

**IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-
NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
ANAK EMAS DENPASAR BALI**



Oleh:
Hanifatun Jamil
23913054

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-
NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK
BERKEBUTAHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
ANAK EMAS DENPASAR BALI**



Oleh:

Hanifatun Jamil

23913054

Dosen Pembimbing:

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI

ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifatun Jamil

Nim : 23913054

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelarnya yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Yang menyatakan,



5000
REPUBLIK INDONESIA
METERAI
TEMPER
#0197ANX035400070
Hanifatun Jamil

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 899444 ext. 4511
F. (0274) 899463
E. rai@uii.ac.id
W. rai.uui.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 31 Oktober 2025
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI**
Disusun oleh : Hanifatun Jamil
Nomor Mahasiswa : 23913054
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

(.....)

Penguji I
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

(.....)

Penguji II
M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D

(.....)

Pembimbing
Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag

(.....)



Yogyakarta, 07 November 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam
.....

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 113/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/X/2025

Tesis berjudul : **IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI**

Ditulis oleh : Hanifatun Jamil

NIM : 23913054

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 24 Oktober 2025

Ketua,

Zulkiffi Hadi Imawan, L.c., M.Kom.I., Ph.D.

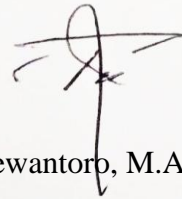
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Implementasi Evaluasi Berbasis Nilai-Nilai
Islam Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan
Khusus Di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar
Bali
Nama : Hanifatun Jamil
NIM : 23913054
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu
Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 19 September 2025

Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Keluarga tercinta

Orang tua penulis, Ahmad Ngadiya S.Pd., dan Munazirotnun S.Pd.I.

Kakak penulis, Ami Rotun Fahmi dan Adik penulis Fauziah
Ahmad

Sahabat-sahabat

Sahabat-sahabat seperjuangan

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam 2023

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

(QS. Al-Hujurat:13)

Mendidik dengan hati, mengasah dengan nilai Islam.
(Hanifatun Jami)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dan transliterasi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي... | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| و... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| أ...إ... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digarisikan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn
- Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/
- Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

ABSTRAK

IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI

Hanifatun Jamil
23913054

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam rangka memenuhi hak belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Permasalahan utama yang mendorong penelitian ini adalah bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran bagi ABK dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap fitrah manusia, di tengah dinamika pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim seperti Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam, menganalisis strategi integrasinya dalam sistem pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SD Anak Emas Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta orang tua peserta didik. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi di SD Anak Emas dilaksanakan secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan prinsip individualisasi dan keadilan. Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, seperti tahfidz, salat berjamaah, murojaah, dan pembiasaan akhlak. Adapun faktor pendukungnya meliputi

komitmen guru dan budaya sekolah religius, sedangkan hambatannya adalah perbedaan karakteristik ABK, keterbatasan sumber daya, dan kondisi emosional anak.

Kata Kunci: *Anak berkebutuhan khusus, Evaluasi pembelajaran, Nilai-nilai Islam, Pendidikan inklusif*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC VALUES-BASED EVALUATION IN LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT ANAK EMAS ELEMENTARY SCHOOL, DENPASAR, BALI

Hanifatun Jamil

23913054

The rationale for this study is to explore the significance of implementing equitable, inclusive education grounded in Islamic values, with a view to fulfilling the learning rights of children with special needs (ABK). The primary concern underpinning this research is the way the implementation of learning evaluation for CSD can facilitate the integration of Islamic values, including justice, compassion, and respect for human nature, within the context of Islamic education in Muslim minority regions such as Bali. The objectives of this study are threefold: firstly, to describe the form of inclusive learning evaluation based on Islamic values; secondly, to analyze its integration strategies in the learning system; and thirdly, to identify the supporting and inhibiting factors of its implementation at Anak Emas Elementary School in Denpasar. The present study employed a qualitative research method, adopting a case study approach. The data were collected through a combination of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The main informants included the principal, classroom teachers, special assistant teachers, and parents of students. Data analysis was conducted through a series of interactive procedures, encompassing reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study demonstrated that evaluation at Anak Emas Elementary School is conducted in a holistic manner, encompassing the cognitive, affective, and spiritual domains, in accordance with the principles of individualization and fairness. Islamic values are integrated into all learning activities, such as

tahfidz, congregational prayers, murojaah, and moral habits. The factors that facilitate this process include teacher commitment and a religious school culture. In contrast, the obstacles to this process are differences in the characteristics of children with special needs, limited resources, and the emotional condition of the children.

Keywords: *Children with special needs, Learning assessment, Islamic values, Inclusive education*

October 20, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا
أُغْلِقَ، وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَاهْتَادِي إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir dalam penulisan tesis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan terang benderang, yakni agama Islam.

Dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul “Implementasi Evaluasi Berbasis Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Anak Emas” penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan tesis jauh dari kata sempurna dan tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh.Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam.
6. Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, menasihati, serta memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik dan membimbing tanpa pamrih.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan FIAI UII yang telah memberikan bantuan kepada peneliti.
10. Kedua orang tuaku, ayah tercinta, Ahmad Ngadiya, S.Pd., ang dengan keteguhan, kerja keras, dan doa yang tak pernah putus telah menjadi pilar kekuatan serta teladan hidup dalam membentuk semangat juang dan kesabaran peneliti. Dan ibu Munazirotnun S.Pd.I., sosok madrasah pertama dalam hidup peneliti, yang dengan kasih sayang, nasihat, dan doa yang tulus selalu membalut setiap langkah dengan cinta tanpa batas.
11. Saudari perempuanku, kakakku tersayang, Amirotun Fahmi, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta menjadi tempat berbagi cerita dan semangat di setiap perjalanan studi ini. Dan adikku tersayang, Fauziah Ahmad, yang dengan keceriaan dan ketulusannya selalu menghadirkan kehangatan dan hiburan di tengah kesibukan penyusunan tesis ini.

12. Keluarga besar Universitas Islam Indonesia, terkhusus teman-teman seperjuangan MIAI UII pada konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2023.
13. Ibu Rahmani Sidik sebagai ketua Yayasan Anak Emas, dan segenap keluarga besar SD Anak Emas Denpasar Bali yang telah berkenan untuk dimintai informasi dan diteliti sebagai subjek serta objek penelitian dengan respon yang ramah, mudah dan dapat memberikan segala informasi mengenai Program Pembiasaan Shalat yang sedang dijalankan.
14. Serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

Besar harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara khusus dan bagi semua pembaca secara umum. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Yogyakarta, 16 Oktober 1s2025

Penulis,



Hanifatun Jamil

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN TIM PENGUJI..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN NOTA DINAS | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | viii |
| ABSTRAK..... | xvii |
| ABSTRACT..... | xix |
| KATA PENGANTAR | xxi |
| DAFTAR ISI..... | xxiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.4 Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 10 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 10 |

| | | |
|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-----------|
| 2.2 | Landasan Teori | 23 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 48 |
| 3.1 | Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 48 |
| 3.2 | Tempat atau Lokasi Penelitian | 49 |
| 3.3 | Informan Penelitian | 50 |
| 3.4 | Teknik Penentuan Informan | 52 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| 3.6 | Keabsahan Data..... | 54 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 55 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 58 |
| 4.1 | Gambaran Umum SD Anak Emas..... | 58 |
| 4.2 | Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 70 |
| BAB V | PENUTUP..... | 1 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 1 |
| 5.2 | Saran..... | 2 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 5 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | | 15 |
| 6.1 | Lampiran I: Laporan Hasil Wawancara Hasil Observasi | 15 |
| 6.2 | Lampiran II: Dokumentasi Sekolah | 58 |
| | Rubrik Penilaian PAI: Iman kepada Allah dan Malaikat..... | 70 |
| Nama kelompok : | | 74 |
| Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) | | 74 |
| A. | Surat Keterangan Cek Plagiasi | 82 |
| 6.3 | Lampiran III: Biodata Peneliti..... | 83 |

CURICULUM VITAE (CV)..... 83
..... 83

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif di Indonesia semakin mendapat perhatian serius sebagai bagian dari komitmen nasional terhadap pemenuhan hak pendidikan tanpa diskriminasi, sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Kebijakan ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu di sekolah reguler tanpa mengalami marginalisasi.¹ Prinsip tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat inklusivitas tidak hanya sekadar kebijakan administratif, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai ajaran Islam yang menegaskan keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghargaan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Nilai-nilai ini menjadi dasar moral bagi terwujudnya pendidikan Islam yang humanis dan rahmatan lil 'alamin. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah Islam kini bergerak menuju paradigma tersebut, membuka ruang penerimaan terhadap keberagaman peserta didik dengan mengedepankan kasih sayang dan keadilan dalam praktik

¹ Permendiknas No, "Tahun 2009.(2009)," *Permendiknas No. 70 Tahun 2009*, 70 AD.

pembelajaran.² Konteks lokal Bali sebagai wilayah dengan populasi Muslim minoritas menghadirkan potret menarik tentang dinamika penerapan pendidikan Islam yang terbuka, adaptif, dan toleran. Sekolah dasar Islam inklusif di Denpasar, seperti SD Anak Emas, menunjukkan praktik nyata pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Sekolah ini menerapkan konsep pendidikan Islam yang tidak mendikotomikan antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, tetapi menyesuaikan pendekatan pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi berdasarkan kemampuan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah mengedepankan prinsip keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai.³ Fenomena ini memperlihatkan bahwa inklusivitas dalam konteks pendidikan Islam di Bali bukan hanya sebatas kebijakan administratif, melainkan telah menjadi bentuk transformasi budaya sekolah yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, pendidikan Islam sejatinya menolak segala bentuk dikotomi antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Dalam pandangan Hasan Langgulung dan Malik Badri, pendidikan Islam bersifat humanistik dan bertujuan memanusiakan manusia secara utuh, bukan sekadar mentransfer pengetahuan secara kognitif. Tujuan pendidikan

² Nur Afif, "Inclusive Islamic Education in Indonesia: Challenges, Theological Foundations, and Institutional Reform," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025).

³ May Yati and Fahmi Hatib, "Implementation of Inclusive Education Policies in Primary Schools: Islamic Perspectives in Comparative Studies Between Indonesia and Developed Countries," *Cendekia* 17, no. 01 (2025): 103–20.

Islam adalah membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi spiritual, moral, dan intelektual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Value-Based Islamic Education* yang dikemukakan oleh Purwowidodo and Zaini (2024)⁴ dan Pantan (2025)⁵, yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai Islam agar dapat menumbuhkan kesadaran fitri dan membangun keseimbangan antara aspek iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak dapat dimaknai sebagai bentuk belas kasihan terhadap anak berkebutuhan khusus, melainkan sebagai manifestasi keimanan, tanggung jawab moral, dan implementasi prinsip keadilan serta kasih sayang dalam membimbing setiap anak menuju kematangan fitrah dan potensi terbaiknya.⁶

Penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam seperti SD Anak Emas juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang humanis dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan karakter anak. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai rahmah dan sabr melalui interaksi sehari-hari, sementara kebijakan sekolah mencerminkan komitmen terhadap nilai adl

⁴ Agus Purwowidodo and Muhamad Zaini, "Developing a Value-Based Moderate Islamic Education Model: A Case Study of Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12, no. 1 (2024): 43–62.

⁵ Frans Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10488.

⁶ Alexandru Maries and Chandralekha Singh, "Helping Students Become Proficient Problem Solvers Part I: A Brief Review," *Education Sciences* 13, no. 2 (2023): 156, <https://doi.org/10.3390/educsci13020156>.

dalam penilaian dan evaluasi. Proses pendidikan yang demikian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki empati sosial yang tinggi terhadap sesama.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada model pembelajaran, teknik evaluasi akademik, atau kebijakan kelembagaan tanpa menelaah secara mendalam strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusif.⁷ Padahal, pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dioperasionalkan secara strategis dalam konteks inklusif menjadi penting untuk memperlihatkan wajah pendidikan Islam yang empatik, adil, dan transformatif. Kesenjangan ini menegaskan perlunya kajian yang lebih spesifik mengenai strategi integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan inklusif, terutama di daerah dengan komposisi masyarakat plural seperti Bali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusif di SD Anak Emas Denpasar. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam humanistik dengan menegaskan bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari rahmat Allah. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi aplikatif bagi sekolah-sekolah Islam lain dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang empatik, adil, dan berlandaskan semangat rahmatan lil ‘alamin.

⁷ Mahfud Heru Fatoni and Joko Subando, “The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 223–40.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana evaluasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Anak Emas diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan nilai-nilai keIslaman untuk mempermudah peneliti dalam menentukan analisis penelitian, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar?
- b. Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam sistem evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar anak emas Denpasar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar anak emas Denpasar dalam konteks pendidikan inklusif.

- b. Menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan implikasinya terhadap keadilan serta kebermaknaan hasil belajar.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi evaluasi berbasis nilai-nilai Islam bagi anak berkebutuhan khusus, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan sistem evaluasi yang inklusif dan transformatif.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat teoretis
Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah. Dengan mengintegrasikan pendekatan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), rahmat, dan empati spiritual, penelitian ini memperluas cakrawala teori evaluasi yang sebelumnya lebih didominasi oleh pendekatan kognitif dan sekuler. Hasil penelitian ini memberikan dasar teoretis untuk pengembangan pendekatan evaluasi yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga menghargai potensi afektif dan spiritual peserta didik, khususnya ABK. Pendekatan

ini mendukung model evaluasi pendidikan Islam yang lebih inklusif, adil, dan transformatif sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah* dan nilai-nilai pendidikan profetik. Temuan dari penelitian ini membuka ruang baru dalam pengembangan konsep evaluasi yang kontekstual dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta responsif terhadap nilai-nilai agama. Hal ini menjadi sumbangsih dalam membangun paradigma evaluasi berbasis spiritualitas yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

b. Manfaat parktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan langsung oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dalam menyusun instrumen evaluasi yang lebih adil, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik ABK. Model evaluasi ini akan membantu pendidik dalam menghindari pendekatan seragam yang sering kali tidak relevan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah, Kementerian Agama, maupun Lembaga swasta untuk mengembangkan kebijakan evaluasi yang lebih sensitif terhadap keunikan ABK, serta sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini juga bermanfaat untuk revisi kurikulum untuk pedoman teknis penyelenggaraan Pendidikan Islam inklusif. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam pelatihan profesional guru dan dalam mata kuliah Pendidikan Islam,

evaluasi pembelajaran, serta Pendidikan inklusif. Dengan demikian memahami temuan-temuan ini, Lembaga pelatihan dapat membekali calon guru dengan keterampilan dan kesadaran spiritual dalam mengevaluasi anak-anak dengan kebutuhan secara bijaksana.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai lima bab berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

BAB I sebagai landasan dasar pokok permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Di dalamnya membahas terkait latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka

Bab II kajian Pustaka dalam penelitian ini berkaitan tentang terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, sedangkan landasan teori berkaitan dengan teori-teori yang nantinya akan digunakan penulis dalam penelitian, yang berfungsi untuk memahami dan mengenali objek peneliti.

BAB II: Metode penelitian

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian

lapangan. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka beberapa hal yang nantinya ada pada bab ini memaparkan jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab IV memaparkan tentang hasil dan pembahasan, yang ditulis secara ringkas padat dan komunikatif sesuai dengan wilayah dan juga objek penelitian. Dalam hasil penelitian serta pembahasan juga disertakan data-data hasil penelitian dan uraian tentang proses evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah yang penulis teliti, faktor pendukung dan juga penghambat, dan cara mengatasi penghambat ataupun kendala yang terjadi Ketika pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus berlangsung.

BAB V: Penutup

Bab V peneliti memaparkan hasil kesimpulan dari temuan data dan saran. Dalam bab ini penulis akan memaparkan substansi dari seluruh rangkaian penelitian yang telah ditulis yang menjawab rumusan masalah dari penelitian yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dan juga saran-saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa artikel dan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu:

- a. Artikel saudara Gusti Ayu, Ni Made Dwi, Ni Kadek Sunar dan I Rai Hardika (2023).⁸ Artikel ini membahas mengenai Program magang dan studi independen di Pusat Layanan Psikologi Pradnyagama Gianyar fokus pada pendidikan dan terapi anak bertalenta khusus dan ABK. Peserta magang menjadi pengajar di TK dan SD, menyusun RPPH yang disesuaikan dengan kondisi anak. Evaluasi menunjukkan bahwa RPPH perlu dibuat rinci, mencakup berbagai aspek untuk mencapai keberhasilan pembelajaran anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan oleh peneliti dilaksanakan yakni Penelitian ini memberikan kebaruan dalam konsep evaluasi inklusif yang lebih berbasis nilai-nilai Islam. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga spiritualitas, moralitas, dan karakter yang diinternalisasi oleh anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran agama. Hal ini menghadirkan pendekatan evaluasi yang lebih lengkap dan menyeluruh dibandingkan metode evaluasi tradisional.
- b. Artikel saudara Ni'matul F, Abidah M dan Muhammad Roy (2021).⁹ Kurikulum pendidikan inklusif Madrasah Aliyah

⁸ Gusti Ayu Widya Gayatri et al., "Implementasi Dan Evaluasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," 6 (2023).

⁹ Ni'matul Fauziah et al., "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 662–70.

Negeri 2 Sleman Yogyakarta, serta pembuatan dan pelaksanaannya, dibahas dalam artikel ini. Artikel ini juga membahas potensi kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni Penelitian ini mengidentifikasi secara spesifik tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam dalam menerapkan evaluasi yang berbasis nilai-nilai Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, penelitian ini juga akan menawarkan solusi yang relevan dan kontekstual untuk menghadapi tantangan tersebut, yang seringkali tidak banyak dibahas dalam penelitian lain.

- c. Artikel saudara Bhenha, Maria Melania Oktaviana, Maria Stefania Odje, Yoviya Maria Pawe, dan Meliana Yosefa Manggus (2023).¹⁰ Artikel ini membahas Evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak disabilitas umumnya merupakan suatu problematika yang harus dipecahkan atau diselesaikan dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan inklusif itu sendiri. Evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat dilakukan penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasilnya. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang berguna untuk menentukan tingkat kelayakan atau mutu dan akreditasi pendidikan inklusi tersebut. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam proses evaluasi

¹⁰ Maria Melania Oktaviana Bhenha et al., "EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR: Evaluasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 68–74.

pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- d. Artikel saudara Ni Komang Tri, I Gede Astawan dan Putu Rahayu (2024).¹¹ Artikel ini membahas evaluasi program pelaksanaan pembelajaran bagi ABK di Gugus I Nakula Kabupaten Jembrana. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bagaimana context, input, process, dan product dalam penyelenggaraan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD reguler. Selanjutnya, peneliti bermaksud melakukan kajian yang menyediakan metode baru untuk menilai kemajuan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berfokus pada penggabungan prinsip-prinsip Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.
- e. Artikel saudara Fitriana, Ika L. dan Amalia S. (2022).¹² Sekolah dasar di Kecamatan Koja, Jakarta Utara telah menerapkan program pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok lambat belajar, dan makalah ini mengkaji penilaian program-program tersebut. Dengan menguraikan sistem pendidikan menjadi bagian-bagian

¹¹ Ni Komang Tri Cipta Sari, *Studi Evaluasi Sekolah Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Reguler Gugus I Nakula Kabupaten Jembrana*, Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.

¹² Fitriana Fitriana et al., "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2022): 191–200.

penyusunnya input, proses, dan output pendekatan sistem dapat digunakan untuk merancang inisiatif pendidikan inklusif. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam proses evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- f. Cholifah, Tety Nur, dan M. Hasyim Asy'ari (2023).¹³ Artikel ini membahas terkait dengan analisis pelaksanaan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar SD Ulul Albab Malang. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya Penelitian ini menyajikan metode baru untuk menilai pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.
- g. Artikel saudara Tania N. dan Widya P. (2022).¹⁴ Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan kurikulum adaptif untuk menilai pembelajaran

¹³ Tety Nur Cholifah and M Hasyim Asy'ari, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 3, no. 1 (2023): 41–48.

¹⁴ Tania Natasha and Widya Prasetyaningtyas, "Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Dalam Program Evaluasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (2022): 52–64.

siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, artikel ini membahas lebih mendalam tentang program evaluasi di SMA Garuda Cendekia, yang menggunakan kisah langsung dan wawancara untuk menjelaskan topik tersebut. Tujuannya adalah untuk menentukan kemandirian penilaian pembelajaran yang telah diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya Penelitian ini menyajikan metode baru untuk menilai pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- h. Oktari, Wela, Hendra Harmi. Dan Deri Wanto, D. (2020).¹⁵ Setiap manusia tidak dapat memilih bahwa ia akan lahir dalam keadaan sempurna maupun tidak. Terlahir sempurna maupun tidak merupakan ketentuan Allah. Setiap orang tua harus menyadari hal itu, agar mereka tidak menganggap bahwa anak terlahir sebagai individu yang berkebutuhan khusus sebagai aib dan musibah. Mereka layak memperoleh pendidikan dan pengajaran, karena mereka pun diberi potensi oleh Allah untuk memahami kebutuhannya untuk bertahan hidup. Tentang bagaimana cara mendidik mereka menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini akan membahas secara kualitatif berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepaiang, Bengkulu. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Dengan tujuan untuk menggabungkan prinsip-

¹⁵ Wela Oktari et al., "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 13.

prinsip Islam, penelitian ini menyajikan sebuah metode baru untuk menilai kemajuan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- i. Sari Rahma, Bono Setyo, dan Nelly Marhayati (2025).¹⁶ Artikel penelitian ini mengungkap bagaimana pesantren Islam telah berhasil menerapkan model pendidikan inklusif berbasis kebutuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Dan studi yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya Penggabungan prinsip-prinsip Islam ke dalam evaluasi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan subjek utama penelitian ini. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.
- j. Artikel saudara Muhammad A, Ismail, Anik Z dan Adam Ahmad (2020).¹⁷ Mengikuti model CPIP (*Context, Input, Process, and Product*) ABK adalah prosedur yang diuraikan dalam laporan penilaian artikel ini. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada fiqih, yang merupakan salah satu disiplin ilmu PAI yang diajarkan di MTs Wahid Hasyim Surabaya. Dan

¹⁶ Rahma Sari et al., "Inovasi Layanan Inklusif Di Pondok Pesantren Khusus Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Model Pendidikan Berbasis Kebutuhan," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1842–55.

¹⁷ Muhammad Anshar et al., "Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di MTs Wachid Hasyim Surabaya," *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 359–74.

penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam proses evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- k. Artikel saudara Hernik Rosyidatul dan Muyasaroh (2020).¹⁸ Pengalaman siswa dan implementasi kurikulum 2013 dalam Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Muhammadiyah Sidayu Gresik dibahas dalam artikel ini. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- l. Artikel saudara Luzi Aprida dan Manap Somantri (2021).¹⁹ Artikel ini membahas perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Alam Mahira. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- m. Artikel saudara Muhammad Syukri, H. Jamaluddin dan Muh. Azkar (2023).²⁰ Dalam esai ini, kita akan membahas berbagai

¹⁸ Hernik Rosyidatul Baroroh and Muyasaroh Muyasaroh, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik," *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 091–102.

¹⁹ Luzi Aprida Ningsi and Manap Somantri, "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu," *Manajer Pendidikan* 15, no. 3 (2021): 48–56.

²⁰ Muhammad Syukri et al., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur," *PALAPA* 11, no. 1 (2023): 79–97.

tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah luar biasa yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur 3. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

- n. Artikel saudara Badiatul Hikmah (2024).²¹ Dalam artikel ini, kita melihat bagaimana Sekolah Dasar Al Kautsar di Pasuruan telah membuat pengajaran agama Islam lebih mudah diakses bagi siswa berkebutuhan khusus. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- o. Artikel Aldsy Pujita dan Livia Susanti (2024).²² Artikel ini membahas tujuan pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif; pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif; dan kendala pendidikan anak tunagrahita di sekolah inklusif. Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, dalam menjamin pemerataan akses pendidikan bagi semua individu. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

²¹ Badiatul Hikmah, "Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (2024): 69–86.

²² Aldsy Pujita Sari and Livia Susanti, "Pendidikan Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)," *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication* 3, no. 1 (2024): 17–36.

- p. Rosyady Moch Bachrurrosyady Amrulloh, dan Umi Faridhotul Afifah (2022).²³ Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak tunawicara tidaklah semudah yang kita bayangkan, tetapi merupakan upaya yang teratur, berkelanjutan, dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bangunan pembelajaran yang diharapkan mampu mengisi alur sehingga dalam penelitian ini ditemukan gambaran mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunawicara di Sekolah Dasar Negeri di Sugihwaras Bojonegoro serta berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai model konkret pembelajaran PAI bagi anak tunawicara. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya Penelitian ini menyajikan metode baru untuk menilai pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.
- q. Artikel saudara Irvan Romdani (2023).²⁴ Artikel ini membahas mengenai upaya SLB Negeri 1 Ngawi dalam menerapkan Kurikulum Mandiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Langkah ini diambil menyusul keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali menerapkan kurikulum tersebut pasca pandemi COVID-19, termasuk di lembaga pendidikan SLB. Mengingat kompleksitas

²³ Moch Bachrurrosyady Amrulloh Rosyady and Umi Faridhotul Afifah, "Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah," *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 02 (2022): 62–67.

²⁴ Irvan Romdani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi," *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 44–58.

penerapan kurikulum mandiri dengan berbagai tuntutan dari berbagai aspek pembelajaran, maka diperlukan upaya pencarian bahan ajar, media dan metode secara mandiri. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

- r. Artikel saudara Muh Ibnu, Nur Efendi dan Imam Junaris (2023).²⁵ Membaca artikel ini akan memberi Anda pemahaman lebih baik tentang mengapa penilaian dan pemantauan sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan Islam, dan bagaimana menerapkan pengetahuan itu dalam praktik. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- s. Artikel saudara Fadhillah dan Tasman (2023).²⁶ Tujuan, konten, strategi implementasi, dan penilaian membentuk kerangka Kurikulum, yang dibahas dalam artikel ini. Di antara sekian banyak komponen penting yang digunakan secara berkala untuk memantau dan meningkatkan kurikulum, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI), adalah tinjauan kurikulum. Menelaah hasil tinjauan kurikulum PAI merupakan kekuatan pendorong dalam tulisan ini. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

²⁵ Efendi Nur and Imam Junaris, "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73.

²⁶ Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.

- t. Winarti Wiwin, Sansan Saefumillah, Yayah Hoeriyah, Muhammad Khildan Khoirul Amal, dan Elsa Salsabilah (2025).²⁷ Artikel ini membahas terkait dengan mengembangkan kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam lingkungan sekolah inklusif, dengan penekanan pada strategi implementasi yang adaptif dan efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan di SMP IT Manbaul Ulum. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, khususnya Penelitian ini menyajikan metode baru untuk menilai pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam. Sebagian besar penelitian tentang evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.
- u. Artikel saudara Fuad Khalis, Mirnawati dan Dewi Ekasari (2023).²⁸ Artikel ini membahas Kurikulum Mandiri, sebuah pendekatan baru terhadap kebijakan pendidikan yang memerlukan banyak referensi untuk pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang bagaimana SLB Kak Seto telah menerapkan Kurikulum Mandiri sehingga SLB lain dapat belajar dari pengalaman mereka. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan

²⁷ Wiwin Winarti et al., “Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Karakter Islami Dalam Konteks Sekolah Inklusif,” *Attractive: Innovative Education Journal* 7, no. 1 (2025): 17–35.

²⁸ Fuad Khalis Mahmud et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2023): 79–96.

khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

- v. Artikel saudara Bila Puspita (2024).²⁹ Dalam tulisan ini, kita akan membahas Dalam kebanyakan kasus, efektivitas pendidikan inklusif bergantung pada menemukan cara untuk mengevaluasi atau menilai pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa baik pembelajaran telah terjadi sehingga Anda dapat membuat evaluasi dan modifikasi yang tepat untuk mendapatkan hasil maksimal darinya. Untuk memastikan tingkat kelayakan, kualitas, dan sertifikasi pendidikan inklusif, penilaian pembelajaran memiliki fungsi praktis. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- w. Artikel saudara Nuniek Rahmatika, Dani R, dan Hendro Widodo (2020).³⁰ Dalam tulisan ini membahas tentang tujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum 2013 dapat diimplementasikan di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai isu atau fenomena di sekolah inklusi. Sebagian besar penelitian tentang implementasi kurikulum atau evaluasi pendidikan ABK cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis saja, sedangkan penelitian ini memperkenalkan pendekatan evaluasi yang holistik, di mana aspek spiritual,

²⁹ Bila Puspita, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 55–63.

³⁰ Nuniek Rahmatika et al., "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 55–61.

moral, dan nilai-nilai Islam menjadi bagian utama dari evaluasi pembelajaran.

- x. Artikel saudara Rendy Harahap, Zulhimma, dan Zainal Efendi H (2024).³¹ Artikel ini membahas metode evaluasi berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.
- y. Artikel saudara Widiani, Mir'atun Nur A, dan Tyas Prayesti (2022).³² Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi COVID-19. Studi ini membahas implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang inklusif, termasuk evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menggabungkan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan khusus. Pendekatan holistik ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya berfokus pada aspek teknis dan pedagogis, seperti penggunaan model context-input-process-product (CIPP), penyusunan RPPH adaptif, serta pengukuran hasil belajar berbasis kurikulum umum. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum banyak menyoroti dimensi spiritual dan moral sebagai landasan filosofis dalam proses

³¹ Rizal Fauzi, *Keberagamaan Remaja Muslim Di Lingkungan I Kelurahan Padangmatinggi Lestari Kecamatan Padangsidempuan Selatan*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025.

³² Widiani Hidayati et al., "Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19," 2 (2022): 49–62.

evaluasi. Celah inilah yang menjadi ruang ilmiah bagi penelitian ini untuk menghadirkan pendekatan evaluasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek transendental yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Evaluasi tidak hanya dilihat sebagai proses pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai proses pembinaan kepribadian dan spiritualitas anak melalui nilai *ṣabr* (kesabaran), *rahmah* (kasih sayang), dan *ikhlas* (keikhlasan) yang menjadi fondasi ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep evaluasi inklusif dari sekadar teknis menjadi praksis yang memanusiakan dan menumbuhkan fitrah keagamaan setiap peserta didik, terutama dalam konteks sekolah Islam di daerah minoritas seperti Bali.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi pembelajaran yang integratif dan berkeadilan, yang menggabungkan teori evaluasi pendidikan modern dengan etika keislaman. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi baru dalam merumuskan instrumen evaluasi yang holistik, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem penilaian yang lebih kontekstual, humanistik, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah literatur akademik, tetapi juga menawarkan arah baru bagi praksis pendidikan Islam inklusif yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan kemanusiaan universal.

2.2 Landasan Teori

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian. Menurut M Chabib Thoha evaluasi yaitu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan kesimpulan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif:

- 1) Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika kegiatan masih dekat permulaan kegiatan. Tujuan Evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, serta mengidentifikasi hambatan yang terjadi.³³
- 2) Evaluasi sumatif merupakan evaluasi pada tahap akhir program pengajaran. Evaluasi ini digunakan untuk menilai hasil jangka panjang, maka aspek yang dinilai meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan).³⁴

Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai upaya reflektif untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Stufflebeam (1971) melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjelaskan bahwa evaluasi mencakup empat dimensi utama, yakni konteks, masukan, proses, dan hasil. Model ini menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus memerhatikan kesesuaian antara

³³ Farizal Fetrianto, “Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan,” 1, no. 1 (2017): 408–21.

³⁴ Fetrianto, “Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan.”

perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil agar dapat memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif bagi guru dan peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, model ini dapat disesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

Lebih lanjut, teori evaluasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menekankan bahwa tujuan utama evaluasi bukan semata menilai capaian kognitif, tetapi juga mengukur sejauh mana peserta didik mengalami proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlak* (pembinaan akhlak). Dalam kerangka ini, evaluasi menjadi bagian dari proses spiritual yang menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya kegiatan akademik, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan moralitas. Hasil penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan evaluasi berbasis nilai Islam meningkatkan motivasi intrinsik serta memperkuat dimensi afektif peserta didik (Latjompoh, 2025).³⁵

Dalam implementasinya, pendidikan Islam yang inklusif menuntut penerapan evaluasi yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Evaluasi yang bersifat holistik harus mempertimbangkan aspek keunikan, minat, serta kemampuan setiap individu. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti penilaian portofolio, observasi perilaku, jurnal refleksi, dan wawancara pribadi sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan spiritual dan sosial anak. Pendekatan ini sejalan

³⁵ Masra Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning.," *Educational Process: International Journal* 17 (2025): e2025398.

dengan teori *authentic assessment*, yang menekankan pentingnya menilai kemampuan siswa berdasarkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan inklusif berbasis Islam perlu mempertimbangkan prinsip rahmah (kasih sayang) dan adl (keadilan). Prinsip rahmah menuntun guru untuk memberikan penilaian dengan empati dan tidak diskriminatif, sedangkan adl menuntun guru untuk bersikap proporsional sesuai kemampuan anak. Evaluasi semacam ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan peserta didik satu sama lain, melainkan untuk menilai perkembangan individual secara personal dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam evaluasi inklusif dapat menurunkan kecemasan belajar serta meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.³⁶

Arah pengembangan evaluasi ke depan menuntun adanya integrasi antara teori evaluasi konvensional dan nilai-nilai spiritual Islam agar tercipta model evaluasi yang humanistik dan holistik. Model ini tidak hanya relevan bagi pendidikan umum, tetapi juga sangat penting bagi pendidikan inklusif yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan spiritualitas. Guru sebagai *murabbi* diharapkan mampu memadukan fungsi evaluatif dengan fungsi pembinaan, sehingga setiap hasil evaluasi menjadi langkah perbaikan yang berkelanjutan menuju pembelajaran bermakna dan berkeadilan.

³⁶ Fetrianto, "Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan."

Tes dalam evaluasi dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis ada 2 bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif:

- a) Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian bebas atau terbatas. Tes ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan peserta didik untuk berfikir tinggi.³⁷
- b) Tes objektif dikenal juga dengan tes jawaban pendek, bentuk nya ada 5. Pertama, bentuk melengkapi (*Completion test*), yaitu menyempurnakan pernyataan yang telah disediakan dengan jawaban yang tepat. Kedua, bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice*) yaitu tes dimana disediakan lebih dari kemungkinan jawaban dan hanya ada satu dari pilihan tersebut yang paling benar.³⁸ Ketiga, bentuk menjodohkan (*Matching*) yaitu tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, tugasnya adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah tersedia sehingga sesuai dengan pertanyaan.³⁹ Keempat, bentuk Isian (*Fill in*) biasanya bentuknya cerita atau karangan⁴⁰ dan kelima, bentuk Benar Salah (*true-false*), yaitu ada pernyataan, dan harus menentukan apakah pernyataan itu benar atau salah, biasanya dengan

³⁷ Asrul Asrul et al., *Evaluasi Pembelajaran*, Perdana Publishing, 2022. Hal.42

³⁸ Asrul et al., *Evaluasi Pembelajaran*. Hal.4

³⁹ Asrul et al., *Evaluasi Pembelajaran*. Hal.47

⁴⁰ Asrul et al., *Evaluasi Pembelajaran*. Hal.49

menggunakan simbol “B” untuk benar dan “S” untuk salah.⁴¹

b. Evaluasi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1) Konsep dan Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi adalah membentuk individu yang beriman bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja tetapi juga aspek emotif dan psikomotorik. Evaluasi dalam pendidikan Islam harus menyentuh dimensi spiritual melalui pendekatan *Tarbiyah Rabbaniyah*.⁴² Ini mengarahkan proses evaluasi tidak hanya pada hasil akademik tetapi juga pembentukan akhlak, yang dilihat sebagai cerminan keberhasilan pendidikan yang Islami. Evaluasi harus menilai bagaimana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen evaluasi dalam pendidikan Islam:⁴³

- a) Penilaian kognitif, ini mencakup kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Bloom’s Taxonomy digunakan untuk mengukur aspek ini, dengan penekanan pada pemahaman, aplikasi, dan analisis ilmu.

⁴¹ Asrul et al., *Evaluasi Pembelajaran*. Hal.50

⁴² Husni Rahim and Dede Rosyada, *Model Penilaian Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Di Sma Negeri 1 Kabupaten Tangerang Dan Sma Islamic Village)*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

⁴³ Ahmad Wahyu Hidayat, “Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 111–29.

- b) Penilaian afektif, Aspek ini berfokus pada sikap dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik, termasuk kesadaran dan komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam. Penilaian afektif menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti empati, kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran.
- c) Penilaian psikomotorik, dalam konteks pendidikan Islam, aspek ini menilai bagaimana siswa menerapkan ilmu dan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk evaluasi terhadap praktik ibadah, keterampilan sosial, dan perilaku mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Evaluasi pendidikan Islam harus mencakup pengetahuan (*ilmiyah*), tindakan (*amaliyah*), dan spiritualitas (*ruhiyah*). Evaluasi berperan sebagai alat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu tercapainya keseimbangan dalam aspek intelektual dan spiritual, dapat dicapai.

Prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam:

- a) Holistik: Evaluasi harus mencakup semua aspek perkembangan manusia (akal, hati, dan tindakan).
- b) Berkeadilan: Evaluasi harus dilakukan secara adil, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau kemampuan individu.
- c) Berkesinambungan: Umpan balik berkelanjutan diberikan melalui evaluasi baik pada akhir sesi pembelajaran maupun selama proses pembelajaran.

Evaluasi yang komprehensif ini mengacu pada teori *Maqashid Syariah*, yang memberikan fokus pada

pencapaian tujuan syariah dalam pembelajaran. Pembelajaran ABK dalam konteks pendidikan Islam harus menekankan pendekatan yang inklusif dan adaptif.⁴⁴ Evaluasi terhadap ABK tidak dapat disamakan dengan peserta didik lainnya karena mereka memiliki keunikan dalam perkembangan kognitif, motorik, dan emosional. Oleh karena itu, penggunaan *Differentiated Instruction* menjadi relevan dalam evaluasi pembelajaran ABK. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak dievaluasi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan individualnya, sambil tetap mengedepankan nilai-nilai Islam yang mendukung perkembangan moral dan spiritual.

Prinsip holistik dalam evaluasi pembelajaran Islam berakar pada pandangan integratif tentang manusia sebagai makhluk jasmani, akal, dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan adabi manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Oleh karena itu, evaluasi yang bersifat holistik tidak hanya menilai keberhasilan akademik, tetapi juga mengukur perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ABK, pendekatan holistik ini memastikan bahwa setiap anak dinilai berdasarkan proses dan usaha, bukan semata hasil akhir. Hal ini selaras dengan penelitian Fadhilah & Siregar (2023), yang menegaskan bahwa model evaluasi holistik berbasis nilai-nilai keislaman mampu memperkuat kesadaran moral, keseimbangan emosional, serta meningkatkan empati sosial anak dalam pendidikan inklusif.

⁴⁴ Alvi Mahessa et al., “Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis),” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 78–85.

Prinsip berkeadilan dalam evaluasi menegaskan pentingnya memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya (*adl fi al-ta'lim*). Dalam pendidikan Islam, keadilan bukan berarti menyamakan semua standar, melainkan memberikan kesempatan setara bagi setiap anak untuk mencapai potensinya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 bahwa keberagaman merupakan fitrah yang harus dihargai. Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan sistem penilaian yang fleksibel, diferensiatif, dan tidak diskriminatif. Penelitian Marlina, Kusumastuti, & Ediyanto (2023) membuktikan bahwa *Differentiated Assessment* mampu meningkatkan rasa percaya diri serta keterlibatan sosial siswa berkebutuhan khusus karena mereka dinilai berdasarkan kekuatan dan kemampuan aktualnya, bukan dibandingkan dengan norma umum.

Sementara itu, prinsip berkesinambungan dalam evaluasi menggarisbawahi pentingnya memberikan umpan balik yang terus-menerus untuk mendukung perkembangan peserta didik secara progresif. Evaluasi yang berkesinambungan membantu guru memahami dinamika belajar anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *muraqabah* (pengawasan berkelanjutan) dan *tazkiyah* (penyucian diri) yang menekankan proses pembinaan terus-menerus terhadap akhlak dan spiritualitas peserta didik. Kajian empiris oleh Hafidz & Amalia (2024) menunjukkan bahwa praktik umpan balik reflektif dalam pembelajaran berbasis nilai Islam mampu memperkuat hubungan guru murid serta menumbuhkan tanggung jawab spiritual dan akademik siswa.

Penerapan prinsip evaluasi yang berlandaskan teori *Maqashid Syariah* memberikan arah filosofis yang jelas dalam pendidikan Islam inklusif. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian materi, tetapi juga memastikan terpenuhinya lima tujuan utama syariah: menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Dalam konteks ABK, prinsip ini diterjemahkan ke dalam praktik evaluasi yang menghargai potensi anak, melindungi martabatnya, serta mendukung perkembangan spiritual dan emosionalnya secara utuh. Penelitian Rahim & Syafrudin (2022) menegaskan bahwa model evaluasi berbasis *maqashid* mampu menciptakan proses pendidikan yang humanistik, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*).

Dengan demikian, penerapan *Differentiated Instruction* dalam kerangka evaluasi berbasis nilai Islam merupakan bentuk konkret dari sinergi antara teori pendidikan modern dan prinsip keislaman. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang penilaian yang menyesuaikan tingkat kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan emosional anak, sambil tetap menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Evaluasi semacam ini tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembentukan insan kamil. Temuan Latjompoh (2025)⁴⁵ memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam evaluasi berperan penting dalam mengembangkan moralitas dan sensitivitas sosial anak di lingkungan inklusif.

⁴⁵ Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning."

2) Karakteristik Evaluasi Bagi Anak Bekebutuhan Khusus

Evaluasi terhadap ABK tidak bisa dilakukan secara seragam seperti terhadap peserta didik pada umumnya. Dibutuhkan pendekatan evaluasi yang adaptif, fleksibel, dan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak serta tantangan yang mereka hadapi. Rinaldho dan Pratama (2024)⁴⁶ menekankan bahwa prinsip *Equity* (keadilan) harus dikedepankan, bukan *Equality* (kesamaan). Artinya, setiap anak tidak dievaluasi dengan standar seragam, melainkan berdasarkan kemampuan dan pencapaian yang sesuai dengan perkembangan individualnya.

Evaluasi yang ideal untuk ABK harus bersifat non-diskriminatif, berorientasi pada proses, dan berfokus pada pencapaian potensial tertinggi anak. Pendekatan seperti *strength-based assessment* (menilai kekuatan daripada kelemahan) dan *authentic assessment* (berbasis pada aktivitas nyata) sangat dianjurkan dalam praktik pendidikan inklusif.⁴⁷ Hal ini memungkinkan guru untuk lenih adil dan empatik dalam menilai, serta menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan pada siswa.

c. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu upaya kependidikan yang mengarahkan dan membimbing potensi manusia (fitrah), sehingga dapat terjadi perubahan dalam kehidupan kepribadiannya, baik sebagai makhluk individual,

⁴⁶ Rinaldho Rinaldho et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 13–25.

⁴⁷ Siska Angreni and Rona Taula Sari, "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 145–53.

maupun sosial. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk membimbing secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama yang meliputi aspek jasmani, rohani, atau totalitas kehidupan manusia sebagai insan kamil.⁴⁸ Konsep pendidikan Islam yaitu proses membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan segenap daya dan potensi (dzikir dan nalar) yang dilaksanakan sedemikian rupa.⁴⁹ Sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam kepribadian dan melahirkan amal dan kebudayaan yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam, sehingga mandatnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah bisa diaktualisasikan.⁵⁰ Hujair AH. Sanaky menambahkan bahwa tujuan Pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak, menyiapkan subjek didik untuk hidup di dunia akhirat, penguasaan ilmu dan *skills*.⁵¹

d. Pendidikan Inklusi

1) Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Maksud dari pendidikan inklusi itu sendiri yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Sekolah inklusi dirancang sebagai sekolah

⁴⁸ Hujair Sanaky, "Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Yogyakarta: Trussmedia Grafika*, 2018. Hal.27

⁴⁹ Sanaky, "Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam." Hal.27

⁵⁰ Ahmad Abtokhi, "Madrasah Sebagai Sekolah Islami Dan Pelaksana Pendidikan Inklusi," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2008). Hal.8

⁵¹ Abtokhi, "Madrasah Sebagai Sekolah Islami Dan Pelaksana Pendidikan Inklusi." Hal.27

heterogen, tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi siswanya, dan memang bertujuan agar anak yang berkebutuhan khusus bisa masuk di sekolah biasa.⁵²

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai upaya administratif dalam memasukkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke sekolah reguler, tetapi juga sebagai transformasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada *equity* (keadilan) dan *human dignity* (martabat kemanusiaan). Dalam konteks ini, setiap anak dianggap memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan, bukan seragam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak diukur dari sejauh mana ABK mampu menyesuaikan diri dengan sistem sekolah reguler, melainkan sejauh mana sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan individual setiap anak.⁵³

Secara konseptual, pendidikan inklusif berlandaskan pada prinsip *Education for All* yang dikuatkan oleh Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) dan kini diimplementasikan dalam berbagai kebijakan nasional seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu tanpa diskriminasi, termasuk hak untuk memperoleh kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang fleksibel, dan sistem evaluasi yang adil sesuai kemampuan individualnya.⁵⁴ Dengan demikian, pendidikan inklusif

⁵² Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar Disekolah Umum*, Penerbit Andi, 2022.

⁵³ Rinaldho et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa."

⁵⁴ Fitriana et al., "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara."

menjadi manifestasi nyata dari keadilan sosial dalam bidang pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, semangat inklusivitas merupakan perwujudan nilai rahmatan lil ‘alamin, yaitu kasih sayang universal yang mengakui keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Nilai-nilai Islam seperti adil (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan musawah (kesetaraan) menjadi dasar teologis dalam membangun sistem pendidikan yang menghargai perbedaan, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.⁵⁵ Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam Islam bukan hanya bentuk pelayanan sosial, tetapi juga ibadah yang mengandung nilai moral tinggi dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam menekankan pentingnya *ta’dib* (pembentukan adab) dan *tarbiyah* (pembinaan fitrah) dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi spiritual dan sosialnya. Dengan cara ini, pendidikan inklusif menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter empati, menghargai perbedaan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada seluruh peserta didik, baik anak reguler maupun ABK.⁵⁶

Sekolah berlabel inklusi perlu memperhatikan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang bisa masuk sekolah mereka, hanya satu atau dua di dalam kelas reguler. Karena guru perlu mempertimbangkan kekhususan untuk

⁵⁵ Latjompoh et al., “Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students’ Moral Sensitivity in Science Learning.”

⁵⁶ Syukri et al., “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur.”

Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri, agar pendidik mampu mengontrol kelas reguler dengan tambahan Anak Berkebutuhan Khusus.⁵⁷ Tujuan dari diselenggarakan Pendidikan Inklusif adalah untuk memberikan hak pendidikan kepada seluruh anak dan menciptakan pendidikan yang ramah bagi seluruh anak dan menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk menggali potensi setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.⁵⁸

2) Model Pendidikan Inklusif

Model pendidikan inklusif terdiri dari 2 model, yaitu:

a) Model Inklusi Penuh (*Full Inclusion*)

Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler.

b) Model Inklusi Parsial (*Parcial Inclusion*)

Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi di *full out* dengan guru pendamping.⁵⁹

3) Model Pengembangan Kurikulum Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Model pengembangan kurikulum ada 5 di antaranya:

⁵⁷ Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar Disekolah Umum*.

⁵⁸ Anggia Ayu Sebrina and Dadang Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 98–116.

⁵⁹ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta* (LKIS Pelangi Aksara, 2016). Hal.43

- a) Model Duplikasi (meniru atau menggandakan), artinya mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus serupa dengan kurikulum siswa pada umumnya.⁶⁰
- b) Model Modifikasi (mengubah atau menyesuaikan), cara pengembangan kurikulum di mana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler diubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.⁶¹ Model Modifikasi menurut Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman yaitu kurikulum yang dinaikkan atau direndahkan sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.⁶²
- c) Model Substitusi (mengganti), penggantian kurikulum dilakukan karena tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal yang lain.⁶³
- d) Model Omisis (menghilangkan), berarti sesuatu yang ada di dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan khusus. Perbedaan dengan substitusi

⁶⁰ Mad Sa'i and Muliatul Maghfiroh, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 69–81. Hal.76

⁶¹ Sa'i and Maghfiroh, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya." Hal.76

⁶² Sebrina and Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." Hal.104

⁶³ Sebrina and Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." Hal.77

adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada pengganti.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan inklusif, pengembangan kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya berfokus pada adaptasi konten pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai inti pendidikan Islam. Kurikulum inklusif berbasis nilai Islam menghendaki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter melalui integrasi nilai iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, model duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi harus diterapkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembelajaran.⁶⁵

Lebih lanjut, teori *adaptive curriculum* design menegaskan bahwa modifikasi kurikulum seharusnya tidak hanya menyesuaikan materi, tetapi juga strategi pembelajaran, pendekatan evaluasi, dan indikator hasil belajar yang bersifat *personalized*. Dalam pendidikan Islam, pendekatan adaptif ini relevan dengan konsep *tadarruj* (bertahap) dalam proses belajar, di mana setiap anak didorong untuk berkembang sesuai kemampuan dan fitrahnya tanpa tekanan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum adaptif yang disertai integrasi nilai keislaman mampu meningkatkan

⁶⁴ Sebrina and Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." Hal.77

⁶⁵ Imam Karya Bakti et al., "Integrating Islamic Values in Inclusive Madrasa Education: A Unique Approach for Special Needs Students," *International Journal of Inclusive Education*, Taylor & Francis, 2025, 1–17.

motivasi spiritual dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.⁶⁶

Model substitusi dan omisi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kebijakan kurikuler yang humanistik. Dalam Islam, prinsip *la yukallifullahu nafsan illa wus'aha* (Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya) menjadi dasar etis dalam memberikan perlakuan yang proporsional kepada setiap peserta didik. Dengan mengganti atau menghilangkan materi yang terlalu berat bagi ABK, pendidik sebenarnya sedang menerapkan asas rahmah (kasih sayang) dan adil (keadilan) dalam pendidikan. Pendekatan kurikulum seperti ini tidak dimaksudkan untuk menurunkan standar akademik, tetapi untuk menciptakan ruang belajar yang bermakna dan tidak menimbulkan stres bagi peserta didik.⁶⁷

Kurikulum inklusif berbasis nilai Islam juga memerlukan kolaborasi antar pihak dalam penyusunannya. Peran guru PAI, guru kelas, dan guru pendamping khusus sangat penting dalam merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel dan religius. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas profesi dalam pengembangan kurikulum dapat menghasilkan desain pembelajaran yang lebih efektif dan komprehensif karena mempertemukan perspektif pedagogis, psikologis, dan spiritual (Hidayat & Nurfadilah, 2023). Dengan demikian, model kurikulum inklusif bukan hanya hasil adaptasi teknis, tetapi juga

⁶⁶ Elis Lisyawati Ilyas et al., "A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 193–206.

⁶⁷ Moh Alwi Yusron et al., "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (2024): 104–22.

refleksi dari nilai-nilai Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan potensi fitrah anak.

Selain itu, arah pengembangan kurikulum ke depan perlu mengintegrasikan prinsip *universal design for learning* (UDL) dengan nilai-nilai Islam. UDL menekankan fleksibilitas dalam penyampaian materi, cara berpartisipasi, dan bentuk evaluasi agar semua anak dapat mencapai tujuan belajar dengan caranya masing-masing. Integrasi UDL dengan nilai Islam dapat melahirkan kurikulum yang humanis, partisipatif, dan spiritual di mana setiap peserta didik merasa dihargai sebagai makhluk Allah yang unik. Temuan mutakhir menyebutkan bahwa penerapan UDL dalam sekolah Islam inklusif mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan emosional anak berkebutuhan khusus secara signifikan (Putri & Maulana, 2025).

e. Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut John W. Santrock yang dikutip oleh Aslan menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal.⁶⁸

2) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Reynold dan Berch yang dikutip oleh Aslan mengatakan bahwa Departemen Pendidikan Amerika mengklasifikasikan Anak Luar Biasa sebagai sebutan dari

⁶⁸ Sebrina and Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." Hal.77

Anak Berkebutuhan Khusus dalam sistem label menjadi 10 kelompok:⁶⁹

a) Kesulitan belajar spesifik

Lemah belajar khas adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis yang membuat anak memiliki kelemahan dalam mendengarkan, berfikir, bicara membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Istilah tersebut meliputi kondisi seperti kelemahan perseptula, kerusakan otak, disfungsi otak minimal, disleksia dan aphasia pertumbuhan.⁷⁰ *Slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.⁷¹

b) Gangguan wicara/ bahasa

Gangguan wicara/berbahasa adalah kesulitan untuk mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata-kata atau kalimat karena adanya kelainan fungsi otak dan alat bicaranya.⁷²

c) Retardasi mental

Kondisi siswa sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya

⁶⁹ Aslan Marani, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105–19. Hal.110

⁷⁰ Dita Padiani Rahma and Tita Rosita, "Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik Di Sekolah Dasar Inklusi," *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 139–48.

⁷¹ Wachyu Amelia, "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner," *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2016): 53–58. Hal.54

⁷² Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*, UIN-Maliki Press, 2017. Hal.51

nilai IQ di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari.⁷³

- d) Gangguan emosi atau tuna laras
Tuna Laras mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma di sekitarnya.⁷⁴
- e) Gangguan pendengaran
Secara psikologis anak yang memiliki kelemahan dalam pendengaran akan memiliki kelemahan dalam hal berbicara. Pendekatan yang dilakukan adalah oral dan manual. Pendekatan manual adalah menggunakan bahasa “isyarat dan mengeja jari “*Finger singer*”. Metode yang digunakan adalah metode gerak bibir, dan *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca).⁷⁵
- f) Cacat ganda
Cacat ganda atau tuna majemuk kini diganti dengan anak dengan kebutuhan majemuk, adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan, antara lain hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya.⁷⁶
Contohnya adalah *Down Syndrome* dan ADHD (*Attention, Deficit, Hiperactivity Disorder*).

⁷³ Marani, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” Hal.113

⁷⁴ Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 886–97.

⁷⁵ Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb.” Hal.110

⁷⁶ Juang Sunanto, “Konsep Dasar Individu Dengan Hambatan Majemuk,” *Jassi Anakku* 12, no. 1 (2013): 73–86. Hal.74

Menurut Kartono yang dikutip oleh Rusdial Marta, *Down Syndrome* adalah sutau bentuk keterbelakangan mental, disebabkan oleh satu kromosom tambahan. IQ anak *down syndrome* biasanya di bawah 50. Ciri jasmaninya sangat mencolok, salah satunya adalah matanya yang serong ke atas. Penderita sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol, berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal. Sering disebut dengan wajah 1000, karena biasanya anak yang *Down Syndrome* satu dengan lainnya mirip.⁷⁷

ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif yang timbul pada anak dengan pola gejala restless atau tidak bisa diam (*hyperactivity*), tidak dapat memusatkan perhatian (*inattention*), semaunya sendiri (*impulsive*), dan perilaku penghambat atau destruktif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka yang secara umum dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan prestasi akademiknya.⁷⁸

g) Cacat tubuh

⁷⁷ Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32. Hal.37

⁷⁸ Nuligar Hatiningsih, "Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 324–42. Hal.328

Cacat tubuh adalah kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, persendian, baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau hambatan serta rintangan dalam melakukan kegiatan.

h) Gangguan penglihatan

Gangguan pada penglihatan biasanya dikenal sebagai *low vision*, buta, rabun dekat, dan rabun jauh. Anak yang mengalami *low vision* hanya bisa membaca dengan huruf yang besar dengan bantuan kaca pembesar. Sedangkan anak yang buta tidak dapat menggunakan matanya dalam belajar.

i) Tuli dan buta

Tuli dan buta secara bersamaan dikenal dengan *sindrom user*. Anak yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan penglihatan. Kondisi ini disebabkan oleh kelangkaan genetik yang diturunkan oleh masing-masing orang tua

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan oleh Reynold dan Berch memberikan dasar bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengenali karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, sehingga layanan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Dalam konteks pendidikan Islam, pengenalan terhadap ragam kebutuhan ini merupakan implementasi dari prinsip *ma'rifat al-nafs* (pengenalan terhadap potensi diri manusia) yang menjadi landasan penting dalam proses *ta'dib*. Menurut Mulyani & Fadhillah (2022), pemahaman terhadap klasifikasi ABK membantu guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiatif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan emosional anak. Dengan

demikian, klasifikasi ini bukan dimaksudkan untuk memberi label, tetapi untuk memastikan layanan pendidikan berjalan secara adil dan berkeadilan sesuai prinsip adil dalam Islam.

Selanjutnya, penelitian oleh Samsudin & Ibrahim (2023) menegaskan bahwa penerapan klasifikasi ABK secara tepat berkontribusi pada peningkatan efektivitas asesmen dan perencanaan pembelajaran individual (Individualized Education Program). Dalam konteks sekolah Islam inklusif, pengenalan jenis kebutuhan khusus seperti slow learner, ADHD, dan Down Syndrome memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan belajar berbasis nilai-nilai keislaman seperti kesabaran (*sabr*), kasih sayang (*rahmah*), dan empati (*ta'awun*). Guru yang memahami karakteristik peserta didik dengan baik akan mampu membimbing mereka melalui pendekatan spiritual yang lebih manusiawi. Hal ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua manusia, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kemampuan.

Dalam praktiknya, pemetaan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah Islam juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya setempat. Studi oleh Aminah & Zahra (2024) menemukan bahwa salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis agama adalah masih adanya stigma sosial terhadap ABK. Oleh karena itu, sekolah perlu menekankan pendekatan holistik yang mencakup edukasi bagi guru, siswa reguler, dan orang tua untuk menumbuhkan budaya inklusif. Di sinilah pentingnya integrasi antara ilmu psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai keislaman yang humanistik agar pendidikan inklusif tidak hanya bersifat administratif, tetapi

benar-benar membentuk lingkungan belajar yang penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pengklasifikasian ABK tidak hanya berfungsi untuk kepentingan teknis pendidikan, melainkan menjadi langkah awal dalam penerapan prinsip Islamic Inclusive Pedagogy, yaitu pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan oleh Hassan & Aziz (2021), pendidikan Islam yang inklusif harus memandang setiap anak sebagai makhluk dengan fitrah ilahiyyah potensi bawaan menuju kebaikan yang perlu dikembangkan melalui bimbingan spiritual dan emosional yang lembut. Oleh sebab itu, klasifikasi ABK hendaknya digunakan bukan untuk membedakan secara hirarkis, tetapi sebagai sarana memahami keunikan anak agar proses pembelajaran berjalan sesuai prinsip kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini bila dilihat dari sumber data merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, situasi, serta interaksi yang terjadi dalam suatu unit sosial pada masa sekarang, serta mengeksplorasi, mendeskripsikan proses integrasi kecerdasan profetik ke dalam pembelajaran secara mendalam.⁷⁹

Alasan pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap serta memahami aspek aspek mendalam di balik suatu fenomena yang masih belum banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi serta kejadian yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme karena digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode triangulasi. Analisis data bersifat kualitatif dengan penekanan pada makna yang lebih mendalam dibandingkan generalisasi.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

⁸⁰ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

3.2 Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Anak Emas Denpasar, yang beralamat di Jalan Buana Raya No. 99X, Padangsambian, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) dan telah memperoleh akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan BAN-PDM Nomor 097/BAN-PDM/SK/2023 tertanggal 10 Oktober 2023. SD Anak Emas berada di bawah naungan Yayasan Anak Emas dan berkomitmen melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pemilihan SD Anak Emas Denpasar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah, empiris, dan relevansi dengan fokus kajian penelitian ini. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah inklusif berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya menerima siswa reguler tetapi juga memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan berbagai latar belakang kemampuan. Praktik pembelajaran inklusif yang diterapkan di sekolah ini menjadi contoh nyata dari penerapan prinsip keadilan dan kasih sayang (rahmah) dalam dunia pendidikan Islam modern. Selain itu, sekolah ini memiliki sistem evaluasi yang unik karena memadukan pendekatan akademik dengan aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam konteks evaluasi berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, keberadaan SD Anak Emas di tengah masyarakat multikultural Denpasar juga memberikan dimensi sosial dan religius yang menarik. Di satu sisi, sekolah ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam; di sisi lain, ia

tumbuh dalam masyarakat heterogen yang plural secara budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam inklusif, tetapi juga memberikan gambaran tentang praktik pendidikan Islam yang beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat majemuk. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini dalam memahami model implementasi evaluasi inklusif yang humanis, religius, dan relevan dengan tantangan pendidikan modern di Indonesia.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam konteks pelaksanaan pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di SD Anak Emas Denpasar. Menurut Moleong (2021), informan merupakan sumber utama yang dapat memberikan data faktual dan deskriptif mengenai situasi sosial yang sedang diteliti, karena mereka memahami secara mendalam dinamika yang terjadi di lapangan.⁸¹ Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh bersifat relevan, akurat, dan mendalam terhadap fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, (2) memahami implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah, dan (3) memiliki kapasitas untuk memberikan informasi terkait sistem evaluasi dan kebijakan

⁸¹ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019, n.d.

sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri atas pihak-pihak yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Anak Emas Denpasar, yaitu:

- a. Ketua Yayasan Anak Emas Denpasar Bali, sebagai penentu arah kebijakan dan pelaksana visi-misi lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.
- b. Kepala Sekolah SD Anak Emas Denpasar Bali, sebagai pemimpin lembaga yang berperan langsung dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan sistem pembelajaran serta evaluasi inklusif.
- c. Guru Akidah Akhlak, sebagai pelaksana pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam kegiatan belajar siswa, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.
- d. Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus, sebagai pihak yang memahami kebutuhan individual peserta didik, strategi adaptasi pembelajaran, serta implementasi evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan arah institusional, sedangkan guru Akidah Akhlak dan guru pendamping khusus memberikan data empiris mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran dan evaluasi di kelas. Dengan komposisi informan seperti ini, data yang dikumpulkan diharapkan mampu menggambarkan secara

holistik tentang implementasi evaluasi berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Anak Emas Denpasar Bali baik dari perspektif kebijakan, pelaksanaan, maupun dampaknya terhadap peserta didik.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dipilih oleh peneliti adalah Teknik *purposive sampling*.⁸² *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya informan yang dipilih dianggap paling tahu apa yang diharapkan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Spradley oleh Sugiyono sebagai berikut:

- a. Mereka yang mampu menguasai dan memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui melainkan juga informan mampu untuk menekuni.
- b. Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk di minta informasi.
- d. Mereka yang tidak menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Urutan ini mencerminkan hirarki sumber data dari primer hingga sekunder:

a. Wawancara

Wawancara menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan informasi lengkap, rinci, dan hal ini terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Komunikasi langsung bisa dilakukan dalam bentuk tanya jawab hubungan tatap muka, sehingga mimik atau gerak yang dimiliki responden dapat melengkapi kata-kata secara verbal.⁸³

Dalam wawancara ini, peneliti mencari informasi lebih mendetail terkait dengan adanya pembelajaran di dalam kelas dan dampaknya terhadap pembelajaran akidah akhlak. Dari segi kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti mewawancarai yaitu Kepala Sekolah, guru pelajaran akidah akhlak kemudian guru pembimbing anak berkebutuhan khusus SD Anak Emas Denpasar, Bali.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan atau pencatatan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena yang berlangsung di lapangan⁸⁴ Informasi penelitian didapatkan dengan cara mengamati proses terjadinya kegiatan-kegiatan yang ada di SD Anak Emas Denpasar, Bali. Metode ini

⁸³ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁸⁴ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

digunakan untuk mengumpulkan data tentang Implementasi evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di SD Anak Emas Denpasar, Bali.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.⁸⁵ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pertama, dokumentasi foto dilakukan saat wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup profil sekolah, daftar jumlah siswa, serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk melengkapi penelitian di SD Anak Emas.

3.6 Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, di mana data dikumpulkan, diuji kredibilitasnya, serta diverifikasi melalui berbagai metode pengumpulan data dari berbagai sumber. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu memverifikasi data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik di kelas, peneliti melakukan wawancara, kemudian mengonfirmasinya melalui observasi langsung di kelas, serta melengkapinya dengan dokumentasi.

⁸⁵ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut selanjutnya diuji dengan mencari data tambahan secara berulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh. Jika, melalui teknik triangulasi, data yang dikumpulkan secara berulang-ulang mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.⁸⁶

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif berbentuk kalimat, fenomena, gambar, sikap, serta tindakan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019.

⁸⁷ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih informasi yang relevan, serta memfokuskan pada aspek-aspek penting dari data yang diperoleh. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap analisis akhir. Proses reduksi dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SD Anak Emas Denpasar, Bali. Tahap reduksi dilakukan untuk mengeliminasi data yang tidak relevan serta menajamkan informasi penting yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, data yang telah direduksi menjadi lebih terarah, bermakna, dan siap disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel analisis.

Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menurut Huberman dalam Sugiyono metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah melalui teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah

pemahaman serta mendukung proses analisis lebih lanjut. Penyajian data mencakup hasil temuan dari lapangan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu: (1) evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam untuk anak berkebutuhan khusus, (2) integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran dan evaluasi, serta (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam tahap ini, seluruh data lapangan disusun sesuai dengan kategori tematik agar hubungan antar variabel dan makna yang muncul dari data lapangan dapat teridentifikasi dengan jelas. Setiap hasil wawancara dan observasi yang memiliki keterkaitan tematik disajikan secara terintegrasi, baik dalam bentuk deskripsi kualitatif maupun tabel penyajian data. Penyajian data dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Dengan demikian, data yang tersaji tidak hanya menampilkan fakta empiris, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang dapat mendukung proses penarikan kesimpulan penelitian secara logis dan komprehensif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran makna terhadap pola dan keterkaitan data yang telah diklasifikasikan. Proses ini dilakukan secara berulang guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian. Dengan pendekatan analisis ini, data yang diperoleh dari lapangan dapat diolah secara sistematis, valid, dan objektif untuk mendukung hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SD Anak Emas

Sekolah Dasar Anak Emas merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta di provinsi Bali yang berkomitmen tinggi terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Gedung SD Anak Emas berlokasi di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar Bali. Sekolah ini beralamatkan Jl Buana Raya No. 99x, Padangsambian, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. SD Anak Emas ini terletak di tengah pemukiman penduduk yang beragama Hindu. SD Anak Emas merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Anak Emas, serta berdirinya Sekolah Dasar Anak Emas ini karena harapan dari orang tua peserta didik yang ingin pendidikan putra-putrinya berkesinambungan di Anak Emas. Oleh karena itu Sekolah Dasar Anak Emas memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada 24 Maret tahun 2010 dengan nomor SK Pendirian 421.201/897DISDIKPORA yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Anak Emas berlokasi strategis, karena berada di pusat kota /kabupaten tepatnya di Jalan Buana Raya 99X Denpasar. SD Anak Emas juga terletak dekat dengan sarana vital pemerintahan dan fasilitas umum yaitu kantor kelurahan dan kantor kecamatan, pasar, taman kota, stadion, rumah sakit, kantor pos, dan bank. Letak sekolah yang berada di pusat pemerintahan kota Denpasar merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki SD Anak Emas karena akses informasi dan transportasi sangat mudah dijangkau, sehingga kerjasama sekolah dengan lembaga di luar sekolah pun sangat mudah dilakukan. Bahwasannya kata emas terinspirasi dari tukang emas yang bernama Adz-Dzahabi yang merupakan Imam yang cerdas dan baik hati, kemudian juga terinspirasi dari kata *Golden age* yaitu usia keemasan, karenal sekolah mulai dari play group dimana anak-anak di saat usia tersebut

58

bagus untuk ditanamkan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu dari nama sekolah saja sudah tampak makna yang sangat bagus dan merupakan doa untuk pendidikan dan juga pembelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar Anak Emas.

SD ini juga mempunyai sebuah Visi dan Misi berupa tujuan dan sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Dalam mencapai sebuah tujuan besar serta cita-cita maka harus melalui berbagai tahapan, menjadi sebuah acuan mengapa SD ini harus ada di kehidupan masyarakat.

Visi

“Mewujudkan Generasi Beriman, Berakhlak, Berilmu, dan Beramal Sholih serta Berkebhinekaan Global”

Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Anak Emas menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- e. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta terintegrasi pada seluruh kegiatan;
- f. Mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pendekatan saintifik dan inkuiri dalam pembelajaran;
- g. Membangun kemandirian peserta didik melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri;

- h. Menumbuhkan kreativitas dan semangat inovatif melalui pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi minat bakat;
- i. Mendorong hidup sehat secara fisik dan mental melalui kegiatan turin, lingkungan sekolah yang sehat, dan pembiasaan gaya hidup positif;
- j. Mengembangkan budaya kolaborasi dan gotong royong melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, dan pembelajaran kooperatif;
- k. Membentuk warga sekolah yang bertanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air, serta menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dan budaya lokal.

Visi misi ialah sebuah rujukan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

SD Anak Emas memiliki branding:

“BERKILAU (BERIMAN, KREATIF, BERILMU, DAN
BERAKHLAKUL KARIMAH)”

Branding tersebut diambil dari nilai-nilai profil pelajar pancasila. Nilai utama PPP yang diprioritaskan dalam branding sekolah yaitu Nilai Religius (Keimanan dan akhlakul karimah). Kretaif, mandiri, dan berkebhinekaan global.

Alasan memilih branding:

- a. Diambil dari Visi Sekolah dan keunikan serta keunggulan yang dimiliki sekolah. Adapun keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh SD Anak Emas yaitu :

- Mayoritas beragama Islam
 - Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus
 - Kerjasama yang harmonis antara sekolah dan orangtua
 - Sarana dan Prasarana memadai
 - Guru-guru muda idealis, kreatif dan pembelajar
 - Dukungan dari Pemerintah, Yayasan dan Masyarakat
- b. Secara rinci alasan memilih nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut :
- Profil Pelajar Pancasila Religius (keimanan dan akhlakul karimah) mengacu pada potensi dan kebutuhan peserta didik yang 100% beragama islam. Maka ini menjadi peluang yang sangat mudah untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan, seta akhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.
 - Profil Pelajar Pancasila Kreatif mengacu pada sumberdaya manusia (yayasan, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan) pembelajar sepanjang hayat, memiliki kreatifitas tinggi dan semangat dalam melakukan perubahan
 - Profil Pelajar Pancasila Kemandirian mengacu kepada pola pembelajaran yang telah diterapkan di

Sekolah Dasar Anak Emas yakni mengarahkan siswa untuk memiliki kecakapan hidup, berjiwa entrepreneur, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- Profil Pelajar Pancasila Berkebinekaan global mengacu pada perbedaan sosial budaya peserta didik, keunikan kemampuan dan potensi peserta didik diantaranya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Ini merupakan peluang untuk menanamkan karakter gotong royong, toleransi, kerjasama, inklusif, komitmen, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati. Anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap relawan serta berwawasan global.

Bahwasannya sara dan prasarana sudah mencakup semua fasilitas pendidikan yang penting untuk bisa mencapai tujuan pendidikan, sarana dan prasarana yang dimiliki SD Anak Emas diantara yaitu:

Pertama, perkantoran, yang termasuk di dalam perkantoran ini ada beberapa ruang yaitu, ada ruang kepala sekolah, ruang para ustadzah, ruang para ustadz, dan ruang tata usaha. Bebrapa ruang yang tergolong perkantoran ini berguna untuk mempermudah para siswa siswi selama kegiatan di sekolah itu berlangsung.

Kedua ada ruang kelas, untuk ruang kelas yang digunakan belajar para siswa siswi itu ada 15, ada 2 ruang kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu ruang hiden genius, jadi anak berkebutuhan khusus di sana disebut dengan hiden genius, kemudia 1 ruang untuk terapi hiden genius. Jadi keseluruhan jumlah ruang kelas yang digunakan untuk belajar di sana ada 19. Dalam masing-masing kelas di sana terdapat media yang mempermudah proses belajar diantaranya yaitu; LCD, white board, kursi, dan meja belajar, setiap ruang kelas ada AC agar kegiatan belajar mengajarnya berjalan dengan nyaman. Untuk ruang hiden genius (HG) yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa media yang bisa melatih motorik mereka, ada kursi dan meja belajar serta white board dan di kelas ini juga ada AC agar pembelajarannya berjalan dengan kondusif dan nyaman.

Ketiga ada ruang yang mempermudah proses pembelajaran para siswa dan siswi ada lab, perpustakaan, aula, ruang UKS, lapangan sepak bola dan bola basket. Ada laboratorium TIK ruang ini terdapat komputer yang biasa digunakan untuk mengakses pembelajaran secara luas dan juga belajar terkait dengan TIK. Kemudian ada perpustakaan, perpustakaan merupakan penghubung budaya masa lalu, budaya masa sekarang, dan prediksi masa depan. Banyak buku berkualitas tentang seni, ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan bidang-bidang lain yang ditulis pada sekian tahun lalu dapat dibaca oleh siswa siswinya. Kehadiran perpustakaan ini sangat bermanfaat bagi siswa siswi dan juga guru, karena dapat membuat diri kita memiliki ruang untuk membaca terutama bagi mereka yang lebih senang membaca dalam keadaan ruang yang lebih tenang, perpustakaan ini berada di lantai 2. Kemudian yang ketiga ada aula, di sekolah ini memiliki aula yang dapat

digunakan untuk berbagai acara dan juga kegiatan yang memudahkan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ruangan aula ini berada di lantai 1. Yang terakhir ada ruang UKS, UKS adalah Unit Kesehatan Sekolah dan ruangan ini digunakan ketika ada siswa ataupun siswi yang sakit dan membutuhkan istirahat sejenak dan akan diperiksa oleh petugas uks yang bertanggung jawab, ruang ukm ini berada di lantai 2. Kemudian ada lapangan yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan belajar siswa siswi yang ada di SD Anak Emas.

Keempat terdapat dapur, Gudang dan tempat parkir guru dan karyawan. Untuk ruangan ini berada di lantai 1 untuk tempat parkir itu ada di bawah samping gedung madrasah.

Secara umum bahwasannya sarana prasarana yang tertulis di atas ini mampu untuk memberikan dukungan untuk terlaksananya proses pembelajaran sebagai wujud dari implementasi pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Anak Emas.

PROFIL DATA SEKOLAH

Kabupaten / Kota : Denpasar
Provinsi : BALI
Tanggal : 13 Juni 2023

a. Nama Sekolah : SD Anak Emas
b. NSS : 10 2 22 09 03 073
c. NPSN : 50 10 54 05
d. Jenis Sekolah : SD (Sekolah Dasar)
e. Alamat Sekolah : Jln. Buana Raya No. 99X
Desa / Kelurahan : Padangsambian
Kecamatan : Denpasar Barat

- Kode Pos : 80117
- f. No. Telp : 0361 – 844 80 92
- No. Fax : -
- g. Akses Internet : Ada
- Alamat E-mail : sdanakemas@yahoo.com
- Website http:// : -
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. Apakah menyelenggarakan sekolah inklusi ? Ya
- j. Status Kepemilikan : Yayasan
- SK Izin Pendirian dan Operasional Sekolah : No. 421.201/8972
/DISDIKPORA
- Tanggal : 24 Maret 2010
- k. Akreditasi : A
- SK Akreditasi terakhir : 097/BAN-PDM/SK/2023
- Tanggal : 10 Oktober 2023
- l. Status Mutu : SSN (Sekolah Standar Nasional)
- m. Sertifikasi ISO : -
- n. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- o. Gugus Sekolah : Imbas
- p. Kategori Sekolah : SD Biasa
- q. Nomor Rekening Bank : No. 0110202303344
- Nama Bank : BPD
- Cabang / KCP / Unit : -
- Rekening Atas Nama : SD Anak Emas
- r. Apakah Sekolah ini telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ? Ya
- s. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum Merdeka
- t. Nama Yayasan : Anak Emas
- u. Nama Pimpinan Yayasan : Dra.Rahmani Sidik,MA
- v. Alamat Yayasan : Jln. Teuku Umar No. 17
- Desa / Kelurahan : Dauh Puri Kelod

- Kecamatan : Denpasar Barat
Kabupaten / Kota : Denpasar
Provinsi : Bali
Akta Pendirian : No. 18
Tanggal : 13 November 2006
- w. Sumber Listrik : PLN
x. Daya : > 4400 watt
y. Sumber Air : Pompa

Profil data SD Anak Emas Denpasar menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki fondasi kelembagaan yang kuat untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Anak Emas dengan akreditasi A dan status Sekolah Standar Nasional (SSN), sekolah ini telah memiliki legitimasi akademik dan manajerial yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu. Status akreditasi tertinggi tersebut menjadi indikator bahwa sekolah telah memenuhi berbagai aspek standar mutu pendidikan, termasuk kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik, serta tata kelola berbasis akuntabilitas publik. Kondisi ini menjadi modal institusional penting dalam mendukung penerapan sistem pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Fakta bahwa SD Anak Emas telah menyelenggarakan pendidikan inklusi secara resmi menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip keadilan pendidikan (*equity in education*). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi siswa reguler, tetapi juga membuka ruang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu. Implementasi ini diperkuat oleh

pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memungkinkan pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan fleksibel oleh seluruh warga sekolah. MBS memberikan ruang otonomi bagi sekolah untuk menyesuaikan kebijakan, strategi pembelajaran, serta evaluasi berdasarkan kebutuhan peserta didik dan visi keislaman lembaga.

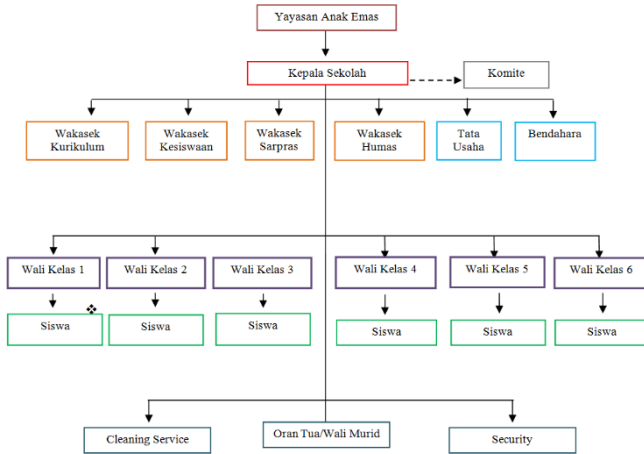
Penggunaan Kurikulum Merdeka semakin memperkuat kemampuan sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Kurikulum ini menekankan prinsip diferensiasi, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang sangat relevan dengan kebutuhan ABK. Dalam konteks SD Anak Emas, prinsip Kurikulum Merdeka dipadukan dengan nilai-nilai Islam melalui integrasi aspek spiritual dan moral ke dalam setiap capaian pembelajaran. Hal ini mencerminkan konsep *Islamic Curriculum Integration*, di mana ilmu pengetahuan, karakter, dan spiritualitas berjalan selaras dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan Kurikulum Merdeka menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan model pembelajaran inklusif yang berlandaskan pada nilai rahmah (*kasih sayang*) dan *adl* (*keadilan*).

Selain itu, dukungan sarana dan prasarana seperti akses internet, daya listrik memadai, dan sumber air stabil menunjukkan kesiapan sekolah dalam mengadopsi inovasi teknologi pendidikan. Hal ini mendukung digitalisasi pembelajaran dan pengembangan media interaktif yang memfasilitasi kebutuhan belajar beragam anak, termasuk ABK. Dengan pemanfaatan teknologi, guru dapat mengembangkan instrumen evaluasi berbasis digital, portofolio daring, serta komunikasi intensif dengan orang tua, yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas pendidikan. Kondisi ini selaras

dengan arah kebijakan nasional tentang digitalisasi sekolah inklusif berbasis karakter dan nilai agama (Kemdikbudristek, 2023).

Dari aspek kepemimpinan dan tata kelola, keterlibatan Yayasan Anak Emas yang berpengalaman sejak tahun 2006 turut memberikan arah ideologis dan moral terhadap penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai Islam. Keberadaan pimpinan yayasan dan kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan Islam memungkinkan penerjemahan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal saleh ke dalam kebijakan kurikulum dan evaluasi. Sinergi antara yayasan, manajemen sekolah, dan guru membentuk ekosistem pendidikan yang religius, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal (rahmatan lil ‘alamin). Dengan demikian, profil kelembagaan SD Anak Emas secara struktural dan kultural sangat mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam, baik dari sisi regulasi, sumber daya manusia, maupun infrastruktur pendidikan.

Tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Anak Emas terdapat 55 dan juga ada guru yang menjadi pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus jumlah 13, serta karyawan. Berikut struktur organisasi SD Anak Emas:



Dari struktur di atas diketahui bahwa terdapat struktur guru yang mempermudah proses belajar mengajar yang ada di sekolah ini. Untuk jumlah peserta didik anak berkebutuhan khusus yang berada di madrasah ini 34 orang, dan untuk jumlah keseluruhan siswa siswi SD Anak Emas ada 412.

| Kelas | L | P | Jumlah |
|--------------|----------|----------|---------------|
| 1A | 14 | 16 | 30 |
| 1B | 13 | 17 | 30 |
| 1C | 12 | 17 | 29 |
| 2A | 15 | 13 | 28 |
| 2B | 17 | 13 | 30 |
| 2C | 16 | 13 | 29 |
| 3A | 12 | 11 | 23 |
| 3B | 13 | 10 | 23 |
| 3C | 12 | 11 | 23 |
| 4A | 20 | 8 | 28 |
| 4B | 15 | 12 | 27 |

| | | | |
|--------------|------------|------------|------------|
| 5A | 18 | 9 | 27 |
| 5B | 17 | 10 | 27 |
| 6A | 27 | | 27 |
| 6B | | 31 | 31 |
| total | 221 | 191 | 412 |

| Daftar Siswa Hidden Genius Tahun Pelajaran 2025/26 | | | |
|----------------------------------------------------|------------------------------------|-------|-------------------|
| NO | NAMA SISWA | kelas | Diagnosa |
| 1 | Alyandra Adri Ghazali | 1 | ASD |
| 2 | Sagara Biru | 1 | ASD |
| 3 | Gaurava Ghani Wiharsono | 1 | ASD |
| 4 | Muhammad Dzaki Alhasani | 1 | SD & Tuna rungu |
| 5 | Fahreyza Adhan Pratama | 1 | ASD |
| 6 | M. Hasan Aulian Arfan | 1 | ASD |
| 7 | Muhammad Zahir Gatneh | 1 | SD |
| 8 | Muhammad Syaileendra Hadisuro | 2 | MR |
| 9 | Fariz Raff Nugraha | 2 | ADHD, Spech Delay |
| 10 | Ahmad Zaid Alfariqi | 2 | Rungu |
| 11 | Albee Yana Dhaniavanza | 2 | ADHD, Autism |
| 12 | Azwa Aliya Nysashira | 2 | |
| 13 | Aika Bumi | 3 | MR |
| 14 | Faida Annaila Putri Kunihan | 3 | ADHD |
| 15 | Hanzah Asadullah Fatan Alfatih | 3 | berfungsi normal |
| 16 | Gibran Aldhansyach | 3 | MR |
| 17 | Mazaya Aira Santoso | 3 | Autis |
| 18 | Zakir Yusuf | 3 | Border Line |
| 19 | Neymar Attal Raditya | 3 | Gangguan Fokus |
| 20 | Sakti Rajaiman Lubis | 3 | ADHD |
| 21 | Khansa Dzakiyya | 3 | MR |
| 22 | Revandra Azkananta Rifqi H | 3 | Gangguan Fokus |
| 23 | Nayla Adzka Karimah | 4 | MR |
| 24 | Ammar Abdullah | 4 | ASD |
| 25 | Davina Jihan El Ulya | 4 | DS |
| 26 | Taita Yasmine Salsabila | 4 | Autis |
| 27 | Muhammad Rayhan Ramadhan | 4 | low Vision |
| 28 | Kanaya Alsyaqila Jefrina | 4 | MR |
| 29 | Adane Nur Arief | 4 | ASD |
| 30 | Irfan Aman Annojih | 4 | Tuna Daksa |
| 31 | Briliant Naufal Hivando Andiwijaya | 6 | Slow Learner |
| 32 | Mohammad Naufal Bima Samudra | 6 | MR |
| 33 | Hanif Yamin Baslum | 6 | MR |
| 34 | Lin Pratama Ari Wilhanun | 6 | MR |

Daftar siswa Hidden Genius dan jumlah keseluruhan SD Anak Emas

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Anak Emas Denpasar sebagai sekolah dasar inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari bagian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran dan evaluasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dijalankan, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke

dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut. Pembahasan hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori relevan, hasil penelitian terdahulu, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menjadi landasan konseptual penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya memahami makna di balik praktik pendidikan yang terjadi secara natural di lingkungan sekolah. Setiap temuan diinterpretasikan dengan meninjau kesesuaiannya terhadap nilai-nilai Islam, seperti *rahmah* (kasih sayang), *adl* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *ihsan* (kebaikan). Melalui analisis ini, peneliti berusaha menampilkan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Hasil penelitian dan pembahasan ini dibagi ke dalam tiga fokus utama. Pertama, membahas evaluasi pembelajaran inklusi berbasis nilai-nilai Islam untuk anak berkebutuhan khusus, yang menyoroti prinsip, metode, dan penerapannya di lapangan. Kedua, mengulas integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran dan sistem evaluasi anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual menjadi ruh dalam setiap aktivitas belajar. Ketiga, membahas faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam, untuk memahami sejauh mana sinergi antara lembaga, guru, lingkungan, dan orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan inklusif di SD Anak Emas Denpasar.

a. Evaluasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif merupakan bagian penting dari upaya memahami sejauh mana perkembangan belajar setiap anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Di Sekolah Dasar Anak Emas, guru-guru berusaha menerapkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga menimbang aspek afektif, spiritual, dan perilaku anak dalam kesehariannya. Melalui pendekatan nilai-nilai Islam, proses evaluasi ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius, kemandirian, dan kahlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Selaras dengan yang dikatakannya oleh ibu Seni selaku kepala sekolah:

“Visi kita berbunyi, ‘mewujudkan generasi yang beriman’. Makanya kalau pendidikan akidah akhlak tidak ada dikotomi. Visi kita mewujudkan generasi yang beriman, berahlak, berilmu, dan beramal soleh, serta berkebhinnekaan global. Jadi indikatornya ada lima visi kita. Beriman, berahlak, berilmu, beramal soleh, dan berkebhinnekaan global. Ini insya Allah sudah kita urukan sesuai dengan tahapan-tahapan keimanan dalam Islam. Jadi seseorang itu sebelum dia berahlak memang iman dulu. Iman, kemudian akhlak, setelah berahlak baru dia ilmu, kemudian mengamalkan dia beramal sesuai dengan ilmu. Nah berkebhinnekaan global itu kita tetap disini menstimulus bagaimana anak-anak ini mampu menghadapi tantangan zaman, globalisasi, seperti itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh proses pendidikan, termasuk evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, berlandaskan pada visi keIslaman yang komprehensif. Lima indikator visi sekolah, beriman, berakhlak, berilmu, beramal saleh, dan berkebhinnekaan global menjadi arah utama dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi. Artinya, evaluasi di sekolah ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menimbang perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek iman (*aqidah*), ilmu, dan amal, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980) bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memahami dan menjalankan peran kemanusiaannya sesuai nilai-nilai ketuhanan.

Selain itu, penekanan pada “tahapan-tahapan keimanan dalam Islam” sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah memperlihatkan bahwa proses evaluasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan perkembangan yang menghargai kesiapan spiritual dan emosional setiap anak. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif, karena setiap anak memiliki tempo belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, sistem evaluasi di sekolah ini mencerminkan prinsip rahmatan lil ‘alamin yakni memberikan ruang yang manusiawi bagi setiap peserta didik untuk tumbuh sesuai potensinya tanpa diskriminasi.

Sebagai wujud konkret dari visi dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan sekolah, guru-guru di

Sekolah Dasar Anak Emas senantiasa merancang proses pembelajaran secara terencana melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. RPP tersebut tidak hanya memuat tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, serta akhlak mulia dalam setiap aktivitas belajar. Dalam konteks pendidikan inklusif, perencanaan pembelajaran menjadi tahap yang sangat penting karena menentukan arah, strategi, serta bentuk evaluasi yang akan diterapkan kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan individualnya.

Melalui penyusunan RPP yang berbasis nilai-nilai Islam, guru diharapkan mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter religius dan kemanusiaan, bukan sekadar pencapaian akademik semata. Hal ini sejalan dengan prinsip *at-ta'dib* dalam pendidikan Islam, yakni proses mendidik yang mengajarkan pengetahuan sekaligus adab kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas akidah akhlak ibu Aris berikut:

“Jadi RPP itu sifatnya nggak mati harus begini gitu. Kalau ternyata kita membuat RPP ke ini, misalnya gurunya bikin RPP, anak ini dipisahkan karena belum mampu. Tapi ketika hari H ternyata dia mampu, RPP itu akan berubah, ikutkan saja. Begitu juga sebaliknya. Kalian anak ini mampu ikut anak-anak reguler, inklusi, namun ternyata pada kenyataannya dia nggak

bisa, berarti RPP-nya berubah, harus dilayani secara khusus gitu dia. Kalau penekanan di aspek akhlak atau spiritual itu tidak hanya untuk anak HG, tapi untuk semua. Bahkan kami ketika memberikan penekanan untuk teman-teman yang reguler, yang berkhusus, anak-anak yang reguler, kita minta untuk nanti kalau si A temannya yang HG, kami memang nggak perlu me anak itu HG, kita sebutnya teman spesial. '*Nanti kalau teman spesial kita lupa, tolong diingatin ya.*' Jadi ada kolaborasi guru dan siswa untuk namanya teman-teman HG. Bahkan anak-anak ibu-ibu, tolong ingatin, ayo ajak sholat. Sekarang waktunya sholat, ajak sholat. Tidak mengarahkan, tapi ngajak bareng.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan RPP di sekolah ini bersifat dinamis dan responsif terhadap kondisi faktual anak di lapangan. Guru tidak terpaku pada rancangan tertulis semata, melainkan menyesuaikan strategi dan target pembelajaran berdasarkan kemampuan aktual setiap peserta didik. Hal ini menggambarkan penerapan prinsip *flexible curriculum* dalam pendidikan inklusif, di mana setiap anak dipandang sebagai individu unik dengan potensi yang perlu difasilitasi secara manusiawi. Dalam perspektif pendidikan Islam, fleksibilitas tersebut mencerminkan nilai *tawazun* (keseimbangan) dan *rahmah* (kasih sayang), karena guru tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga

berupaya menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kebersamaan antarsiswa.

Lebih jauh, pendekatan yang menempatkan siswa “teman spesial” sebagai bagian dari komunitas belajar tanpa stigma memperlihatkan adanya internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam praktik pendidikan. Guru dan siswa diajak untuk saling menumbuhkan empati dan tolong-menolong dalam kegiatan belajar sehari-hari, termasuk dalam ibadah bersama seperti salat. Dengan demikian, perencanaan RPP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai media penanaman nilai spiritual dan moral bagi seluruh warga sekolah.

Berikut bentuk RPP yang disusun oleh guru sebelum pembelajaran dimulai:

| MODUL AJAR MATEMATIKA KELAS 5 | | |
|--------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| NO | KOMPONEN | DESKRIPSI/KETERANGAN |
| 1. IDENTITAS MODUL AJAR | | |
| | Nama Penyusun | Aris Fatmawati, S.Pd.I |
| | Nama Instansi | SD Anah Iman |
| | Tanggal Pelaksanaan | 8,15,17 September 2025 |
| | Jenjang Sekolah | Sekolah Dasar (SD) |
| | Kelas | II (dua) |
| | Alokasi Waktu | 3 pertemuan (3 x 70 menit) |
| | Kompetensi Awal | |
| | Dimensi Profil Lulusan | 1. Penalaran Kritis 2. Mandiri |
| | Praktik Pedagogis | Model Pembelajaran : Discovery learning Metode : Ceramah, tanya jawab, identifikasi, presentasi |
| | Lingkungan Pembelajaran | • Lingkungan sekolah dengan media belajar yang ada di dalamnya • Ruang kelas dilengkapi dengan gambar - gambar ciptaan Allah. • Lembar identifikasi |
| | Pemanfaatan Digital | 1. Game untuk refleksi 2. Laptop dengan sambungan internet, LCD |
| | Kemitraan | 1. Siswa dengan guru 2. Siswa dengan siswa |
| | Target Peserta Didik | 28 Siswa Peserta didik reguler/ digital (tampa ketunaan dan kesulitan belajar atau berprestasi tinggi) 2 siswa HG |
| 2. Kompetensi Inti | | |
| | Tujuan Pembelajaran | Membahani rukun iman (iman kepada Allah dan iman kepada malaikat) |
| | KKTP | Menunjukkan kemampuan 1. Mengidentifikasi ciptaan Allah |

| | |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini (mengenal Allah tuhan kita apa: kitab isa menjadi manusia yang berakhlak baik bisa mengahgip: ciptaanNya) dan mengupadi antara berikut.</p> <p>Kegiatan Inti (45 menit)</p> <p>Pengalaman Belajar : Mengaplikasikan Prinsip Pembelajaran : Berkesadaran, Bermakna, Menyenangkan</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat keluar kelas atau ke halaman sekolah. Mereka membahas buku catatan kecil. Siswa menulis atau menggambar apa saja yang mereka lihat dan tahu bahwa itu adalah ciptaan Allah (malaiya, bunga, rumput, langit, teman-teman mereka). Siswa Kembali ke kelas dan merecordkan hasil pengamatan mereka dengan gambar - gambar yang disediakan guru. Siswa diminta berkelompok 4 kelompok. Masing-masing kelompok harus mengunjingi 4 pos secara bergantian @ 3 menit Di masing-masing POS siswa diminta mengolempkan ciptaan Allah dalam bentuk mengolempkan gambar. POS 1 : ciptaan Allah yang ada di darat. POS 2 : ciptaan Allah yang ada di Air. Pos 3: ciptaan Allah yang ada di udara. Pos 4 : ciptaan Allah yang tidak terlihat oleh mata manusia (pendaratan kritis) Siswa saling mengowksi jawaban antar teman (Mandiri) Siswa diminta untuk mengulangi kegiatan sehari-hari yang merupakan bukti ketaberhan kepada Allah, sholat, berpuasa, berakhlak, mengunp hamalah, dll) dengan cara menulis di buku masing-masing <p>Untuk siswa HG :</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat keluar kelas atau ke halaman sekolah. Mereka membahas buku catatan kecil. Siswa menulis atau menggambar apa saja yang mereka lihat dan tahu bahwa itu adalah ciptaan Allah (malaiya, bunga, rumput, langit, teman-teman mereka). Siswa diberikan gambar ciptaan Allah dan ciptaan malaikat |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran, di mana guru menerapkan berbagai metode penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Evaluasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan mempertimbangkan aspek kemampuan, perkembangan emosi, dan kematangan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, pelaksanaan evaluasi ini menggunakan pendekatan yang beragam mulai dari observasi perilaku, penilaian portofolio, hingga asesmen autentik dalam konteks kegiatan keagamaan dan sosial anak.

Yang dikatakan oleh guru pendamping khusus untuk anak HG ibu Prapti dan ibu Rifa:

“Kita di sini secara apa ya, bukan saya aja ya, artinya setiap guru di sini itu mereka memiliki teknik evaluasi yang berbeda-beda. Ada yang dia basic, ada yang paper based, ada yang mungkin menggunakan praktek, ada yang lisan, walaupun ini termasuk anak-anak yang HG. Dulu ketika saya memegang anak HG-nya, saya pegang tiga anak, tiga anak ini ternyata yang satu nggak bisa nih untuk yang tulis, dia lisan juga nggak fokus, dia bisanya untuk praktek, udah satu praktek. Jadi evaluasinya praktek. Waktu itu evaluasi budu ya, yang satu ini dia tulis, tulis dan lisan, yang satunya cuma bisa nunjuk, karena memang belum bisa verbalnya sama sekali belum muncul, tapi dia mampu untuk nunjuk-nunjuk, terus yang satunya lagi, karena dia

fokusnya sama sekali nggak dapat, ini anak autisme, jadi dia udah ayo sekarang praktek budu. Jadi evaluasinya seperti itu. Jadi nggak harus meruluk kertas, nggak harus lisan, jadi sesuai dengan kebutuhan, dan jumlah soalnya pun berbeda, bentuknya juga berbeda. Kalau mungkin yang di kelas, yang di kelas mungkin APC pilihan ganda, kalau mereka nggak bisa, ya tarik garis. Itu kan dari proses dan juga, ini kan disesuaikan dengan anak-anaknya. Hasilnya dia punya standar sendiri, dia punya kurikulum individual, adaptasi kurikulumnya tadi, itu dia punya standar sendiri.”

Pernyataan dari guru pendamping khusus tersebut menegaskan bahwa proses evaluasi pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan prinsip individualisasi dan diferensiasi penilaian. Setiap anak memiliki potensi, keterbatasan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga metode evaluasi disesuaikan dengan kemampuan aktual masing-masing. Ada anak yang lebih mudah dinilai melalui praktik, ada yang mampu secara tulis atau lisan, dan ada pula yang hanya dapat menunjukkan pemahaman melalui gerakan nonverbal. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memahami hakikat pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini sejalan dengan prinsip *ta'lim wa ta'dib* yang menekankan

pentingnya mengenal potensi fitrah anak (*ma'rifat al-nafs*) sebelum memberikan pembelajaran dan penilaian. Setiap anak dipandang sebagai amanah Allah dengan kemampuan yang khas, sehingga evaluasi tidak boleh dilakukan secara seragam dan kaku. Rasulullah SAW pun memberikan teladan dalam memperlakukan setiap sahabat sesuai dengan karakter dan tingkat pemahamannya. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi yang adaptif di sekolah ini mencerminkan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan), yang menjadi inti dari pendidikan Islam yang humanistik.

Lebih lanjut, sistem penilaian yang berbasis pada kurikulum individual (*Individualized Curriculum Adaptation*) menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi modern dengan nilai-nilai Islam. Penilaian tidak lagi sekadar menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk menilai proses, usaha, dan perkembangan spiritual peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam inklusif, evaluasi harus dimaknai bukan sebagai bentuk penghakiman atas kemampuan anak, melainkan sebagai upaya mengenali dan mengembangkan potensi terbaik yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

Bentuk rubrik penilaian yang dibuat oleh guru:

6. Rubrik unjuk kerja

Rubrik Penilaian PAI: Iman kepada Allah dan Malaikat

Nama Siswa: _____

Kelas: 2

Tanggal: _____

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Klasifikasi Gambar | Mampu mengelompokkan semua gambar dengan benar (iman kepada Allah dan bukannya) serta menjelaskan alasannya dengan tepat. | Mampu mengelompokkan sebagian besar gambar dengan benar, namun penjelasannya kurang lengkap. | Mampu mengelompokkan dengan benar, tetapi tidak dapat memberikan penjelasan. | Kesulitan mengelompokkan gambar dan tidak dapat menjelaskan alasan. |
| 2. | Analisis Perilaku | Mampu menganalisis 4 perilaku atau lebih yang menunjukkan bukti iman kepada Allah dan menjelaskannya dengan sangat jelas. | Mampu menganalisis 3 perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah dengan cukup jelas. | Mampu menganalisis 1-2 perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah, tetapi penjelasannya kurang jelas. | Tidak mampu menganalisis perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah. |
| 3. | Mencocokkan Kartu Malaikat | Mampu mencocokkan semua kartu nama malaikat (9-10 kartu) dengan | Mampu mencocokkan sebagian besar kartu nama malaikat (6-8 kartu) dengan | Mampu mencocokkan beberapa kartu nama malaikat (3-5 kartu), tetapi banyak yang salah | Tidak mampu mencocokkan kartu nama malaikat dengan tugasnya bahkan setelah dibimbing. |

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | tugasnya secara tepat dan cepat. | tugasnya, namun ada beberapa yang kurang tepat. | atau membutuhkan bantuan. | |
| 4. | Infografis/Mind Map Tugas Malaikat | Karya sangat kreatif dan informatif. Menyajikan nama dan tugas malaikat secara lengkap dan terstruktur. Desain menarik dan mudah dipahami. | Karya cukup baik. Menyajikan nama dan tugas malaikat dengan cukup lengkap. Desain sederhana, tetapi informatif. | Karya kurang lengkap. Hanya menyajikan sebagian nama dan tugas malaikat. Desain kurang menarik atau sulit dipahami. | Karya belum selesai atau tidak sesuai. Tidak ada informasi yang jelas tentang nama dan tugas malaikat. |

Untuk HG

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Klasifikasi Gambar | Mampu mencentang 5-6 makhluk ciptaan Allah dengan benar | Mampu mencentang 3-4 makhluk ciptaan Allah dengan benar | Mampu mencentang 2 makhluk ciptaan Allah dengan benar | Mampu mencentang 1 makhluk ciptaan Allah dengan benar |
| 3. | Mencocokkan Kartu Malaikat | Mampu mencocokkan 5-6 nama malaikat dan tugasnya secara tepat | Mampu mencocokkan 3-4 nama malaikat dan tugasnya secara tepat | Mampu mencocokkan 1-2 nama malaikat secara tepat | Tidak mampu mencocokkan nama malaikat dengan tugasnya bahkan setelah dibimbing. |

Bahwasannya jika dilihat dari rubrik penilaian guru menyusun rubrik penilaian yang berbeda antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) sebagai upaya untuk menghormati perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing anak. Rubrik yang dibuat untuk siswa reguler mencantumkan aspek-aspek penilaian dengan kriteria seperti sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan, dengan indikator yang lebih kompleks dan tuntutan yang relatif tinggi. Sementara itu, untuk ABK, rubrik disesuaikan: indikator dibuat lebih sederhana, jumlah tugas dan bentuknya dikurangi, dan penilaian diarahkan pada kemampuan minimal yang realistis serta perkembangan perilaku, bukan semata-kompetensi reguler. Dengan

demikian, guru tidak memaksakan satu standar tunggal bagi semua anak, melainkan merancang penilaian yang adil dan inklusif, sesuai prinsip pendidikan yang menghargai setiap anak sebagai unik.

Dalam analisis literatur, pendekatan ini sejalan dengan konsep *differentiated assessment* dalam pendidikan inklusif yaitu bahwa guru perlu menyesuaikan penilaian (*assessment*) terhadap kesiapan, profil belajar, dan kebutuhan siswa heterogen. Misalnya, studi oleh Marlina, Kusumastuti & Ediyanto (2023)⁸⁸ menunjukkan bahwa instrumen penilaian terbedakan (*differentiated*) terdiri atas aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dapat disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian “*DI (Differentiated Instruction) Does Matter!*” menegaskan bahwa praktik diferensiasi termasuk dalam penilaian berpengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa, inklusi sosial, dan konsep diri akademik mereka.⁸⁹ Dengan demikian, penggunaan rubrik yang berbeda ini bukan hanya sebagai teknikal administratif, tetapi sebagai implementasi teori bahwa setiap anak perlu penilaian yang adil namun dibedakan berdasarkan kebutuhan mereka, agar tujuan inklusifitas dan keadaban pendidikan Islam dapat tercapai.

Dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, keterlibatan orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik di rumah dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu pilar utama dalam pelaksanaan

⁸⁸ Marlina Marlina et al., “Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools.,” *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (2023).

⁸⁹ Marcela Pozas et al., “DI (Differentiated Instruction) Does Matter! The Effects of DI on Secondary School Students’ Well-Being, Social Inclusion and Academic Self-Concept,” 6 (2021): 729027.

pendidikan inklusif yang efektif. Oleh karena perlu diketahui sejauh mana bentuk komunikasi guru di sekolah dan juga keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan evaluasi perkembangan anak di SD Anak Emas Denpasar.

Ada pernyataan dari yang dikatakan oleh guru pendamping khusus yaitu ibu Prapti dan ibu Rifa:

“Komunikasi dengan orang tuanya tuh setiap harinya. Setiap hari. Jadi itu ada macam-macam kita. Ada kita apa namanya, serbat namanya, silah terlalu orang tua hebat. Itu kita undang orang tua untuk ke sekolah. Terus kemudian untuk bagaimana bisa orang tua juga memiliki gambaran pembelajaran selamat di sekolah tuh seperti apa, nah itu maka guru itu harus melakukan komunikasi, menyampaikan apa yang terjadi baik itu yang positif maupun yang negatif itu harus disampaikan ke orang tua pembelajarannya saat itu apa dan itu orang tua harus mengulanginya di rumah. Dan itu pun orang tua harus menuliskan jurnal kembali sehingga guru tahu seberapa ini tindak lanjut ini kayak apa sih berjalan nggak sih ada kerjasama nggak sih orang tua ini itu kan terlihat nanti kalau orang tuanya yang kerjasamanya bagus biasanya anaknya perkembangannya pesat tapi kalau nggak ada kerjasama ya lama nah selain itu juga kita ada yang namanya kadang kan orang tua kalau cuman mendengarkan itu kan nggak ada gambaran gimana sih cara ngajarnya nah itu kita buat yang namanya

kelas sehari belajar sehari bersama orang tua jadi orang tuanya kita undang ke sekolah mereka yang ngajar anaknya jadi guru-guru yang menyiapkan pembelajarannya langkah-langkah pembelajarannya APE materinya mau apa dan itu tidak terbatas hanya pada komunitas itu gimana jadi orang tua per kelas satu ruangan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan proses evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peran guru di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua di rumah. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam memahami perkembangan anak secara holistik. Melalui program seperti Serbat (Silaturahmi Orang Tua Hebat) dan kegiatan Belajar Sehari Bersama Orang Tua, sekolah membangun sinergi yang produktif dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan hasil evaluasi harian, baik dari aspek akademik maupun perilaku, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh orang tua melalui jurnal pembelajaran di rumah. Cara ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Praktik kolaboratif ini memperlihatkan adanya pemahaman mendalam terhadap prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *ta'awun* (kerjasama) dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya menjadi evaluator, tetapi juga mitra spiritual dan sosial bagi keluarga dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, sementara sekolah berfungsi

sebagai lembaga pendukung dalam proses penyempurnaan potensi diri. Evaluasi yang melibatkan orang tua dengan cara partisipatif menunjukkan bahwa proses pendidikan dijalankan secara humanistik, komprehensif, dan berbasis nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar Bali mencerminkan perpaduan antara pendekatan ilmiah, empati sosial, dan spiritualitas. Guru menjalankan perannya tidak hanya sebagai penilai hasil belajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penggerak nilai-nilai kemanusiaan. Setelah memahami tahapan evaluasi yang bersifat adaptif dan kolaboratif ini, pembahasan selanjutnya akan berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara langsung ke dalam sistem pembelajaran dan kegiatan harian anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian kognitif tetapi juga instrumen pembinaan spiritual dan moral; oleh karena itu evaluasi inklusif bagi ABK perlu dirancang untuk menilai dimensi kognitif, afektif, dan religiositas secara terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman (nilai rahmah, sabr, dan adl) harus dimasukkan ke dalam indikator evaluasi sehingga penilaian menjadi bagian

dari proses tarbiyah, bukan sekadar pengukuran teknis semata.⁹⁰

Secara operasional, literatur menyarankan penggunaan instrumen authentic assessment dan strength-based assessment yang diadaptasi untuk konteks ABK misalnya rubrik yang mengakomodasi tujuan pembelajaran spiritual (hafalan, praktek ibadah, akhlak sehari-hari) serta penilaian performatif pada situasi nyata (observasi pembiasaan, penilaian portofolio, catatan anekdot). Model seperti ini memungkinkan penilaian yang bersifat diferensiasi (*equity* menilai berdasarkan kemampuan individual), sekaligus menegaskan bahwa tujuan evaluasi adalah pengembangan potensi dan karakter, bukan sekadar perbandingan normatif antar siswa.⁹¹

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem evaluasi inklusif membutuhkan dukungan kebijakan, kapabilitas guru, dan instrumen yang valid dan andal; beberapa studi menegaskan pentingnya pelatihan guru PAI dan guru pendamping serta penyusunan indikator nilai agama yang terukur agar evaluasi dapat bersifat reliabel dan berkelanjutan. Selain itu, desain evaluasi harus sensitif terhadap konteks lokal (sekolah Islam di wilayah minoritas) sehingga praktik evaluasi religius tetap relevan dan

⁹⁰ Lidia Tiyana Indriyani, "Internalization of Islamic Education Values for Children with Special Needs," *Journal of Media, Culture and Communication (JMCC)* ISSN, 2022, 2799–1245.

⁹¹ Binti Su'aidah Hanur et al., "Skill Reinforcement Management of Inclusive Education towards Shadow Teachers in Islamic Institutions," *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 33–49.

menghormati keberagaman sosial-kultural di lingkungan sekolah.⁹²

Dengan memperhatikan hasil temuan lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Anak Emas menunjukkan penerapan nyata dari konsep integrative value-based assessment dalam pendidikan Islam. Evaluasi tidak sekadar menilai capaian kognitif, melainkan berfungsi sebagai instrumen *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan karakter religius anak. Prinsip ini sejalan dengan teori Islamic value-based evaluation yang menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Kajian empiris oleh Latjompoh (2025)⁹³ menunjukkan bahwa evaluasi berbasis nilai Islam mampu membentuk kesadaran moral dan meningkatkan keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi media transformasi nilai, bukan sekadar penilaian hasil belajar.

Lebih jauh, pendekatan authentic assessment yang digunakan guru dalam menilai perilaku dan praktik keagamaan anak menunjukkan penerapan konsep integrated learning evaluation, di mana penilaian dilakukan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Evaluasi melalui praktik wudu, salat, hafalan doa, atau interaksi sosial di sekolah merupakan bentuk asesmen performatif yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Model ini

⁹² Siti Rohmaturosaidah Ratnawati, "Islamic Education for Children with Special Needs in an Inclusive Nonformal Education Setting," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 225–39.

⁹³ Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning."

sejalan dengan temuan penelitian Yusro et al., (2024)⁹⁴, yang menyebutkan bahwa authentic assessment dalam pendidikan Islam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu guru memahami perkembangan spiritual siswa secara lebih akurat. Oleh karena itu, penerapan asesmen autentik di sekolah inklusif Islam dapat dianggap sebagai inovasi pedagogis yang berpijak pada prinsip rahmah (kasih sayang) dan adl (keadilan).

Selain itu, fleksibilitas dalam penentuan rubrik penilaian yang berbeda antara anak reguler dan ABK memperlihatkan implementasi teori *differentiated assessment*, yakni penilaian yang mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan tidak berarti keseragaman, melainkan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk mencapai tujuan belajarnya sesuai kemampuan masing-masing. Marlina, Kusumastuti, & Ediyanto (2023)⁹⁵ menegaskan bahwa penerapan *differentiated instruction and assessment* berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, dan inklusi sosial siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diferensiasi penilaian yang diterapkan di SD Anak Emas mencerminkan praktik pendidikan Islam yang humanistik, yang memanusiaikan setiap anak sesuai fitrahnya.

Secara kebijakan, praktik evaluasi yang adaptif dan berbasis nilai Islam juga selaras dengan prinsip *maqashid al-*

⁹⁴ Yusron et al., "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective."

⁹⁵ Marlina et al., "Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools."

shariah dalam pendidikan, yaitu menjaga akal, agama, jiwa, dan kehormatan manusia. Evaluasi yang memperhatikan perkembangan spiritual dan moral anak berarti mendukung tercapainya tujuan syariat dalam ranah pendidikan. Penelitian oleh Yusron et al., (2024)⁹⁶ menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai maqashid diterapkan dalam sistem evaluasi, proses pendidikan menjadi lebih etis, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral dalam menjaga fitrah keagamaan anak-anak berkebutuhan khusus.

Arah teoritis ke depan menunjukkan bahwa model evaluasi inklusif berbasis nilai Islam perlu dikembangkan ke dalam kerangka konseptual yang lebih sistematis, misalnya melalui *Islamic Holistic Evaluation Framework* (IHEF). Kerangka ini menggabungkan dimensi spiritual (iman dan akhlak), sosial (kerjasama dan empati), kognitif (pengetahuan), serta emosional (motivasi dan kepercayaan diri). Penelitian terkini oleh Nurdianti et al., (2021)⁹⁷ menegaskan bahwa pendekatan evaluasi holistik berbasis nilai agama terbukti meningkatkan keutuhan perkembangan anak dan menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan instrumen evaluasi yang tidak hanya reliabel

⁹⁶ Yusron et al., "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective."

⁹⁷ Yanti Nurdianti Nurdianti et al., "Humanistic Approach in Supervision and Evaluation of Islamic Religious Education," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 660–71.

secara pedagogis, tetapi juga bernilai transendental dan kontekstual dalam pendidikan inklusif Islam.

b. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Pembelajaran dan Sistem Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Setelah membahas mengenai pola komunikasi dan kolaborasi antara guru pendamping khusus dengan orang tua peserta didik, bagian berikut akan menguraikan hasil wawancara yang berfokus pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran dan evaluasi anak berkebutuhan khusus. Bagian ini menjadi penting karena penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi dasar moral dan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter serta perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, hasil wawancara berikut akan menggambarkan bagaimana guru dan pihak sekolah menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, baik melalui pendekatan pedagogis, pembiasaan, maupun evaluasi yang bernuansa islami.

Wawancara dengan kepala sekolah ibu Seni mengatakan:

“Pagi kami punya budaya 6S, senyum, sapa, salam, santun, sabar, syukur, itu berlaku untuk semua. Jadi guru menyambut dengan senyum, terus menyapa, mengucapkan salam, dan salim. kemudian sholat sama, kami ajarkan sholat sama, jam ngajarnya sama, pendidikan sholat itu kami ada waktunya khusus, nanti di jam 9, kayak ngaji, pendidikan agama kan ngaji juga. Semua belajar ngaji, anak berkebutuhan khusus juga

ngaji, pendekatan yang berbeda. Karena dia punya kebutuhan dan kemampuan yang terbatas, maka dia dipegang dengan kelas kecil. Satu guru ambil dua, satu guru ambil tiga, seperti itu.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan dan keteladanan. Program budaya 6S (senyum, sapa, salam, santun, sabar, dan syukur) menjadi manifestasi nyata dari pembentukan karakter islami yang menyentuh seluruh warga sekolah, tanpa terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna tersebut, anak-anak diajak untuk menumbuhkan sikap positif dan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.

Pendekatan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti budaya 6S (senyum, sapa, salam, santun, sabar, dan syukur) merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis nilai religius. Menurut Fauziah & Kurniawati (2023), pembiasaan adalah metode efektif dalam internalisasi nilai Islam pada anak usia sekolah dasar karena memungkinkan nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari kebiasaan perilaku, bukan hanya pengetahuan kognitif. Konsep ini juga sejalan dengan teori *learning by doing* dari John Dewey yang menekankan bahwa perilaku dan nilai moral anak terbentuk melalui aktivitas nyata yang berulang. Dalam konteks sekolah inklusif, pembiasaan seperti budaya 6S berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang hangat, empatik, dan penuh kasih sayang, yang menjadi fondasi bagi

terciptanya rasa aman dan penerimaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Selain itu, kegiatan shalat dan pembelajaran Al-Qur'an dijadikan bagian integral dari kurikulum, dengan penyesuaian metode sesuai kemampuan masing-masing anak. Pendekatan individual yang dilakukan guru menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dan spiritual bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui kasih sayang dan bimbingan yang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusif dalam Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman ciptaan Allah SWT.



Kegiatan merojaah hafalan Qur'an dan Hadist serta solat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi mencerminkan implementasi nilai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman spiritual. Penelitian

oleh Nurdin & Sulaeman (2022) menunjukkan bahwa partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan ibadah kolektif mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam lingkungan sekolah. Guru yang menyesuaikan metode pembelajaran ibadah dengan kemampuan masing-masing anak juga menunjukkan penerapan *differentiated instruction* dalam perspektif Islam, yaitu pengajaran yang adil dan penuh kasih (*adl wa rahmah*), sebagaimana disarankan oleh Hassan (2021) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam inklusif. Lebih jauh, kegiatan seperti murojaah hafalan Qur'an dan hadis berperan sebagai sarana penguatan spiritualitas dan moralitas yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan Rahman & Latif (2024), kegiatan hafalan dan refleksi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks inklusif berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran teks suci, tetapi juga sebagai proses spiritual training yang membantu siswa memahami makna kesabaran, rasa syukur, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak berkebutuhan khusus, praktik seperti ini menjadi bentuk terapi spiritual yang dapat meningkatkan regulasi emosi, rasa tenang, dan kelekatan sosial. Dengan demikian, kegiatan ibadah dan murojaah di SD Anak Emas bukan hanya simbol religiusitas, tetapi juga strategi pedagogis yang humanistik dan transformatif.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran inklusif sebagaimana diterapkan di SD Anak Emas menunjukkan keberhasilan implementasi *Islamic Holistic Education Model*, yaitu pendekatan yang memadukan aspek iman (*faith*), ilmu (*knowledge*), dan amal (*action*) dalam sistem pendidikan (Al-Attas, 1980). Model ini diakui oleh penelitian terkini Mahmood & Farid (2023) sebagai

pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter spiritual, sosial, dan emosional anak di era modern. Dengan demikian, budaya 6S, pembelajaran ibadah, dan pendekatan individual guru terhadap ABK membuktikan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai inklusif dapat menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni melahirkan insan kamil manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berempati terhadap sesama.

Dengan demikian, praktik yang diterapkan di sekolah ini mencerminkan bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, di mana seluruh proses pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi diarahkan untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Yang dikatakan oleh ibu Aris selaku guru Akidah Akhlak:

“Keluarga makan itu maksudnya gini, bagaimana sih sebenarnya cara makannya Rasulullah? Apa saja yang Rasulullah makan itu makanan yang baik. Maka pepadidikan makan itu mengeluarkan makanan yang halal dan baik. Kemudian bagaimana cara makannya? Sehingga sering sekali ketika anak-anak minum sambil berdiri, duduk. Langsung ternyata duduk. Rasulullah minum sambil duduk. Memerintahkan duduk itu tidak hanya duduk. Tidak, tapi duduk. Rasulullah minum sambil duduk. Oh, jadi ada

materinya tetap ada. Karena ini. Tapi tidak terstruktur bikin RPP, tidak. Penyampaian secara langsung saja. Tangan kanan ya makannya. Tolong makan dengan tangan kiri. Rasulullah makan dengan tangan kanan. Jangan lupa berdoa. Terus ketika berdoa bersama aku, ingat ini nikmat dari Allah. Bersyukur, habiskan. Rumah kalian sudah berusaha memasak. Ayah kalian berusaha untuk bekerja membeli bahan makanan itu. Gitu. Jadi satu kelas itu ada dua keluarga makan, Kak. Keluarga makan muslim. Keluarga makan muslimah. Satu keluarga makan itu didampingi oleh satu guru. Karena kita satu kelas kan dua guru nih.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pendidikan adab makan di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran akhlak yang kontekstual. Melalui kegiatan “keluarga makan”, guru berperan aktif menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari teladan Rasulullah SAW, seperti makan dengan tangan kanan, tidak berdiri saat minum, serta senantiasa mengawali dan mengakhiri dengan doa.

Menariknya, pembelajaran ini dilakukan secara natural tanpa harus terikat pada RPP formal, melainkan melalui keteladanan langsung di dalam aktivitas harian. Dengan pendekatan demikian, nilai-nilai keislaman menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh anak, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap perilaku

diarahkan agar memiliki makna spiritual seperti menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah dan menghargai jerih payah orang tua dalam menyediakan makanan.

Kegiatan “keluarga makan” yang dibagi menjadi dua kelompok keluarga makan muslim dan keluarga makan muslimah juga mencerminkan penerapan pendidikan berbasis gender yang sensitif terhadap adab Islami. Dengan pendampingan dua guru di setiap kelas, kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang hangat, edukatif, dan penuh nilai moral.

Setelah kegiatan makan bersama, sekolah juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersihan melalui aktivitas lanjutan. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan disajikan hasil wawancara mengenai kegiatan anak-anak setelah selesai makan, sebagai kelanjutan dari pembentukan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ibu Aris mengatakan:

“Untuk kebersihannya kalau kelas 1 sampai kelas 6 masih ditanamkan piket. Jadi selesai makan ambil tempat sampahnya. Terus yang piket nyapu dulu. Yang tidak berjadwal piket ngantri diluar mereka duduk untuk ngantri masuk. Mereka sambil nunggu Murojaah hafalan.”

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sekolah berupaya menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kedisiplinan melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Setiap siswa dibiasakan untuk

membersihkan lingkungan setelah makan, mengambil peran sesuai jadwal piket, serta menunggu giliran dengan tertib sambil mengulang hafalan (*muroja'ah*).

Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan sosial dan kemandirian anak, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran Rasulullah SAW tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman (*an-nadhafatu minal iman*). Dengan demikian, pembelajaran akhlak tidak hanya disampaikan melalui teori atau nasihat, melainkan diwujudkan secara langsung dalam perilaku keseharian siswa di sekolah.

Selain pembiasaan adab dan kebersihan, penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah ini juga tampak kuat melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, serta rutinitas keagamaan di pagi hari. Setiap pagi, siswa bersama guru memulai kegiatan dengan membaca Asmaul Husna, muroja'ah hafalan hadis, dan doa bersama, sebagai bentuk penanaman spiritualitas sejak dini. Pada waktu siang, seluruh warga sekolah melaksanakan salat dzuhur berjamaah, diikuti dengan kegiatan tahfidz dan tadarus sesuai kemampuan masing-masing anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa seluruh proses pendidikan di sekolah ini berlandaskan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar. Melalui pembiasaan ibadah dan interaksi bernuansa religius, sekolah berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Integrasi nilai-nilai keIslaman ke dalam praktik pembelajaran dan evaluasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mesti dipandang sebagai proses *curricular-pedagogis* yang bersifat normatif sekaligus operasional. Secara normatif, prinsip-prinsip seperti rahmah (kasih sayang), adl (keadilan), dan ta'dib (pembentukan adab) memberikan landasan etis yang menjamin hak partisipasi dan martabat ABK; secara operasional, prinsip-prinsip ini harus diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, indikator penilaian, dan prosedur evaluasi yang konkrit misalnya indikator afektif yang mengukur implementasi akhlak, portofolio spiritual, dan observasi pembiasaan ibadah. Pendekatan normatif-operasional semacam ini sejalan dengan kajian literatur yang menegaskan bahwa nilai agama harus dioperasionalkan agar tidak sekadar simbolik tetapi menjadi instrumen pembinaan karakter yang dapat diukur dan dipantau.⁹⁸

Secara pedagogis, integrasi nilai Islam memerlukan desain pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif sehingga evaluasi mencerminkan *equity* (keadilan) bukan *equality* (keseragaman). Untuk ABK hal ini berarti rubrik penilaian dan instrumen evaluasi mesti dirancang dengan level-level pencapaian yang disesuaikan (*modified objectives*), teknik penilaian autentik (observasi sehari-hari, portofolio, catatan anekdot), serta penguatan *strength-based assessment* yang menekankan potensi anak. Model pengukuran yang demikian mengurangi bias standar normatif dan memperkuat tujuan tarbiyah yakni pengembangan fitrah, akhlak, dan kapasitas sosial anak sebagaimana ditunjukkan studi-studi

⁹⁸ Indriyani, "Internalization of Islamic Education Values for Children with Special Needs."

manajemen inklusi dan instrumen evaluasi pada konteks pendidikan khusus.⁹⁹

Dari sisi sumber daya manusia dan kebijakan, efektivitas integrasi antara pembelajaran dan evaluasi berbasis nilai Islam bergantung pada peningkatan kapabilitas guru, penyusunan indikator religio-moral yang valid, serta dukungan kebijakan sekolah yang konkret (penjadwalan pembiasaan ibadah, alokasi waktu observasi, pelatihan guru pendamping). Penelitian terkini menekankan perlunya program pelatihan berkelanjutan untuk guru PAI dan guru pendamping agar mampu merumuskan indikator nilai yang reliabel dan menerapkan teknik penilaian yang sensitif terhadap variasi kebutuhan ABK. Tanpa intervensi kapabilitas ini, integrasi nilai dapat menjadi rutinitas simbolis yang tidak berdampak pada perkembangan karakter anak.¹⁰⁰

Konteks lokal (sekolah Islam di kawasan minoritas Muslim seperti Bali) menuntut adaptasi kontekstual agar praktik evaluasi religius tetap relevan dan inklusif. Artinya, indikator dan prosedur evaluasi harus menghormati dinamika sosial-kultural serta mengakomodasi keberagaman keluarga dan komunitas, sehingga proses evaluasi menjadi alat pemberdayaan dan bukan mekanisme stigmatisasi. Studi kasus dan tinjauan empiris menunjukkan bahwa kontekstualisasi tersebut meningkatkan penerimaan sosial dan efektivitas program pembinaan nilai, serta memperkuat

⁹⁹ Mayonel J Jardinez and Lexter R Natividad, "The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom.," *Shanlax International Journal of Education* 12, no. 2 (2024): 57–65.

¹⁰⁰ Firda Fina Fitriya, "INCLUSIVE EDUCATION MANAGEMENT STRATEGY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL: A COLLABORATIVE APPROACH IN ACCOMMODATING DIVERSITY," 2, no. 2 (2024): 667–77.

kerja sama rumah-sekolah dalam memonitor perkembangan spiritual dan sosial anak.¹⁰¹

Arah pengembangan ilmu dan praktik ke depan adalah formalisasi model integratif yang menggabungkan konstruk evaluasi akademik dan religius-moral dalam satu kerangka teoritis dan instrumen empiris yang teruji validitasnya. Diperlukan penelitian komparatif-kuantitatif untuk menguji reliabilitas rubrik nilai Islami bagi ABK, studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang pada perkembangan karakter, serta panduan kebijakan berbasis bukti yang memfasilitasi replikasi model di berbagai konteks sekolah Islam. Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan evaluasi ABK tidak sekadar klaim nilai, tetapi menjadi praktik pedagogis yang terukur, adil, dan transformasional.¹⁰²

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Nilai-nilai Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam proses implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam, berbagai dinamika muncul sebagai bagian dari realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan. Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kekuatan dan tantangan tersendiri dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Demikian pula di sekolah ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak terlepas dari adanya faktor-faktor

¹⁰¹ Lisa Marks Woolfson, "Is Inclusive Education for Children with Special Educational Needs and Disabilities an Impossible Dream?," *British Journal of Educational Psychology* 95, no. 3 (2025): 725–37.

¹⁰² Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning."

pendukung yang memperkuat pelaksanaan kegiatan, serta faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru dan tenaga pendidik dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ideal.

1) Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Nilai-nilai Islam

Pelaksanaan pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah ini berjalan cukup efektif karena didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan beberapa aspek yang menjadi penopang utama keberhasilan program, antara lain komitmen lembaga, kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta peran aktif orang tua.

Pertama, komitmen lembaga dan kepala sekolah menjadi landasan utama terlaksananya sistem pendidikan yang berkarakter Islami sekaligus inklusif. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan visioner dengan menegaskan bahwa seluruh kegiatan sekolah harus berorientasi pada visi “mewujudkan generasi beriman, berakhlak, berilmu, beramal saleh, dan berkebhinekaan global.” Komitmen tersebut mendorong seluruh guru dan tenaga pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam perencanaan, proses, dan evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Komitmen kepemimpinan sekolah yang nyata (*value-based leadership*) sering disebut sebagai prasyarat utama keberhasilan praktik inklusi yang berjangka panjang; kepemimpinan yang menegaskan nilai keadilan dan rahmah mampu mensinergikan kebijakan, sumber daya, dan praktik pembelajaran sehingga evaluasi menjadi lebih

berkeadilan dan kontekstual. Studi empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai meningkatkan kualitas inklusi ketika pimpinan aktif membangun kebijakan, pelatihan, dan budaya reflektif di sekolah.¹⁰³

Kedua, kompetensi dan kepedulian guru menjadi faktor penting lainnya. Guru-guru di sekolah ini memiliki semangat tinggi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik tanpa membedakan kondisi mereka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru pendamping khusus, guru berusaha menyesuaikan metode evaluasi, bentuk tugas, serta interaksi belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Sikap empatik dan adaptif tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi anak-anak.

Budaya sekolah yang religius (*religious school culture*) memberi landasan normatif untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam evaluasi: rutinitas ibadah, pembiasaan akhlak, dan narasi moral menguatkan aspek afektif-spiritual yang Anda temukan. Literatur terbaru menegaskan bahwa lingkungan religius dapat memfasilitasi inklusi ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan prinsip keadilan dan pengakuan terhadap kebutuhan khusus sehingga tidak menimbulkan eksklusi normatif.¹⁰⁴

Ketiga, dukungan lingkungan sekolah yang religius dan inklusif turut menjadi kekuatan signifikan. Budaya

¹⁰³ Andika Hariyanto Surbakti, "Values-Based Leadership Approach In Managing Cultural Diversity In Islamic Educational Institutions," *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal* 1, no. 1 (2024): 01–10.

¹⁰⁴ Nurul H Rofiah et al., "Pesantren and Inclusion: Bridging Religion and Disability in Islamic Education in Indonesia," *African Journal of Disability* 14 (2025): 1741.

sekolah yang dilandasi nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan 6S (senyum, sapa, salam, santun, sabar, dan syukur), kegiatan salat berjamaah, tahfidz, serta pembiasaan adab makan dan kebersihan, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh kasih. Lingkungan yang harmonis dan spiritual ini membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor penentu hasil pendidikan anak berkebutuhan khusus: meta-analisis dan kajian kontekstual Indonesia menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademik/psiko-sosial anak dengan kebutuhan khusus. Peran orang tua memperkuat transfer nilai agama di rumah sehingga evaluasi spiritual di sekolah mendapat penguatan lingkungan domestik.¹⁰⁵

Keempat, peran aktif orang tua menjadi pilar penunjang yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping khusus, komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua dilakukan setiap hari melalui jurnal harian, forum “Orang Tua Hebat,” serta kegiatan kelas belajar bersama orang tua. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak.

Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping (*co-teaching, collaborative planning*) disebut sangat efektif untuk keberhasilan inklusi: praktik kolaboratif

¹⁰⁵ Citra Wahyuni and Frieda Maryam Mangunsong, “Parental Involvement and the Achievement of Students with Special Education Needs in Indonesia,” *Exceptionality Education International* 32, no. 1 (2022): 14–34.

meningkatkan diferensiasi RPP, adaptasi penilaian, dan implementasi strategi penguatan perilaku. Literatur 2021–2024 menegaskan manfaat *co-teaching* bagi penyesuaian instrumen evaluasi dan pemantauan perkembangan individu.¹⁰⁶

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam tidak dapat berjalan secara parsial. Sinergi antara lembaga, guru, lingkungan, dan keluarga menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada keimanan, akhlak, dan kemanusiaan.

Secara teoritis, keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam ditentukan oleh keterpaduan empat komponen utama, yaitu kepemimpinan nilai, kompetensi guru, budaya sekolah religius, dan kolaborasi dengan keluarga. Model sinergi ini sejalan dengan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan yang saling memengaruhi. Dalam konteks pendidikan Islam, sistem ini diperluas dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai pusat dari semua lapisan lingkungan pendidikan, sehingga proses belajar dan evaluasi tidak hanya berorientasi pada kognitif tetapi juga pembentukan fitrah keimanan anak.¹⁰⁷

Kepemimpinan sekolah yang berlandaskan nilai (*value-based leadership*) memainkan peran sentral dalam membangun budaya inklusif dan religius. Kepala sekolah

¹⁰⁶ Maria Jiji P Paires and Loila A Mandal, “Collaborative Teaching between Special Education Teachers and Mainstream Teachers in Inclusive Education,” *World Journal on Education and Humanities Research* 3, no. 2 (2023): 22–36.

¹⁰⁷ Yusron et al., “The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective.”

yang menerapkan prinsip rahmah (kasih sayang) dan adl (keadilan) mampu menanamkan visi spiritual yang menjiwai kebijakan, pembelajaran, dan sistem evaluasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif berbasis nilai keagamaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan iklim sekolah yang inklusif, kesejahteraan guru, dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.¹⁰⁸ Dalam hal ini, kepemimpinan Islam bukan hanya administratif, tetapi bersifat moral dan teladan spiritual yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja atas dasar niat ibadah dan kemaslahatan bersama.

Dari sisi guru, teori *inclusive pedagogy* menekankan pentingnya kompetensi diferensiatif dan empatik dalam proses pembelajaran. Guru inklusif bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga *murabbi* yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui interaksi yang penuh kasih dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kesadaran nilai Islam lebih mampu menerapkan pendekatan humanistik dan reflektif, yang terbukti meningkatkan partisipasi serta kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.¹⁰⁹ Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam teori humanisme bahwa lingkungan belajar yang menerima dan tidak menghakimi akan memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik.

Sementara itu, budaya sekolah religius berfungsi sebagai ekosistem moral yang menopang nilai-nilai Islam dalam keseharian anak. Nilai-nilai seperti kejujuran,

¹⁰⁸ Gohar Rahman, "Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 83–95.

¹⁰⁹ Yusron et al., "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective."

kesabaran, dan kebersamaan diinternalisasi melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tahfidz, pembiasaan adab, serta kegiatan sosial-keagamaan. Penelitian empiris mengonfirmasi bahwa *religious school culture* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan spiritual anak, terutama ketika nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan sistem pembelajaran dan evaluasi yang berkeadilan.¹¹⁰ Dengan demikian, budaya religius bukan sekadar simbol, melainkan mekanisme pembinaan karakter yang mendukung pendidikan inklusif secara utuh.

Faktor terakhir yang memperkuat keberhasilan implementasi inklusif berbasis nilai Islam adalah kemitraan antara sekolah dan orang tua. Menurut teori *collaborative partnership*, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak meningkatkan efektivitas pembelajaran dan konsistensi internalisasi nilai di rumah maupun di sekolah. Studi terbaru memperlihatkan bahwa kolaborasi guru-orang tua secara berkelanjutan memperkuat evaluasi non-akademik, seperti pengamatan perilaku spiritual dan sosial anak berkebutuhan khusus.¹¹¹ Oleh karena itu, hubungan sinergis antara sekolah dan keluarga merupakan representasi nyata dari ajaran Islam tentang *tawasuth* (keseimbangan) dan *ta'awun* (kerjasama dalam kebaikan) yang menjadi landasan etis pendidikan inklusif.

¹¹⁰ Etika Pujianti and Hendika Adi Nugraha, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 001 (2024): 371–80.

¹¹¹ F Qorib et al., "Teacher-Parent Collaboration; Enhancing Education for Children with Intellectual Disabilities," *Health Education and Health Promotion* 12, no. 4 (2024): 561–69.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Inklusif Berbasis Nilai-nilai Islam

Meskipun pelaksanaan pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah ini telah berjalan dengan baik dan mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, namun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala yang menjadi tantangan bagi guru maupun pihak sekolah. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari aspek internal peserta didik maupun dari faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus antara lain berkaitan dengan perbedaan karakteristik anak, tingkat konsentrasi yang rendah, serta perilaku emosional seperti tantrum yang kerap muncul di tengah kegiatan belajar.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Prapti dan ibu Rifa:

“Ketika anak tantrum aja sih, anak tantrum nggak bisa dikondisikan, ya sudah, besok. Solusinya? Ya dibiarkan saja? Kita harus berikan ruang, untuk meluapkan emosinya. Jadi nggak bisa, tapi ada juga kita harus jeli, anak ini kadang, anak-anak HG ini biasanya dia manipulatif, tergantung dia ngelihat gurunya siapa. Kalau dia tahu gurunya ini nggak bisa diakali, maka dia nggak akan ini, ya kemudian root, tapi kalau

dia tahu gurunya, ah dia bisa ini, nah nanti ini, dia akan dimanipulasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan perilaku anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tantrum yang muncul secara tiba-tiba sering kali mengganggu jalannya pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang sabar, cermat, serta penuh empati. Guru harus mampu memahami kondisi psikologis anak, kapan harus memberikan ruang untuk menenangkan diri, dan kapan harus kembali mengarahkan anak agar fokus pada kegiatan belajar. Selain itu, guru juga perlu memiliki kepekaan untuk membedakan antara perilaku emosional murni dan bentuk manipulasi perilaku yang dilakukan anak sebagai reaksi terhadap situasi tertentu.

Hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menuntut kompetensi emosional dan spiritual yang tinggi dari pendidik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajemen kelas, kesabaran, serta kecerdasan sosial dalam menghadapi dinamika perilaku anak. Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika guru harus menyeimbangkan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan keberlangsungan pembelajaran bagi peserta didik reguler lainnya.

Di sisi lain, keterbatasan sarana, jumlah guru pendamping yang tidak selalu sebanding dengan jumlah anak, serta variasi karakteristik ABK juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, seluruh tantangan tersebut justru memperlihatkan dedikasi guru dan kekuatan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam menghadapi setiap

dinamika di lapangan yakni kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhlaṣ*), dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi moral yang menuntun proses pendidikan inklusif agar tetap berorientasi pada kemanusiaan dan kebermaknaan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah ini berjalan dengan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai Islam diintegrasikan secara natural dalam setiap aktivitas pembelajaran, mulai dari pembiasaan adab, pelaksanaan ibadah berjamaah, hingga kegiatan tahfidz dan murojaah yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Budaya sekolah yang religius dan inklusif terbentuk bukan semata karena adanya kurikulum formal, tetapi karena keteladanan guru dan kebijakan lembaga yang berpijak pada visi keimanan dan akhlak mulia.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah, profesionalisme guru, lingkungan yang kondusif, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Namun demikian, pelaksanaan di lapangan juga tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan karakteristik anak dan dinamika perilaku seperti tantrum yang menuntut kesabaran serta kepekaan emosional guru. Meskipun demikian, dengan berpegang pada nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan rahmah, para pendidik mampu menjadikan setiap tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga manifestasi nyata dari nilai kemanusiaan dalam Islam yaitu memberikan kesempatan, penghargaan, dan kasih sayang kepada setiap anak tanpa diskriminasi. Model pendidikan semacam ini tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan berempati terhadap sesama.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah ini telah berjalan dengan sistematis dan terarah. Evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Guru melakukan penilaian secara individual dengan memperhatikan kemampuan, karakter, dan perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan evaluasi yang humanistik, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta tanggung jawab.
- b. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran dan evaluasi terwujud melalui berbagai kegiatan rutin dan pembiasaan religius di sekolah, seperti program tahfidz, salat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna setiap pagi, pengulangan hafalan hadis hafalan Qur'an, serta salat zuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter islami, tetapi juga menjadi bagian dari proses evaluasi non-akademik yang memperkuat dimensi spiritual anak. Guru dan pendamping khusus berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap kegiatan mengandung nilai pendidikan yang membentuk akhlak, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi nilai Islam tidak bersifat simbolik, melainkan substantif dalam membentuk lingkungan belajar yang religius dan inklusif.
- c. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi

pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan kepala sekolah, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta kerja sama harmonis antara guru reguler dan guru pendamping khusus. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang belum sepenuhnya memadai, dan dinamika emosional anak berkebutuhan khusus terutama ketika mengalami tantrum atau perilaku manipulatif yang dapat menghambat proses pembelajaran dan evaluasi. Meski demikian, guru mampu mengatasinya dengan pendekatan empatik dan fleksibel sesuai prinsip kasih sayang dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan evaluasi pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai Islam merupakan wujud konkret pendidikan yang humanis, spiritual, dan berkeadilan. Melalui sinergi antara nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan inklusif, sekolah tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Evaluasi Berbasis Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar Bali”, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah dan Pendidik

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat sistem evaluasi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan berkesinambungan. Guru dan guru

pendamping khusus hendaknya terus mengembangkan kompetensi dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan dan workshop inklusi berbasis Islam. Penguatan kolaborasi antara guru reguler dan pendamping juga penting agar proses penilaian dapat berjalan lebih objektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur berbasis nilai-nilai Islam perlu ditingkatkan agar arah pembelajaran dan evaluasi semakin terukur.

b. Bagi Orang Tua dan Keluarga Siswa

Orang tua diharapkan aktif berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, terutama dalam membiasakan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesyukuran, dan kesabaran. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan keluarga akan memperkuat proses pembentukan karakter anak. Orang tua juga disarankan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan guru pendamping khusus mengenai perkembangan emosional dan spiritual anak, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih efektif dan berkesinambungan.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Islam

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan sekolah inklusif berbasis nilai-nilai keislaman. Dukungan dalam bentuk pelatihan tenaga pendidik, peningkatan sarana-prasarana ramah ABK, serta pendanaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan optimal. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mengintegrasikan nilai-

nilai Islam dalam sistem evaluasi nasional bagi sekolah-sekolah Islam yang menerapkan pendidikan inklusif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan beberapa sekolah Islam inklusif di daerah lain, atau melakukan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai Islam dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter ABK. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri lebih dalam mengenai model evaluasi Islam yang terintegrasi dengan teori pendidikan modern agar menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abtokhi, Ahmad. "Madrasah Sebagai Sekolah Islami Dan Pelaksana Pendidikan Inklusi." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2008).

Afif, Nur. "Inclusive Islamic Education in Indonesia: Challenges, Theological Foundations, and Institutional Reform." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (2025).

Amelia, Wachyu. "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2016): 53–58.

Angreni, Siska, and Rona Taula Sari. "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 145–53.

Anshar, Muhammad, Ismail Ismail, Anik Zakariyah, and Adam Ahmad Syahrul Alim. "Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di MTs Wachid Hasyim Surabaya." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 359–74.

Asrul, Asrul, Abdul Hasan Saragih, and Mukhtar Mukhtar. *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Publishing, 2022.

Bakti, Imam Karya, Redite Kurniawan, Mukhlisah, Ali Mudlofir, Kusaeri, and Rosidi Bahri. "Integrating Islamic Values in Inclusive Madrasa Education: A Unique Approach for Special Needs Students." *International Journal of Inclusive Education*, Taylor & Francis, 2025, 1–17.

Baroroh, Hernik Rosyidatul, and Muyasaroh Muyasaroh. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik." *Tamaddun* 21, no. 1 (2020): 091–102.

Bhena, Maria Melania Oktaviana, Maria Stefania Odje, Yovita Maria Pawe, and Meliana Yosefa Manggus. "EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR: Evaluasi Pmebelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 68–74.

Cholifah, Tety Nur, and M Hasyim Asy'ari. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 3, no. 1 (2023): 41–48.

Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 886–97.

Fatoni, Mahfud Heru, and Joko Subando. "The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 223–40.

Fauzi, Rizal. *Keberagamaan Remaja Muslim Di Lingkungan 1 Kelurahan Padangmatinggi Lestari Kecamatan Padangsidempuan Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025.

Fauziah, Ni'matul, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah

Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 662–70.

Fitriana, Fitriana, Ika Lestari, and Amalia Sapriati. “Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2022): 191–200.

Hanur, Binti Su’aidah, Giska Enny Fauziah, Fatimah Fatimah, and Rismalia Sari. “Skill Reinforcement Management of Inclusive Education towards Shadow Teachers in Islamic Institutions.” *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 33–49.

Hatiningsih, Nuligar. “Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD).” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 324–42.

Hidayat, Ahmad Wahyu. “Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 111–29.

Hikmah, Badiatul. “Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (2024): 69–86.

Ilyas, Elis Lisyawati, Nur Setyaningrum, and Sumarni Sumarni. “A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 193–206.

Indah, Rohmani Nur. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. UIN-Maliki Press, 2017.

Indriyani, Lidia Tiwana. "Internalization of Islamic Education Values for Children with Special Needs." *Journal of Media, Culture and Communication (JMCC) ISSN*, 2022, 2799–1245.

Jardinez, Mayonel J, and Lexter R Natividad. "The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom." *Shanlax International Journal of Education* 12, no. 2 (2024): 57–65.

Latjompoh, Masra, Alfikry Gonibala, Jusna Ahmad, et al. "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning." *Educational Process: International Journal* 17 (2025): e2025398.

Mahessa, Alvi, Zainab Lailatil Zakir, Yossy Pratiwi, Rahmi DayatiRahmi Dayati, and Wismanto Wismanto. "Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 78–85.

Mahmud, Fuad Khalis, Mirnawati Mirnawati, and Dewi Ekasari Kusumastuti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2023): 79–96.

Marani, Aslan. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105–19.

Maries, Alexandru, and Chandralekha Singh. "Helping Students Become Proficient Problem Solvers Part I: A Brief Review." *Education Sciences* 13, no. 2 (2023): 156. <https://doi.org/10.3390/educsci13020156>.

Marlina, Marlina, Grahita Kusumastuti, and Ediyanto Ediyanto. "Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools." *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (2023).

Marta, Rusdial. "Penanganan Kognitif down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32.

Natasha, Tania, and Widya Prasetyaningtyas. "Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Dalam Program Evaluasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (2022): 52–64.

Ningsi, Luzi Aprida, and Manap Somantri. "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu." *Manajer Pendidikan* 15, no. 3 (2021): 48–56.

Nisa, Fadhillah Izzatun, and Tasman Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.

No, Permendiknas. "Tahun 2009.(2009)." *Permendiknas No. 70 Tahun 2009, 70 AD.*

Nur, Efendi, and Imam Junaris. "Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Refresh: Manjemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 48–73.

Nurdiyanti, Yanti Nurdiyanti, Zainal Arifin, Wawan Ridwan, Dodo Suhada, and Mohamad Erihadiana. "Humanistic Approach in Supervision and Evaluation of Islamic Religious Education."

Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 3 (2021): 660–71.

Oktari, Wela, Hendra Harmi, and Deri Wanto. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 13.

Olivia, Stella. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar Disekolah Umum*. Penerbit Andi, 2022.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.

Paires, Maria Jiji P, and Loila A Mandal. “Collaborative Teaching between Special Education Teachers and Mainstream Teachers in Inclusive Education.” *World Journal on Education and Humanities Research* 3, no. 2 (2023): 22–36.

Pantan, Frans. “Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10488.

Pozas, Marcela, Verena Letzel, Katharina-Theresa Lindner, and Susanne Schwab. “DI (Differentiated Instruction) Does Matter! The Effects of DI on Secondary School Students’ Well-Being, Social Inclusion and Academic Self-Concept.” 6 (2021): 729027.

Pujianti, Etika, and Hendika Adi Nugraha. “The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 001 (2024): 371–80.

Purwowidodo, Agus, and Muhamad Zaini. "Developing a Value-Based Moderate Islamic Education Model: A Case Study of Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12, no. 1 (2024): 43–62.

Puspita, Bila. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, no. 1 (2024): 55–63.

Qorib, F, RP Nurdiarti, F Septiani, and R Setiawan. "Teacher-Parent Collaboration; Enhancing Education for Children with Intellectual Disabilities." *Health Education and Health Promotion* 12, no. 4 (2024): 561–69.

Rahim, Husni, and Dede Rosyada. *Model Penilaian Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Di Sma Negeri 1 Kabupaten Tangerang Dan Sma Islamic Village)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Rahma, Dita Padiani, and Tita Rosita. "Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik Di Sekolah Dasar Inklusi." *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 139–48.

Rahman, Gohar. "Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 83–95.

Rahmatika, Nuniek, Dani Ratrianasari, and Hendro Widodo. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta." *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 55–61.

Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah. "Islamic Education for Children with Special Needs in an Inclusive Nonformal Education Setting." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 225–39.

Rinaldho, Rinaldho, Robi Agus Pratama, Novrian Ramadhan, Wismanto Wismanto, and Nuradillah Nuradillah. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 13–25.

Rofiah, Nurul H, Norimune Kawai, and Dara Sudiraharja. "Pesantren and Inclusion: Bridging Religion and Disability in Islamic Education in Indonesia." *African Journal of Disability* 14 (2025): 1741.

Romdani, Irvan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi." *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 44–58.

Rosyady, Moch Bachrurrosyady Amrulloh, and Umi Faridhotul Afifah. "Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah." *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 02 (2022): 62–67.

Sa'i, Mad, and Muliatul Maghfiroh. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 69–81.

Sanaky, Hujair. "Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam." *Yogyakarta: Trussmedia Grafika*, 2018.

Sari, Aldsy Pujita, and Livia Susanti. "Pendidikan Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)." *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication* 3, no. 1 (2024): 17–36.

Sari, Ni Komang Tri Cipta. *Studi Evaluasi Sekolah Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Reguler Gugus I Nakula Kabupaten Jembrana*. Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.

Sari, Rahma, Bono Setyo, and Nelly Marhayati. "Inovasi Layanan Inklusif Di Pondok Pesantren Khusus Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Model Pendidikan Berbasis Kebutuhan." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1842–55.

Sebrina, Anggia Ayu, and Dadang Sukirman. "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 98–116.

Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus Di Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta*. LKIS Pelangi Aksara, 2016.

Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2019. n.d.

Sunanto, Juang. "Konsep Dasar Individu Dengan Hambatan Majemuk." *Jassi Anakku* 12, no. 1 (2013): 73–86.

Surbakti, Andika Hariyanto. "Values-Based Leadership Approach In Managing Cultural Diversity In Islamic Educational Institutions." *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal* 1, no. 1 (2024): 01–10.

Syukri, Muhammad, H Jamaluddin, and Muh Azkar. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur." *PALAPA* 11, no. 1 (2023): 79–97.

Wahyuni, Citra, and Frieda Maryam Mangunsong. "Parental Involvement and the Achievement of Students with Special Education Needs in Indonesia." *Exceptionality Education International* 32, no. 1 (2022): 14–34.

Winarti, Wiwin, Sansan Saefumillah, Yayah Hoeriyah, Muhammad Khildan Khoirul Amal, and Elsa Salsabilah. "Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Karakter Islami Dalam Konteks Sekolah Inklusif." *Attractive: Innovative Education Journal* 7, no. 1 (2025): 17–35.

Woolfson, Lisa Marks. "Is Inclusive Education for Children with Special Educational Needs and Disabilities an Impossible Dream?" *British Journal of Educational Psychology* 95, no. 3 (2025): 725–37.

Yati, May, and Fahmi Hatib. "Implementation of Inclusive Education Policies in Primary Schools: Islamic Perspectives in Comparative Studies Between Indonesia and Developed Countries." *Cendekia* 17, no. 01 (2025): 103–20.

Yusron, Moh Alwi, Cecep Sobar Rochmat, and Mutiara Dewi. "The Concept of Inclusive Education in the Islamic Perspective." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (2024): 104–22.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

6.1 Lampiran I: Laporan Hasil Wawancara

Hasil Observasi

Judul Penelitian: Implementasi Evaluasi Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar, Bali

Hari Tanggal: 20 Juni 2025

Tempat: SD Anak Emas Denpasar Bali

| No | Aspek yang diamati | Indikator pengamatan | Hasil pengamatan sementara | Keterangan |
|----|----------------------------|---------------------------------------------------------|--------------------------------------------|------------|
| 1 | Kondisi lingkungan sekolah | Kebersihan, tata ruang, dan suasana religius di sekolah | Lingkungan sekolah bersih, lingkungan yang | Kondusif |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| | | | nyaman dan aman | |
| 2 | Budaya religius sekolah | Pembiasaan 6S, doa bersama, pembiasaan pagi hari, dan shalat berjamaah | Setiap pagi siswa dan guru saling menyapa dengan salam, pembiasaan pagi seperti shalat dhuha, Asmaul Husna dll | Konsisten |
| 3 | Pelaksanaan pembelajaran inklusif | Keterlibatan guru pendamping khusus dalam | GPK aktif mendampingi anak dengan rasio 1 guru | Adaptif terhadap kebutuhan ABK |

| | | | | |
|---|----------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| | | kegiatan belajar | untuk 2-3 ABK | |
| 4 | Interaksi guru dan peserta didik | Cara guru membimbing anak HG dan siswa reguler | Guru bersikap sabar dan komunikatif, menyesuaikan pendekatan sesuai karakter anak | Hubungan interpersonal baik |
| 5 | Integrasi nilai-nilai Islam | Panamanan nilai iman, akhlak, dan ibadah dalam | Nilai Islam diintegrasikan dalam kegiatan tahfidz, doa, dan praktik | Terlihat jelas |

| | | | | |
|---|--------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|---------------------|
| | | kegiatan belajar | akhlak harian | |
| 6 | Kegiatan keagamaan rutin | Pelaksanaan salah berjamaah, tahfidz, dan merojaah bersama | Kegiatan berjalan rutin, diikuti oleh semua siswa termasuk ABK | Terlaksana dan baik |

Instrumen Penelitian

| Narasumber | Jabatan | Pertanyaan wawancara |
|-------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Ibu Rahmani Sidik | Ketua Yayasan Anak Emas | 1. Apa visi dan misi Yayasan terkait Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK)? |

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>2. Bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam pembelajaran dan evaluasi di Sekolah ini?</p> <p>3. Apa bentuk dukungan yang diberikan Yayasan kepada guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam?</p> <p>4. Apa harapan Yayasan terkait peningkatan kualitas evaluasi berbasis nilai-nilai</p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|-----------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Islam di masa depan? |
| Ibu Seni Radiah | Kepala Sekolah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ibu memahami konsep nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus? 2. Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi pedoman sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran dan evaluasi bagi ABK? 3. Sejauh mana nilai-nilai tersebut |

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>menjadi bagian dari visi dan misi sekolah?</p> <p>4. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus mengenai evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus?</p> <p>5. Bagaimana Ibu memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam?</p> <p>6. Apakah ada keterlibatan guru PAI dalam merancang evaluasi</p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>berbasis nilai Islam?</p> <p>7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membina dan mendampingi guru agar mampu menerapkan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK dan nilai Islam?</p> <p>8. Bagaimana bentuk dukungan sekolah kepada guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi berbasis nilai-nilai Islam untuk ABK?</p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|-----------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>9. Apakah sekolah melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses evaluasi? Jika ya, bagaimana mekanismenya?</p> <p>10. Apa harapan Ibu terhadap sistem evaluasi ini ke depan?</p> |
| Ibu Aris Fatmawati | Guru Akidah Akhlag | <p>1. Bagaimana Ibu (Akidah Akhlak) memahami konsep nilai-nilai Islam yang relevan dalam proses evaluasi pembelajaran?</p> |

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>2. Apa saja nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan ABK di sekolah ini?</p> <p>3. Bagaimana perencanaan evaluasi dilakukan untuk ABK di sekolah ini?</p> <p>4. Apakah nilai-nilai Islam dipertimbangkan sejak tahap perencanaan? Bagaimana bentuknya?</p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>5. Apakah ada kurikulum atau pedoman khusus yang digunakan sebagai acuan dalam evaluasi ABK?</p> <p>6. Bagaimana proses evaluasi terhadap ABK dilakukan di kelas?</p> <p>7. Apakah guru menggunakan metode khusus yang sesuai dengan karakteristik ABK dan nilai-nilai Islam?</p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>8. Apakah ada pendekatan evaluasi yang menekankan aspek akhlak, spiritualitas, dan kejujuran?</p> <p>9. Apa bentuk evaluasi yang digunakan? (tes lisan, observasi, portofolio, dsb.)</p> <p>10. Bagaimana teknik evaluasi disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa?</p> <p>11. Apakah evaluasi mencakup aspek</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>kognitif, afektif, dan psikomotorik?</p> <p>12. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh ibu Guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam kepada ABK?</p> <p>13. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan?</p> <p>14. Saran apa yang dapat diberikan untuk peningkatan</p> |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | sistem evaluasi bagi ABK di sekolah ini? |
| Ibu Suprapti | Guru Pendamping Khusus Anak HG (Koordinator HG) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ibu memahami konsep nilai-nilai Islam yang relevan dalam proses evaluasi pembelajaran? 2. Apa saja nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan ABK di sekolah ini? 3. Bagaimana perencanaan evaluasi dilakukan |

| | | |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>untuk ABK di sekolah ini?</p> <p>4. Apakah nilai-nilai Islam dipertimbangkan sejak tahap perencanaan? Bagaimana bentuknya?</p> <p>5. Apakah ada kurikulum atau pedoman khusus yang digunakan sebagai acuan dalam evaluasi ABK?</p> <p>6. Bagaimana proses evaluasi terhadap</p> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>ABK dilakukan di kelas?</p> <p>7. Apakah guru menggunakan metode khusus yang sesuai dengan karakteristik ABK dan nilai-nilai Islam?</p> <p>8. Apakah ada pendekatan evaluasi yang menekankan aspek akhlak, spiritualitas, dan kejujuran?</p> <p>9. Apa bentuk evaluasi yang digunakan? (tes lisan,</p> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>observasi, portofolio, dsb.)</p> <p>10. Bagaimana teknik evaluasi disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa?</p> <p>11. Apakah evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?</p> <p>12. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh ibu Guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam kepada ABK?</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>13. Bagaimana peran Guru pendamping dalam mendampingi proses evaluasi ABK?</p> <p>14. Bagaimana sekolah mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem evaluasi?</p> <p>15. Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam evaluasi berbasis nilai Islam?</p> <p>16. Apakah ada perubahan perilaku atau perkembangan</p> |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>karakter siswa setelah evaluasi?</p> <p>17. Bagaimana respon orang tua terhadap sistem evaluasi yang digunakan?</p> <p>18. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan?</p> <p>19. Saran apa yang dapat diberikan untuk peningkatan sistem evaluasi bagi ABK di sekolah ini?</p> |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|----------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ibu Rifa Meutia</p> | <p>Guru Pendamping Khusus</p> | <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana Ibu memahami konsep nilai-nilai Islam yang relevan dalam proses evaluasi pembelajaran?2. Apa saja nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam menilai perkembangan ABK di sekolah ini?3. Bagaimana perencanaan evaluasi dilakukan untuk ABK di sekolah ini?4. Apakah nilai-nilai Islam |
|----------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>dipertimbangkan sejak tahap perencanaan? Bagaimana bentuknya?</p> <p>5. Apakah ada kurikulum atau pedoman khusus yang digunakan sebagai acuan dalam evaluasi ABK?</p> <p>6. Bagaimana proses evaluasi terhadap ABK dilakukan di kelas?</p> <p>7. Apakah guru menggunakan metode khusus</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>yang sesuai dengan karakteristik ABK dan nilai-nilai Islam?</p> <p>8. Apakah ada pendekatan evaluasi yang menekankan aspek akhlak, spiritualitas, dan kejujuran?</p> <p>9. Apa bentuk evaluasi yang digunakan? (tes lisan, observasi, portofolio, dsb.)</p> <p>10. Bagaimana teknik evaluasi disesuaikan dengan</p> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>jenis kebutuhan khusus siswa?</p> <p>11. Apakah evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?</p> <p>12. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh ibu Guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam kepada ABK?</p> <p>13. Bagaimana peran Guru pendamping dalam mendampingi proses evaluasi ABK?</p> |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>14. Bagaimana sekolah mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem evaluasi?</p> <p>15. Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam evaluasi berbasis nilai Islam?</p> <p>16. Apakah ada perubahan perilaku atau perkembangan karakter siswa setelah evaluasi?</p> <p>17. Bagaimana respon orang tua terhadap sistem evaluasi yang digunakan?</p> |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>18. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan?</p> <p>19. Saran apa yang dapat diberikan untuk peningkatan sistem evaluasi bagi ABK di sekolah ini?</p> |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Hasil Wawancara

Informan: Ibu Rahmani Sidik

Tempat: Kantor Yayasan Anak Emas

| No. | Keterangan |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <p>Pertanyaan: Apa visi dan misi Yayasan terkait Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK)?</p> <p>Jawaban: Visi</p> |

| | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Membina anak sejak dini dalam mengenal Alloh Subhanahu wa Ta'ala dan meneladani Rasululloh Shollaullohu 'Alayhi was Sallam dengan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al Quran dan Al Hadits yang sesuai dengan pemahaman para Ulama Salafus Sholih.</p> <p>Misi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun sarana dakwah melalui jalur pendidikan dengan milyu yang bernuansa Islami. 2. Mempersiapkan generasi berkualitas IMTAQ & IPTEK nya. 3. Mengenalkan nilai-nilai Islam yang agung agar direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. 4. Mendidik anak agar selalu ta'at kepada Alloh Subhanahu wa Ta'ala, cinta kepada Rasululloh Shollaullohu 'Alayhi was Sallam, berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. |
| 2 | <p>Pertanyaan: Bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam pembelajaran dan evaluasi di Sekolah ini?</p> <p>Jawaban: Nilai-nilai islam menjadi landasan yang sangat penting dalam pembelajaran dan evaluasi bagi di Yayasan Anak Emas, karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan semua manusia itu diciptakan sama dihadapan Allah SWT dengan keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. b. Menekankan pentingnya kasih sayang, belas kasihan dan empati terhadap sesama. c. Mengajarkan nilai-nilai moral dan adab yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, adil dll. |
| | <p>Pertanyaan: Apa bentuk dukungan yang diberikan Yayasan kepada guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam?</p> |

| | |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Jawaban: Bentuk dukungan yang Yayasan berikan antara lain berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan dan pengembangan professional seperti mengadakan kegiatan Workshop dan seminar yang di laksanakan di Sekolah dan atau mengirim guru ke seminar/pelatihan/workshop yang diadakan oleh pihak lain. 2. Pendampingan dan mentoring; Yayasan menugaskan guru-guru yang lebih berpengalaman mendampingi guru-guru baru atau guru di divisi lain. Pendampingan dapat berupa diskusi atau observasi kelas. 3. Memfasilitasi kerjasama yang baik anatara guru dan orang tua dengan cara mengadakan pertemuan rutin dan grup whatsapp. Hal ini memudahkan guru untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa. |
| | <p>Pertanyaan: Apa harapan Yayasan terkait peningkatan kualitas evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan?</p> <p>Jawaban: Yayasan memiliki harapan besar terhadap peningkatan kualitas evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi nilai-nilai Islam lebih mendalam bukan hanya aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotor juga dengan dilandasi nilai2 islam yang kuat seperti tentang kejujuran, tanggungjawab, empati dll. 2. Penguatan karakter peserta didik 3. Evaluasi yang individual dan holistic 4. Penggunaan metode evaluasi yang adaptif dan Inovatif 5. Peningkatan kompetensi guru dalam evaluasi inklusif 6. Keterlibatan aktif orangtua dan keluarga 7. Penguatan nilai-nilai islam dalam evaluasi |

Informan: Ibu Seni Radiah

Tempat: Kantor SD Anak Emas

| No. | Keterangan |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <p>Pertanyaan: Bagaimana Ibu memahami konsep nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Jawaban: Konsep pendidikan Islam untuk siswa berkebutuhan khusus. Kalau konsep pendidikan itu sendiri, kita fokus dulu untuk konsep pendidikan. Secara umum itu kan tidak ada perbedaan. Baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak regular. Konsep ini berbicara tentang konsep yang membedakan itu adalah bagaimana pendekatan pendidikan itu diberikan. Itu kan tidak sama pendekatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak regular. Pendekatannya ya, tapi kalau konsep kan sama. Konsep pendidikan, dia pasti mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003. Ada 9 indikator tujuan pendidikan nasional. Itu kan berlaku untuk semua siswa, semua anak bangsa. Jadi tidak ada dikotomi untuk anak berkebutuhan khusus ataupun anak regular. Yang membedakan adalah pendekatannya. Kenapa? Ya karena memang namanya juga anak berkebutuhan khusus, mereka kan memiliki hambatan tertentu. Nah, itu ya.</p> |
| 2 | <p>Pertanyaan: Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi pedoman sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran dan evaluasi bagi ABK?</p> <p>Jawaban: Kita di anak emas sendiri memberikan nilai-nilai keislaman itu berupaya untuk sangat detail ya. Karena kita memang berbasis sekolah islam. Dimulai dari bertoharoh, kalau dari fikirnya thoharoh, sholat, puasa, kemudian kalau dari sisi adab, adab sehari-hari, adab bermain, adab belajar, adab dengan kesemua itu sama. Tidak ada perbedaan. Lagi-lagi tadi yang berbeda adalah pendekatannya.</p> |

| | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | <p>Pertanyaan: Sejauh mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari visi dan misi sekolah?</p> <p>Jawaban: Visi sekolah kita memang benar-benar mencerminkan nilai-nilai keislaman. Visi kita berbunyi, mewujudkan generasi yang beriman. Makanya kalau pendidikan akhizat ahlak tidak ada dikotomi. Visi kita mewujudkan generasi yang beriman, berahlak, berilmu, dan beramal soleh, serta berkebhinnekaan global. Jadi indikatornya ada lima visi kita. Beriman, berahlak, berilmu, beramal soleh, dan berkebhinnekaan global. Ini insya Allah sudah kita urukan sesuai dengan tahapan-tahapan keimanan dalam Islam. Jadi seseorang itu sebelum dia berahlak memang iman dulu. Iman, kemudian ahlak, setelah berahlak baru dia ilmu, kemudian mengamalkan dia beramal sesuai dengan ilmu. Nah berkebinikan global itu kita tetap disini menstimulus bagaimana anak-anak ini mampu menghadapi tantangan zaman, globalisasi, seperti itu.</p> |
| 4 | <p>Pertanyaan: Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus mengenai evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Jawaban: Khusus untuk penanaman nilai-nilai keislam tidak ada, jadi sama. Contohnya pendidikan adab, sama kami berikan. Pagi kami punya budaya 6S, senyum, sapa, salam, santun, sabar, syukur, itu berlaku untuk semua. Jadi guru menyambut dengan senyum, terus menyapa, mengucapkan salam, salim, apalagi hari ini memang kita mengambil 2 tema besar, kesehatan mental dan berbatik, makanya topik kita bangga berbatik, bahagia bersama. Hari ini, hari ini sering semua kan pakai batik. Jadi sama, kemudian sholat sama, kami ajarkan sholat sama, jam ngajarnya sama, pendidikan sholat itu kami ada waktunya khusus, nanti di jam 9, kayak ngaji, pendidikan agama kan ngaji juga. Semua belajar ngaji, ada terhubung khusus juga ngaji, pendekatan yang berbeda. Karena dia punya kebutuhan dan kemampuan yang terbatas, maka dia dipegang dengan kelas kecil. Satu guru ambil dua, satu guru ambil tiga, seperti itu.</p> |

| | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | <p>Pertanyaan: Apakah ada keterlibatan guru PAI atau tim khusus dalam merancang evaluasi berbasis nilai Islam?</p> <p>Jawaban: Jadi gini, kan pembelajaran di kelas itu kan kita punya, ini guru tadi sudah tak panggil, guru agamanya ada bu Aris namanya, guru kelas 1, 2, 3, guru agamanya. Dia ngajar akidah akhlak. Dia kan sudah punya tujuan pembelajaran itu. Mereka memang selalu berkolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru kelas dan guru pendamping khusus. Ketika anak-anak itu di awal, di pengantar pembelajaran agama Islam, itu mereka dalam kelas. Misalkan ini belajar tentang iman, mereka di kelas ini dijelaskan oleh guru akidah akhlaknya. Apa itu iman, bagaimana. Nanti ketika kemudian pemahaman lebih mendalam, mereka difokuskan, dipegangkan sendiri sama guru HG-nya. Jadi bukan lagi istilahnya apakah ada sumbang sektor perang, memang mereka berkolaborasi gitu. Mereka bekerjasama dalam menyusun tujuan pembelajaran, termasuk mengevaluasi juga mereka berkolaborasi gitu kan. Instrumennya yang disusun bisa guru akhidatnya bersama sama gitu. Artinya kan ada yang bisa dinilai sama dengan anak umum, ada yang tidak bisa, harus di khususkan</p> |
| 6 | <p>Pertanyaan: Bagaimana proses implementasi evaluasi terhadap ABK dipantau oleh pihak sekolah? Apa saja indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam?</p> <p>Jawaban: Keberhasilan evaluasinya itu. Ini berarti assessment ya. Kita sekolah kan punya panduan assessment ya. Jadi panduan assessment itu akan tercemen dalam RPP-nya kan. Teman-teman HG itu, pendamping, kita nyebutnya hidden genius ya, namanya usus itu. Itu dia kan sudah memberuatkan instrumen evaluasi itu benar-benar sesuai dengan kemampuan anak. Tapi kalau usus untuk nilai-nilai keislaman, kita akan sangat, yang kita gunakan mungkin untuk mereka, kalau anak autism, bab sholat, yang penting mereka bisa sholat dulu. Nah, untuk bacaan mungkin temannya sudah hafal, dia masih perlu dibantu. Tapi biasanya mereka anak autism itu hafalannya lebih kuat ya. Jadi kalau untuk bab-bab</p> |

| | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | ibadah tertentu, itu insya Allah tidak jauh perbedaan dengan anak pada umumnya. Cuman mungkin dibagian khususnya ya, fokusnya. |
| 7 | <p>Pertanyaan: Bagaimana peran kepala sekolah dalam membina dan mendampingi guru agar mampu menerapkan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK dan nilai Islam?</p> <p>Jawaban: Selalu. Saya setiap Selasa ketemu guru. Nah di situ, di setiap Selasa itu kami, namanya PMO ya, itu prosedur manajemen ofis ya, istilahnya berarti di situ kita berbicara tentang teknis, juga informasi kegiatan-kegiatan, lalu kita berbicara tentang strategi penanganan siswa, itu dari saya. Lalu kemudian mereka punya forum sendiri, namanya forum komunitas belajar. Nah, komunitas belajar itu seminggu itu ada 4 kelompok. Ada kelompok khusus guru fase A, itu kelas 1-2, guru fase B, itu kelas 3 dan 4, guru fase C, kelas 5 dan 6, kemudian ada sendiri guru pendamping khusus. Saya secara pribadi tidak selalu hadir di forum itu, tetapi saya punya tim namanya Wakasek Kurikulum. Nah, tidak hadirnya saya bukan karena menyengajar, tapi kita kepala sekolah kan tidak harus selalu stand by di sekolah. Tapi artinya karena prosedur di sini sistemnya sudah berjalan dengan baik, semua perkembangan anak itu update, perkembangan anak saya paham melalui rapat, kami ada rapat rutin wakil kepala sekolah juga, kan kita punya koordinator guru berkebutuhan khusus, namanya Bu Prapti Nati, beliau juga saya panggil. Jadi sangat paham, kami saling mengetahui si A, si B, si C, perkembangannya sampai mana, lalu tindak lanjutnya seperti apa. Ada jurnalnya, ya kami punya dong, ada jurnalnya, ada rapat penilaian afektifnya, kan kalau anak berkebutuhan khusus itu dia ada tiga poin penilaiannya, bina diri, bina perilaku, bina akademik</p> |
| 8 | <p>Pertanyaan: Apakah sekolah melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses evaluasi? Jika ya, bagaimana mekanismenya?</p> <p>Jawaban: Proses evaluasi sangat, khusus untuk anak berkebutuhan khusus, bahkan kami punya program namanya Asset Target. Asset Target itu evaluasi awal. Jadi kita punya</p> |

| | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>program namanya Asset Target. Asset Target itu disusun oleh orang tua dan guru. Asset Target disusun oleh orang tua dan guru. Apa isinya Asset Target itu? Asset Target isinya adalah identifikasi dan refleksi kebutuhan siswa. Itu namanya as learning, evaluasi awal, assessment awal. Dari Asset Target itu, itu akan mereka sepakati, orang tua dan guru itu bersepakat. Tiga bulan ke depan kita ingin mencapai anak ini untuk bina dirinya tidak lagi bisa pakai pampers. Bisa pipis ke toilet, ini untuk bina dirinya. Terus bina perilakunya bisa fokus, ya kan? Bisa fokus ketika sholat, tidak berteriak, misalnya. Bina akademiknya mengenal angka satu sampai sepuluh, misalnya. Nah, itu sepatatnya bersama. Jadi keterlibatan orang tua bahkan bisa disebut 75 sampai 80 persen. Nah, nanti dalam tiga bulan, itu kan akan ada laporan ke orang tua. Kami raportan per tiga bulan. Orang tua akan melihat, lihat lagi Asset Target itu tercapai atau tidak. Bahkan, mereka kan bertemu dalam satu bulan sekali, mereka bertemu itu. Dan sering dikomunikasikan, ternyata kita mengalami hambatan. Ini tidak tercapai, ini tercapai. Jadi keterlibatan orang tua, kalau di sini keterlibatan orang tua sampai 100 persen. Tidak hanya untuk anak berkuntunusius, ya. Seperti itu. Jadi untuk dampak dari penanaman berbasis nilai-nilai Islam itu, ada perkembangan dari kepribadiannya itu selalu terupdate? Selalu. Karena, ya itu tadi kita punya program menyusun Asset Target. Terus, saya tadi di awal kan sudah menyampaikan bahwa kami ini dalam memberikan, menanamkan nilai-nilai keimanan ke Islam, ternyata kan tidak ada dikotomi. Itu sama. Perkembangan anak itu, khususnya anak berkuntunusius apalagi, itu akan diupdate-nya di jurnal. Jurnal itu punya harian. Harian, mingguan, bulanan. Nah, rapor juga ada per tiga bulan. Kalau misalnya nanti mereka mengalami penurunan, selalu akan kami cari tahu kemengapaannya, lalu tindak lanjutnya apa. Tidak menunggu satu bulan kami komunikasikan dengan orang tua itu. Selalu gitu. Karena itu guru akan selalu berkomunikasi dengan orang tua. Ketika jemput gitu, orang tua pasti akan menanyakan bagaimana bu, pembelajaran hari ini.</p> |
| 9 | <p>Pertanyaan: Apa harapan Ibu terhadap sistem evaluasi ini ke depan?</p> |

Jawaban: Kalau harapan saya ya, dan kami di ISTI Anak Emas, kami ingin berupaya lebih maksimal untuk memberikan pendidikan keimanan dan keislaman yang benar kepada anak-anak itu. Karena bagaimanapun, seperti apapun kesulitan yang mereka hadapi, mereka harus kembali kepada agamanya. Hal yang paling mendasar yang harus bisa mereka lakukan adalah beribadah dengan benar kepada Allah. Mau dia berkebutuhannya seperti apa, tapi dia harus mampu melakukan ibadah dengan benar. Nah, kalau tingkat fokus, khushyuk itu kan tentu tidak sama. Tapi memang ini menjadi cita-cita kami. Anak-anak di sini anak berkecukupan, hafal Al-Qurannya banyak-banyak loh, Buhani. Satu jus, dua jus. Mereka boleh nggak bisa baca tulis, tapi mereka baca Al-Quran itu rata-rata bisa. Menghapal Al-Quran juga bisa. Apakah ada saran yang Ibu berikan agar dari evaluasi dan pembelajaran pengimplementasi nilai-nilai Islam itu bisa diimplementasikan secara efektif dan juga tidak adanya pengelompokan-pengelompokan untuk sekolah dan di luar sana? Kalau saran saya sih ya, dan ini saat ini memang kami sedang punya program bijak. Bijak itu bangun instrumen jelas, autentik, dan kontekstual. Jadi saya sedang terus belajar bersama-sama dengan guru bagaimana membuat instrumen evaluasi itu dengan prinsip berkeadilan, objektif, lalu kemudian edukatif. Ini kan prinsip penilaian yang sudah dibuat oleh pemerintah. Berkeadilan itu apa maksudnya? Tentu tidak sama dong dalam melakukan evaluasi anak reguler dengan anak berkecukupan khusus. Jangankan anak reguler dengan anak berkecukupan khusus. Anak reguler itu sendiri nggak sama. Setiap anak berbeda-beda. Itu namanya adil. Jadi adil itu bukan sama untuk semua orang, tapi memberikan sesuai dengan porsinya. Objektif, objektif itu benar-benar sesuai dengan kondisi anak. Datanya valid, sehingga tindak lanjut yang dilakukan juga tepat. Lalu kemudian edukatif, bagaimana assessment itu, evaluasi itu tidak memberikan adjustment yang justru membuat anak itu tidak menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkelanjutan. Tapi mungkin malah don't belajar.

Informan: Aris Fatmawati

Tempat: Kantor SD Anak Emas

| No. | Keterangan |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <p>Pertanyaan: Bagaimana memahami konsep nilai-nilai Islam yang relevan dalam proses evaluasi pembelajaran?</p> <p>Jawaban: Bagaimana cara memahami? Jadi seperti ibu saya disampaikan tadi, saya sebagai guru agama. Nanti ada guru pendamping khususnya. Jadi tujuan pembelajaran apa yang saya ajarkan itu pasti guru pendampingnya bertanya dulu sebelum hari pengajaran. Sehingga materinya apa, teman-teman guru pendamping khususnya menyesuaikan. Baik dari segi pencapaiannya sampai mana, kemudian tekniknya bagaimana. Kan tidak selalu anak HG itu bisa mengikuti metode strategi atau metode pembelajaran yang saya pakai. Sehingga teman-teman pendamping khusus ini menyesuaikan. Oh, kalau ibu Aris pakai diskusi anak HG. Misalnya nih, anak HG kan tidak bisa ikut diskusi jadi pakai mencocokkan gambar.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Bagaimana perencanaan evaluasi dilakukan untuk ABK di sekolah ini?</p> <p>Jawaban: Assessment ya? Assessment untuk anak-anak HG itu dilakukan sama, disesuaikan oleh guru pendamping khususnya. Bisa juga mereka dengan cara lisan. Kadang ada anak yang tidak mau nulis. Lisan, kemudian bisa dia mencocokkan gambar. Kan tidak harus evaluasi itu berupa menulis jawaban. Kan tidak harus disan mencocokkan gambar atau memilih gambar. Kalau anak-anak yang memang soal dibahasakan atau kalau sudah bisa baca sendiri itu aman bisa baca sendiri. Soalnya ditunjukkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk kurikulumnya itu berarti dibuat ini sendiri secara mandiri? Ada yang PPI, ada yang</p> |

| | |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | sesuai dengan CP dari pemerintah. Tergantung kondisi anaknya. |
| | <p>Pertanyaan: bagaimana untuk pelaksanaan pembelajaran anak HG dengan reguler ini rpp digabungkan?</p> <p>Jawaban: Untuk proses pembelajarannya itu ketika mereka bergabung dengan anak reguler itu jadi mereka digabung tanpa didampingi dengan guru pendampingnya. Jadi kalau di awal pembelajaran ketika pembukaan, ketika siap persepsi itu dia duduk bersama. Nanti begitu selesai persepsi, kegiatan nih, mulai kegiatan nih, gurunya baru melihat bisa nggak anak ini. Jadi ketika tidak bisa, dia didampingi khusus. Jadi RPP itu sifatnya nggak mati harus begini gitu. Kalau ternyata kita membuat RPP ke ini, misalnya gurunya bikin RPP, anak ini dibisahkan karena belum mampu. Tapi ketika hari H ternyata dia mampu, RPP itu akan berubah, ikutkan saja. Begitu juga sebaliknya. Kalian anak ini mampu ikut anak-anak reguler, inklusi, namun ternyata pada kenyataannya dia nggak bisa, berarti RPP-nya berubah, harus dilayani secara khusus gitu dia. Untuk penekanan, apakah ada pendekatan atau penekanan di aspek ahlak dan spiritualitasnya ketika pembelajaran untuk anak HG itu? Kalau penekanan di aspek ahlak atau spiritual itu tidak hanya untuk anak HG, tapi untuk semua. Bahkan kami ketika memberikan penekanan untuk teman-teman yang reguler, yang berkebiasaan, anak-anak yang reguler, kita minta untuk nanti kalau si A temannya yang HG, kami memang nggak perlu menghasilkan anak itu HG. Ini bukan sugah hormat, kita sebutnya teman spesial.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apa bentuk evaluasi yang digunakan?</p> <p>Jawaban: Assessment untuk anak-anak HG itu dilakukan sama, disesuaikan oleh guru pendamping khususnya. Bisa juga mereka dengan cara lisan. Kadang ada anak yang tidak mau nulis. Lisan, kemudian bisa dia mencocokkan gambar. Kan tidak harus evaluasi itu berupa menulis jawaban. Kan tidak harus disan mencocokkan gambar atau memilih gambar. Kalau anak-anak yang memang soal dibahasakan atau kalau sudah bisa baca sendiri itu aman bisa baca sendiri. Soalnya</p> |

| | |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>dituduhkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk kurikulumnya itu berarti dibuat ini sendiri secara mandiri? Ada yang PPI, ada yang sesuai dengan CP dari pemerintah. Tergantung kondisi anaknya.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apakah evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?</p> <p>Jawaban: Semua, semua masuk. Oh iya, semuanya masuk.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apa saja tantangan yang dihadapi oleh ibu Guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam kepada ABK?</p> <p>Jawaban: Tantangan ketika pembelajaran, anak HG itu kan tidak bisa duduk tenang. Tidak bisa dia mengikuti dari awal anak HG dengan tenang. Tantangannya ketika kita sedang ngajar, dia lagi, apa sih, lagi tantrum. Itu kan kadang mengganggu teman-teman yang lain. Kita harus segera merubah strategi untuk anak-anak regular ini, bagaimana caranya supaya anak regular ini tidak terganggu dan tetap fokus. Ada yang jadi back sound, saya ngomong dia, Tapi itu tetap ada guru penampingnya di situ? Ada, tetap ada guru penampingnya. Dan itu tidak bisa kita tahan. Diam dulu, nggak bisa. Diam terus, nggak bisa. Jadi kita yang harus, apa namanya, segera merubah strategi untuk belajar bagaimana teman-teman yang lain ini tetap fokus. Atau teman-teman yang HG ini dibawa keluar dulu, biar dia tenang dulu. Kemudian tenang, kembali ke ruang kelas.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Untuk dukungan integrasi dari nilai-nilai Islam, dari sistem evaluasinya itu bagaimana?</p> <p>Jawaban: Dukungan yang diberikan. Kayak mendukung pengintegrasian dari media, atau penyampaian dan sebagainya. Jadi ketika kita memberikan evaluasi, satu yang perlu dikuatkan, yang selalu kami kuatkan, dengan bahasa kita ya, kamu bisa, Allah berikan kamu kemampuan, jadi keimanannya telah kami berikan kamu kemampuan, untuk bisa semangat, fokus, berusaha untuk tetap menyelesaikan</p> |

| | |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>tugas. Motivasi juga ya? Iya, dengan betul-betul motivasi seperti itu.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Untuk kerjasama dari orangtuanya itu apakah ada?</p> <p>Jawaban: Jadi teman-teman pendidikan khusus ini, hampir setiap hari komunikasi dengan orangtuanya. Tadi apa kendalanya, kemajuannya apa, yang perlu di stimulus di rumah apa, itu hampir setiap hari komunikasi langsung dengan orangtuanya. Atau kalau misalnya hari ini nggak sempat, berarti via WA gitu.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Bagaimana teknik evaluasi disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus siswa?</p> <p>Jawaban: Jadi, hasil evaluasi itu kan diukur sesuai dengan kemampuan anak-anak. 90-nya anak reguler, nggak sama dengan 90-nya anak HG. Nanti jika dirasa di BAP itu, di TP itu mereka belum bisa, itu berarti diulang lagi. Sesuai dengan kemampuannya dia. Bisa jadi anak reguler itu, dapet di TP, anak HG cuma satu. Atau anak reguler misalnya, TP-nya sampai menyebutkan 10 nama-nama malaikat, dengan tugasnya anak HG bisa saja cuma 5. Itu sudah dianggap tuntas.</p> |
| | <p>Jawaban: Apakah ada perubahan perilaku atau perkembangan karakter siswa setelah evaluasi?</p> <p>Pertanyaan: Ada perubahan perilaku tentunya, sesuai dengan tahap usianya mereka. Kalau dulu mereka belum bisa tenang, nanti di kelas 2 sudah bisa tenang. Solatnya masih lari-lari, sudah mulai bisa berdiri tenang, selama solat itu berlangsung.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apa harapan Ibu terhadap pengembangan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam di masa depan?</p> <p>Jawaban: Tentunya harapannya, teman-teman HG, teman-teman spesial ini, memiliki hak yang sama dengan kita. Jadi, kita juga harus memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Bukan sama ya, karena adil itu tidak ada sama. Kita memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan</p> |

| | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | mereka, memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka. |
| | <p>Pertanyaan: Saran apa yang dapat diberikan untuk peningkatan sistem evaluasi bagi ABK di sekolah ini?</p> <p>Jawaban: Yang diberikan untuk peningkatan sistem evaluasinya, sistem evaluasi dan juga pengimplementasi dari pembelajarannya itu. Mungkin bisa lebih dicocokkan dengan karakter anaknya. Lebih dicocokkan dengan kebutuhan anaknya. Meski sampai saat ini, insya Allah sudah berusaha dicocokkan.</p> |

Informan: Ibu Suprapti dan Ibu Rifa Meutia

Tempat: Depan kelas 1 A

| No. | Keterangan |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | <p>Pertanyaan: Bagaimana memahami konsep nilai-nilai Islam yang relevan dalam proses evaluasi pembelajaran</p> <p>Jawaban: Penerapannya maksudnya, penerapan nilai-nilai keislaman itu dia tidak terpisah, dia komprehensif. Semua semua kegiatan kita harus kaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Kata misalnya kita mau bermain, makanya kita di awal itu pertama kita kenalkan jikir pagi, terus briefing. Kemudian anak-anak walaupun mereka dengan segala keterbatasannya, mereka ikut ngaji juga. Ngajinya dengan cara gimana? Nah ini yang dibedakan. Kalau anak-anak reguler dia harus mengenal tajwid. Kalau mereka tidak, mereka ditata lagi, dia bisa membaca seperti itu. Itu untuk dzikir yang dikiri tadi itu. Nah setelah itu apa? Setelah itu pembelajaran di mana? Di bab makan. Di bab makan pun mereka juga harus mengerti adab-adabnya, mereka juga harus ikut berdoa. Mereka harus mengenal ini kandungan gizinya dari siapa, ini yang menciptakan apa. Mereka juga harus mengenal itu. Walaupun saat itu pembelajarannya secara klasikal. Nah terus</p> |

| | |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>nanti lagi lanjut ada sholat dhuha. Tadi itu sholat dhuha, mereka ikut, ikut harus ikut. Bagaimana sama mereka yang tidak bisa, yang masih belum paham ya misalnya. Kalau yang di sini alhamdulillah sudah paham dengan instruksi, dengan imitasinya sudah jalan bagus lah ya kemampuannya itu. Nah ada yang di kelas tiga, di kelas tiga itu namanya ASD juga. Dia untuk imitasi masih harus kadang di hand on hand ya. Harus satu persatu, kadang rukuk ya harus kita ikut rukuk. Masih ada yang kayak gitu. Tetap itu harus kita ajarkan sholat dhuha, sholat. Ketika di rumah pun kita minta orang banyak untuk terus menindaklanjuti. Jadi pembelajaran keislaman itu tidak hanya di bab sholat, bab ngajid. Tetapi di rumah juga kita harus orang tua harus bisa bekerja sama. Nah di pembelajaran juga sama.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Bagaimana perencanaan evaluasi dilakukan untuk ABK di sekolah ini?</p> <p>Jawaban: Kalau di saya, saya kan lebih pada inklusif. Jadi di RPP saya itu disana terbunyi ini untuk anak siapa. Misalnya disana kan ada target kan, target siswanya, berapa anak ini dia yang mampu apa, ini yang mengalami apa. Jadi disana kegiatannya, oh yang ini untuk ini. Jadi sama, yang ini juga sama begitu. Mereka buat RPP, modul lah, modul ajar itu. Mengang berapa bu? Mengang dua anak. Jadi karena dia kebutuhannya berbeda, jadi dalam satu modul itu ya untuk kegiatan Arka, untuk kegiatan Hamzah. Ibu yang mengawasinya gitu? Enggak, ngawasin apa itu? Pembuatan RPP yang dibuat sama ibu ini, perencanaan pembelajarannya itu. Kalau pusat muaranya ya, pusat muaranya pasti lah bu kepala sekolah. Kalau saya itu lebih pada membantu teman-teman untuk gimana mengelola ya, manajemen untuk pembelajarannya itu kayak apa gitu. Ketika mau merancang dari RPP atau perencanaan pembelajaran itu, apakah ada pedoman khusus atau kurikulum khusus untuk mereka? Kan di awal itu dari pemerintah sendiri, itu kan ada tuh. Kurikulum, CP yang untuk kebutuhan khusus. Nah kalau di sini sendiri, di anak emas itu dia, ada inklusif, ada individual. Kalau yang individual dia memang menggunakan kurikulum yang dari pemerintah yang CP, kebutuhan khususnya itu. Dan</p> |

| | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>itu pun masih diturunkan ya, ada beberapa yang diturunkan, nggak murni kita gunakan yang dari pemerintah itu. Yang dari pemerintah kan udah berkebutuhan khusus, CP untuk berkebutuhan khusus. Nah itu tidak mentah-mentah kita ambil untuk diterapkan ke anak-anak. Itu pun masih dilihat kemampuan anaknya seperti apa. Jadi di sana masih ada adaptasi kurikulum. Masih dianalisa, diadaptasikan, kurang apa, apakah ini perlu adanya omisi, penghabusan, apa ini perlu substitusi di pengurangannya, atau seperti apa. Itu harus dianalisa lagi dari awal. Makanya setiap di awal semester, kita itu selalu ada yang namanya analisis CP ya, membuat kurikulum ada individualnya</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apakah nilai-nilai Islam dipertimbangkan sejak tahap perencanaan? Bagaimana bentuknya?</p> <p>Jawaban: Jadi pembelajaran keislaman itu tidak hanya di bab sholat, bab ngajid. Tetapi di rumah juga kita harus orang tua harus bisa bekerja sama. Nah di pembelajaran juga sama. Pembelajaran sama misalnya kita sedang belajar tentang buron gitu ya. Binatang kalau di bahasa Bali. Nah binatangnya misalnya kalau mereka belajarnya kan apa namanya banyak ya. Nah mereka enggak kalau yang lain lagi. Ya hanya sedikit misalnya satu dua tetapi di sana nanti akan diinin, ditanyakan hewan ini siapa yang menciptakan gitu. Terus hewan ini gimana, siapa yang ini kita harus bagaimana. Seperti itu. Jadi memang dia terintegrasi ke seluruh pembelajaran, kegiatan pembelajaran.</p> |
| | <p>Pertanyaan: apakah ada pedoman khusus yang menjadi acuan ketika akan menyusun model ajar?</p> <p>Jawaban: Iya, jadi setiap anak beda. Kan di awal itu dari pemerintah sendiri, itu kan ada tuh. Kurikulum, CP yang untuk kebutuhan khusus. Nah kalau di sini sendiri, di anak emas itu dia, ada inklusif, ada individual. Kalau yang individual dia memang menggunakan kurikulum yang dari pemerintah yang CP, kebutuhan khususnya itu. Dan itu pun masih diturunkan ya, ada beberapa yang diturunkan, nggak murni kita gunakan yang dari pemerintah itu. Yang dari pemerintah kan udah</p> |

| | |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>berkebutuhan khusus, CP untuk berkebutuhan khusus. Nah itu tidak mentah-mentah kita ambil untuk diterapkan ke anak-anak. Itu pun masih dilihat kemampuan anaknya seperti apa. Jadi di sana masih ada adaptasi kurikulum. Masih dianalisa, diadaptasikan, kurang apa, apakah ini perlu adanya omisi, penghabusan, apa ini perlu substitusi di pengurangannya, atau seperti apa. Itu harus dianalisa lagi dari awal. Makanya setiap di awal semester, kita itu selalu ada yang namanya analisis CP ya, membuat kurikulum ada individualnya.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Bagaimana proses evaluasi terhadap ABK dilakukan di kelas?</p> <p>Jawaban: Jadi evaluasinya praktek. Waktu itu evaluasi budu ya, yang satu ini dia tulis, tulis dan lisan, yang satunya cuma bisa nunjuk, karena memang belum bisa verbalnya sama sekali belum muncul, tapi dia mampu untuk nunjuk-nunjuk, terus yang satunya lagi, karena dia fokusnya sama sekali nggak dapat, ini anak autism, jadi dia udah ayo sekarang praktek budu. Jadi evaluasinya seperti itu. Jadi nggak harus meruluk kertas, nggak harus lisan, jadi sesuai dengan kebutuhan, dan jumlah soalnya pun berbeda, bentuknya juga berbeda.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apa saja tantangan yang dihadapi oleh ibu Guru dalam menerapkan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam kepada ABK?</p> <p>Jawaban: Ketika anak tantrum aja sih, anak tantrum nggak bisa dikondisikan, ya sudah, besok. Kita harus berikan ruang, untuk meluapkan emosinya. Jadi nggak bisa, tapi ada juga kita harus jeli, anak ini kadang, anak-anak HG ini biasanya dia manipulatif, tergantung dia ngelihat gurunya siapa. Kalau dia tahu gurunya ini nggak bisa diakali, maka dia nggak akan ini, ya kemudian root, tapi kalau dia tahu gurunya, ah dia bisa ini, nah nanti ini, dia akan dimanipulasi.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apakah ada pelatihan atau pembinaan untuk guru terkait hal ini?</p> <p>Jawaban: Kita ada, ada kombel, kombel itu ya enggak cuma kombel satuan pendidikan bersama kepala sekolah, ada juga</p> |

| | |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>nanti kombel bersama kelas dan itu enggak terpisah ya, karena kan wali kelas itu yang bertanggung jawab secara keseluruhan, jadi dia juga harus tahu bagaimana perkembangan anak-anak, nanti ada juga kombel yang khusus untuk HGH, Higiene Genius ini. Dan itu juga sekolah itu aktif mengundang apa tuh, kayak sekolah berlakar sumber pendidikan.</p> |
| | <p>Pertanyaan: Apakah ada kerja sama dengan orang tua dalam evaluasi berbasis nilai Islam?</p> <p>Jawaban: Setiap hari. Jadi itu ada macam-macam kita. Ada kita apa namanya, serbat namanya, silah terlalu orang tua hebat. Itu kita undang orang tua untuk ke sekolah. Terus kemudian untuk bagaimana bisa orang tua juga memiliki gambaran pembelajaran selamat di sekolah tuh seperti apa, nah itu maka guru itu harus melakukan komunikasi, menyampaikan apa yang terjadi baik itu yang positif maupun yang negatif itu harus disampaikan ke orang tua pembelajarannya saat itu apa dan itu orang tua harus mengulanginya di rumah. Dan itu pun orang tua harus menuliskan jurnal kembali sehingga guru tahu seberapa ini tindak lanjut ini kayak apa sih berjalan nggak sih ada kerjasama nggak sih orang tua ini itu kan terlihat nanti kalau orang tuanya yang kerjasamanya bagus biasanya anaknya perkembangannya pesat tapi kalau nggak ada kerjasama ya lama nah selain itu juga kita ada yang namanya kadang kan orang tua kalau cuman mendengarkan itu kan nggak ada gambaran gimana sih cara ngajarnya nah itu kita buat yang namanya kelas sehari belajar sehari bersama orang tua jadi orang tuanya kita undang ke sekolah mereka yang ngajar anaknya jadi guru-guru yang menyiapkan pembelajarannya langkah-langkah pembelajarannya APE materinya mau apa dan itu tidak terbatas hanya pada komunitas itu gimana jadi orang tua per kelas satu ruangan atau nggak kita cari tempat-tempat kita cari tempat yang nyaman bisa jadi lobby gini karena ini kan luas bisa disebut jadi empat untuk empat orang terus ada satu guru bagi yang liat, mantau tapi ditinggal dulu pas orang tuanya tapi tetap mantau.</p> |

Pertanyaan: Bagaimana respon orang tua terhadap sistem evaluasi yang digunakan?

Jawaban: Alhamdulillah sih mereka meminta ya terus dipertahankan kalau bisa malah ditambah intensitasnya itu masalahnya waktunya yang nggak cukup waktunya yang nggak cukup kalau mau kita tambahkan kadang-kadang orang cari jadwal karena padat waktu untuk kehidupan ibu terhadap ini pengembangan evaluasi dan juga pengembangan dari pembelajarannya bisa dipakai sama anak itu kayak anak itu bisa minimal dia bisa merawat dirinya sendiri bisa mandi diri tanpa orang tuanya orang tuanya benar-benar kodarunda siapa yang selalu meninggal diri siapa yang peduli lagi kalau bukan orang tuanya kalau dia nggak bisa apa-apa itu yang selalu kita sampaikan ke orang tua karena orang tua orang tua itu kadang sayang tapi salah jadi kita selalu sampaikan ke orang tua kita ini pembelajarannya untuk bagaimana menyiapkan anak-anak ini bisa memaksimalkan potensi dirinya karena dia akan hidup bersosial karena dia akan hidup mandiri dan kita akan meninggalkannya jadi itu-itulah yang harus kita siapkan jadi bahasa saya kadang kalau sama orang tua ya gitu nyelekit soalnya kalau nggak gitu orang tua kadang menyepelkan tapi alhamdulillah sekarang nggak ya tahun kemarin itu pasti tahun dulu-dulu itu masih ada yang apa namanya ya sana dulu oh sana dulu untuk sarannya apa dari untuk peningkatan dari pembelajaran dan juga evaluasi yang ada disini saran untuk evaluasi sarannya kita lebih kreatif lagi lebih kreatif lagi, lebih banyak belajar lagi jangan mudah puas nah kita pokoknya gini yang selalu saya sampaikan ke teman-teman itu pendampingan itu tidak terbatas ruang dan waktu.

6.2 Lampiran II: Dokumentasi

Sekolah



Ruang Kelas, perpustakaan, lab



Implementasi pembelajaran



Media pembelajaran



Dokumentasi dengan informan



Dokumentasi Modul yang disusun oleh guru

MODUL AJAR MATEMATIKA KELAS 5

| No | KOMPOEN | DESKRIPSI/KETERANGAN |
|----|----------------------|------------------------|
| 1 | IDENTITAS MODUL AJAR | |
| | Nama Penyusun | Aris Fatmawati, S.Pd.I |
| | Nama Instansi | SD Anak Emas |
| | Tanggal Pelaksanan | 8,15,17 September 2025 |
| | Jenjang | Sekolah Dasar (SD) |

| | |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sekolah | |
| Kelas | II (dua) |
| Alokasi Waktu | 3 x pertemuan (3 x 70 menit) |
| Kompetensi Awal | |
| Dimensi Profil Lulusan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penalaran Kritis 2. Mandiri |
| Praktik Pedagogis | <p>Model Pembelajaran : Discovery learning</p> <p>Metode : Ceramah, tanya jawab, identifikasi, presentasi</p> |
| Lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah dengan makhluk hidup yang ada di dalamnya • Ruang kelas disiapkan dengan gambar – gambar ciptaan Allah. • Lembar identifikasi |

| | |
|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pem belaj aran | |
| Pem anfa atan Digit al | <ol style="list-style-type: none"> 1. Game untuk refleksi 2. Laptop dengan sambungan internet, LCD |
| Kemi traa n | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dengan guru 2. Siswa dengan siswa |
| Targ et Pese rta Didi k | <p>28 Siswa</p> <p>Peserta didik reguler/ tipikal (tanpa ketunaan dan kesulitan belajar at</p> <p>2 siswa HG</p> |
| | |
| 2 . | Komponen Inti |
| Tuju an Pem belaj aran | Memahami rukun iman (iman kepada Allah dan Iman kepada mala |

| | | |
|--|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | KKT P | <p>Menunjukkan kemampuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasi ciptaan Allah 2. Menganalisis jenis-jenis perbuatan membuktikan keimanan kepada 3. Menjelaskan penciptaan dan tujuan penciptaan malaikat 4. Mengidentifikasi tugas-tugas malaikat <p>Untuk siswa HG:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan makhluk ciptaan Allah 2. Menyebutkan 6 nama malaikat dan tugasnya |
| | Kata kunci | Iman, Esa, Al Khaliq, makhluk, wahyu, Nur |
| | Pert anya Pem antik | <p>Pertemuan 1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> • "Kalau kita mau membuat layang-layang, siapa yang harus membuat? Bisa jadi sendiri tanpa ada yang membuatnya?" • "Kalau ada rumah bagus, pasti ada yang membangunnya, kan? Nah, kalau rumah yang besar dengan langit, bintang, dan pohon-pohon yang indah, siapa yang membangunnya?" • "Apakah ada yang bisa membuat mataharinya sendiri? Atau membuat alam yang cantik? Berarti ada yang Maha Kuasa di balik semua itu. Siapa Dia?" • "Siapa yang pernah melihat matahari terbit di pagi hari? Bagaimana matahari itu? Apakah yang begitu besar dan terang?" • "Coba tunjuk benda yang ada di sekitar kita! Apa ada benda yang bisa kita buat sendiri? Benda yang tidak bisa kita buat sendiri? Kenapa?" • "Apa kalian tahu kenapa bunga punya warna yang berbeda-beda? Kenapa? Kenapa kita tidak?" <p>Pertemuan 2 :</p> |

| | | |
|--|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • "Di sekolah, siapa yang tugasnya menjaga kebersihan? Siapa yang tugasnya menyapu kalian setiap hari? Nah, di dunia ini, siapa yang tugasnya mencatat semua amal kita?" • "Kalian tahu enggak? Ada loh, penjaga yang hebat di sekitar kita. Mereka sudah pernah capek, dan tidak pernah nakal. Siapa ya kira-kira mereka itu?" • "Kalau di rumah ada petugas pos yang mengantarkan surat, kalau di sekolah ada yang membawa wahyu dari Allah untuk para nabi. Kira-kira nama malaikat apa?" |
| | <p>Pengalam an Ber mak na</p> | <p>Meningkatkan rasa syukur, menghargai ciptaan Allah dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri karena manusia selalu diawasi oleh malaikat (perbuatan dan ucapan)</p> |
| | <p>Persiapan Pem belaj aran</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan PPT dan game untuk refleksi • Guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan • Guru menyiapkan kisah dan landasan Al Qur'an |
| | <p>Kegiatan Pem belaj aran</p> | |

| | |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pert emu an 1 | <p>Pertemuan 1 :</p> <p>Pengalaman Belajar : Memahami</p> <p>Prinsip Pembelajaran : Berkesadaran, Bermakna</p> <p>Apersepsi (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Berdo'a dan mengabsen siswa. c. Siswa bermain game siswa dibagi menjadi 3 kelompok siswa berlomba menuliskan satu kata tentang Allah dan Pemenangnya adalah kelompok yang paling banyak menuliskan tentang Allah Guru mengamati kemampuan awal siswa (Asesmen as learning). d. Guru memancing pengetahuan siswa dengan pertanyaan <ul style="list-style-type: none"> • "Kalau ada rumah bagus, pasti ada yang membangunnya, kan? Begitu besar dengan langit, bintang, dan pohon-pohon yang semua itu?" • "Apakah ada yang bisa membuat matahari sendiri? Atau matahari sangat cantik? Berarti ada yang Maha Kuasa di balik semua ini?" • "Siapa yang pernah melihat matahari terbit di pagi hari? Bagaimana matahari yang begitu besar dan terang?" • "Coba tunjuk benda yang ada di sekitar kita! Apa ada benda yang ada dan ada benda yang tidak bisa kita buat sendiri? Kenapa?" e. Guru menyampaikan kisah Ibrahim mencari Tuhan (https://konsultasisyariah.com/24424-nabi-ibrahim-mencari-tuhan/ kritis) dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan "Kenapa bulan bukan Tuhan?" (Siswa akan menjawab: karena bulan siapa yang membuat bulan dan matahari?" (Siswa akan menjawab: karena Allah)) f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini (menyebutkan dalam kitab isa menjadi manusia yang bersyukur dan bisa menepati menyepakati aturan belajar. <p>Kegiatan Inti (45 menit)</p> |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Pengalaman Belajar : Mengaplikasikan

Prinsip Pembelajaran : Berkesadaran, Bermakna, Menyenangkan

1. Siswa diajak keluar kelas atau ke halaman sekolah. Mereka diminta mengamati lingkungan sekitar. Siswa menulis atau menggambar apa saja yang mereka lihat sebagai ciptaan Allah (misalnya, burung, rumput, langit, teman-teman).
2. Siswa Kembali ke kelas dan mencocokkan hasil pengamatan dengan gambar yang disediakan guru.
3. siswa diminta berkelompok 4 kelompok.
4. Masing-masing kelompok harus mengunjungi 4 pos secara bergantian.
5. Di masing -masing POS siswa diminta mengelompokkan ciptaan Allah yang ada di darat, ada di Air. Pos 3: ciptaan Allah yang ada di udara. Pos 4 : ciptaan Allah yang diciptakan oleh mata manusia (penalaran kritis)
6. Siswa saling mengoreksi jawaban antar teman. **(Mandiri)**
7. Siswa diminta untuk menganalisis kegiatan sehari-hari yang menunjukkan iman kepada Allah (sholat, berpuasa, bersyukur, menunaikan zakat, dan lain-lain) cara menulis di buku masing-masing

Untuk siswa HG :

1. Siswa diajak keluar kelas atau ke halaman sekolah. Mereka diminta mengamati lingkungan sekitar. Siswa menulis atau menggambar apa saja yang mereka lihat sebagai ciptaan Allah (misalnya, burung, rumput, langit, teman-teman).
2. Siswa diberikan gambar ciptaan Allah dan ciptaan manusia.
3. Siswa diminta membubuhkan tanda centang pada makhluk yang menunjukkan iman kepada Allah.

Kegiatan Penutup (15 menit).

| | | |
|--------------------|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memberikan penguatan materi dan hubungan antara nama malaikat dan tugasnya 3. Guru mengajak siswa untuk refleksi pembelajaran dengan bertanya "apa yang sudah kalian pelajari?" 4. Guru menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya "bertasbih" 5. Guru mengajak siswa berdoa dan menutup pembelajaran dengan salam. |
| <p>Pertemuan 2</p> | | <p>Pertemuan 2 :</p> <p>Pengalaman Belajar : Memahami</p> <p>Prinsip Pembelajaran : Berkesadaran, Bermakna</p> <p>Apersepsi (15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdo'a dan mengabsen siswa. 2. Siswa bermain ranking satu tentang materi malaikat. siswa tetap boleh mengikuti kuis sampai akhir sesi. Guru mengamati banyak menjawab salah sebagai assessment as learning 3. Guru mengajak siswa untuk keluar kelas dan bermain petak umpet (3 kelompok) 4. Setelah permainan petak umpet berakhir ,guru berdialog <ul style="list-style-type: none"> • Ketika bermain petak umpet, apakah si penjaga tahu di mana si persembunyi ? • (pertanyaan untuk anak yang bersembunyi) apakah kalian persembunyian kalian aman dan tidak ada yang tahu ? siswa berpendapat 5. Guru mengaitkan jawaban siswa dengan kesempurnaan yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Meski tidak ada yang melihat namun malaikat mencatat. Maka wudhu, sholat dan perbuatan kita harus baik meski tidak ada yang mengawasi. Allah menciptakan malaikat dan |

banyak, yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadist ada 10 dengan nama yang berbeda.

Kegiatan Inti (50 menit)

Pengalaman Belajar : Mengaplikasikan

Prinsip Pembelajaran : Berkesadaran, Bermakna, Menyenangkan

1. Siswa diminta membaca mandiri tentang tugas-tugas malaikat
2. Setelah siswa membaca, guru menguji ingatan siswa tentang tugas-tugas malaikat dan melanjutkan ke kegiatan berikutnya
3. Siswa diminta membuat 2 lingkaran besar (muslim dan Muslimah)
4. Guru menghamburkan kartu merah berisi nama malaikat dan tugas-tugas malaikat.
5. Masing-masing siswa wajib mengambil satu kartu kemudian memasangkannya dengan nama malaikat (memasang nama malaikat dan tugasnya). Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengambil kesempatan kedua dan ketiga kartu yang diambil tidak boleh diambil lagi sebelumnya.
6. Siswa saling mengoreksi jawaban antar teman.
7. Siswa secara berkelompok diminta membuat info grafis / mind map tentang malaikat berbentuk unik tentang penciptaan malaikat dan apa saja yang harus diimani tentang wujud iman kepada malaikat (selalu berbuat baik, bicara jujur)

Untuk siswa HG :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang penciptaan malaikat (Jibril, kiroman katibin, munkar nakir, Malaikat maut)
2. Siswa menirukan ucapan guru tentang nama malaikat dan tugas-tugas malaikat
3. Siswa mencocokkan / menarik garis 6 nama malaikat dan tugas-tugas malaikat

Kegiatan Penutup (10 menit).

| | | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan materi dan hubungan antara provinsi. 2. Guru mengajak siswa untuk refleksi pembelajaran 3. Guru menyampaikan kegiatan pada pertemuan berikutnya " 4. Guru mengajak siswa berdoa dan menutup pembelajaran Dengan salam. |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dokumentai bentuk instrumen penilaian

INSTRUMEN PENILAIAN

- A. Asesmen awal pertemuan 1 : menulis kata tentang Allah diantaranya :

| | | | |
|----------------------|------------------|--------------------------|-------------------------------|
| Esa | Maha Melihat | Pencipta | Maha Mendengar |
| Di atas Arys | Maha Kuasa | Pemberi Rizki | Memberi pahala |
| Pemilik alam semesta | Tidak punya anak | Tidak punya ayah dan ibu | Tempat meminta segala sesuatu |

Asesmen awal pertemuan 2 : Kuis Rangking 1 dengan pertanyaan sbb :

- Siapa yang menciptakan malaikat?
- Apakah malaikat bisa makan atau minum?
- Malaikat itu laki-laki atau perempuan?
- Kenapa kita tidak bisa melihat malaikat?
- Apa saja tugas malaikat? Sebutkan salah satu tugasnya!

B. Rubrik unjuk kerja

Rubrik Penilaian PAI: Iman kepada Allah dan Malaikat

Nama Siswa: _____

Kelas: 2

Tanggal: _____

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Klasifikasi Gambar | Mampu mengelompokkan semua gambar dengan benar (iman kepada Allah dan bukan) serta menjelaskan alasannya dengan tepat. | Mampu mengelompokkan sebagian besar gambar dengan benar, namun penjelasannya kurang lengkap. | Mampu mengelompokkan beberapa gambar dengan benar, tetapi tidak dapat memberikan penjelasan. | Kesulitan mengelompokkan gambar dan tidak dapat menjelaskan alasan. |
| 2. | Analisis Perilaku | Mampu menganalisis 4 perilaku atau lebih yang menunjukkan bukti iman kepada Allah dan | Mampu menganalisis 3 perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah | Mampu menganalisis 1-2 perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah, tetapi | Tidak mampu menganalisis perilaku yang menunjukkan bukti iman kepada Allah. |

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| | | menjelaskan dengan sangat jelas. | dengan cukup jelas. | penjelasan yang kurang jelas. | |
| 3. | Mencocokkan Kartu Malaikat | Mampu mencocokkan semua kartu nama malaikat (9-10 kartu) dengan tugasnya secara tepat dan cepat. | Mampu mencocokkan sebagian besar kartu nama malaikat (6- 8 kartu) dengan tugasnya, namun ada beberapa yang kurang tepat. | Mampu mencocokkan beberapa kartu nama malaikat (3- 5 kartu), tetapi banyak yang salah atau membutuhkan bantuan. | Tidak mampu mencocokkan kartu nama malaikat dengan tugasnya bahkan setelah dibimbing. |
| 4. | Infografis/ Mind Map Tugas Malaikat | Karya sangat kreatif dan informatif. Menyajikan | Karya cukup baik. Menyajikan nama dan | Karya kurang lengkap. Hanya menyajikan | Karya belum selesai atau tidak sesuai. |

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| | | nama dan tugas malaikat secara lengkap dan terstruktur. Desain menarik dan mudah dipahami. | tugas malaikat dengan cukup lengkap. Desain sederhana, tetapi informatif. | sebagian nama dan tugas malaikat. Desain kurang menarik atau sulit dipahami. | Tidak ada informasi yang jelas tentang nama dan tugas malaikat. |

Untuk HG

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|---------------------------|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 1. | Klasifikasi Gambar | Mampu mencentangkan 5-6 makhluk ciptaan Allah | Mampu mencentangkan 3-4 makhluk ciptaan Allah | Mampu mencentangkan 2 makhluk ciptaan Allah | Mampu mencentangkan 1 makhluk ciptaan Allah |

| No. | Aspek Penilaian | Sangat Baik (4) | Baik (3) | Cukup (2) | Perlu Bimbingan (1) |
|-----|----------------------------|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| | | dengan benar | dengan benar | dengan benar | dengan benar |
| 3. | Mencocokkan Kartu Malaikat | Mampu mencocokkan 5- 6 nama malaikat dan tugasnya secara tepat | Mampu mencocokkan 3-4 nama malaikat dan tugasnya secara tepat | Mampu mencocokkan 1-2 nama malaikat dan tugasnya secara tepat | Tidak mampu mencocokkan nama malaikat dengan tugasnya bahkan setelah dibimbing. |

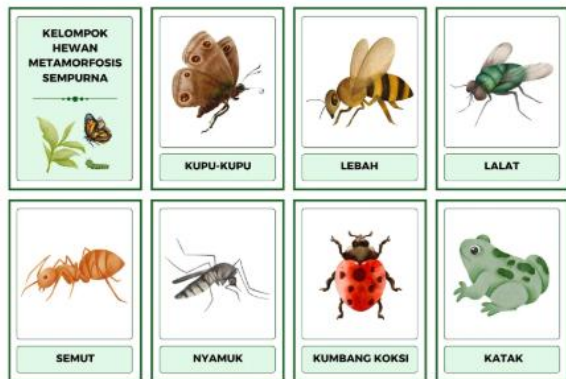
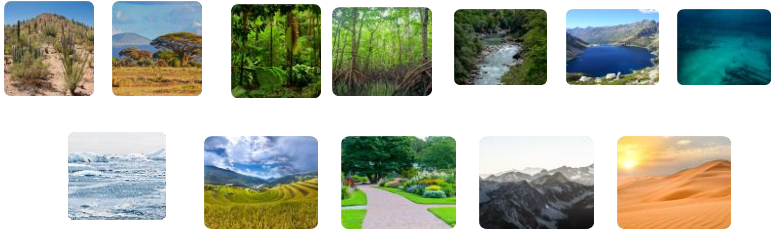
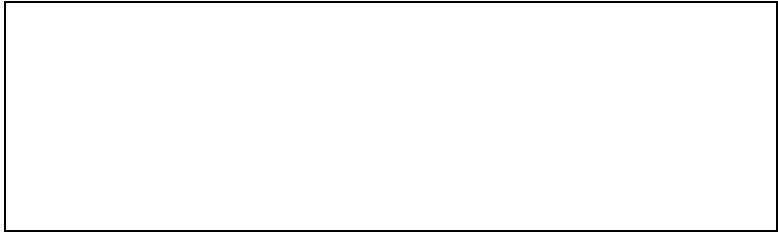
Nama kelompok :

Kelas :

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

1. Tempelkan gambar ciptaan Allah yang ada di udara/darat/laut/ dan yang tidak terlihat pada table berikut

CIPTAAN ALLAH YANG ADA DI
DARAT/LAUT/UDARA/YANG TIDAK TERLIHAT OLEH
MATA MANUSIA





Dokumentasi rubrik penilaian siswa siswi

Rubrik Penilaian Sikap

| No. | Profil Pelajar Pancasila | Nilai | | | |
|-----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Baik Sekali | Baik | Cukup | Kurang |
| 1. | Mandiri | Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung-jawab atas proses dan hasil belajarnya pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. | Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung-jawab atas proses dan hasil belajarnya pada hampir semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. | Peserta didik menunjukkan sikap bertanggung-jawab atas proses dan hasil belajarnya pada sebagian kegiatan pembelajaran yang berlangsung. | Peserta didik sama sekali tidak menunjukkan sikap bertanggung-jawab atas proses dan hasil belajarnya pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. |
| 2. | Bernalar Kritis | Peserta didik mampu secara objektif memperoleh dan memproses seluruh informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif; memahami keterkaitan antara urutan bilangan dalam kehidupan sehari-hari. | Peserta didik mampu secara objektif memperoleh dan memproses sebagian informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif; memahami keterkaitan antara urutan bilangan dalam kehidupan sehari-hari. | Peserta didik mampu secara objektif memperoleh dan memproses sebagian informasi baik secara kualitatif ataupun kuantitatif; mulai memahami keterkaitan antara urutan bilangan dalam kehidupan sehari-hari. | Peserta didik mampu secara objektif memperoleh dan memproses sebagian informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif; belum memahami keterkaitan antara urutan bilangan dalam kehidupan sehari-hari. |

Dokumentasi perkembangan siswa yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam

Senin, 06 Januari 2024

- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** p5 di sekolah dengan baik
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** senam bersama
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan mewarnai** yang bertema liburan yang bermakna
- ❖ Alhamdulillah **ananda mampu mengurangi** flapping dan bubbling saat sholat
- ❖ Ananda **perlu motivasi dalam hal lebih fokus** saat pembelajaran.
- ❖ Ananda **perlu motivasi dalam hal mengurangi** flapping dan bubbling

Selasa, 07 Januari 2025

- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** p5 di sekolah dengan baik
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** TIK dengan cukup baik
- ❖ Alhamdulillah **ananda mampu mengerjakan tugas** TIK dengan bantuan guru
- ❖ Alhamdulillah **ananda mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa inggris** dengan cukup baik
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau menyimak video** tentang my family
- ❖ Alhamdulillah **ananda mampu mengurangi** flapping dan bubbling saat sholat
- ❖ Ananda **perlu motivasi dalam hal lebih fokus** saat pembelajaran.
- ❖ Ananda **perlu motivasi dalam hal mengurangi** flapping dan bubbling

Rabu, 08 Januari 2025

- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** p5 di sekolah dengan baik
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan** berbagi sarapan sehat (real food)
- ❖ Alhamdulillah **ananda mau mengikuti kegiatan mewarnai** yang bertema 7 kebiasaan hebat anak Indonesia (bangun pagi, sholat, dan berolahraga)
- ❖ Alhamdulillah **ananda mampu mengurangi** flapping dan bubbling saat sholat
- ❖ Ananda **perlu motivasi dalam hal lebih fokus** saat pembelajaran.

Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islam.uii.ac.id
Email: msii@uii.ac.id

Nomor : 01/Kaprodi.IAIS2/90/Prodi.IAIS2/1/2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Sekolah Dasar Anak Emas Bali
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Hanifatun Jamil
NIM : 23913054
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister
NO HP : 085866181223

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI"**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 07 Januari 2025
Ketua Prodi

Dzulhili Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Surat Selesai Penelitian



SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR

Terakreditasi "A"

Jl. Buana Raya No. 99X Denpasar – Bali
Telp. (0361) 8448092 Fax. (0361) 8448134
E-mail : sdanakemas@yahoo.com

Surat Keterangan

Nomor : 09.115/SKet.SDAE/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Seni Radiah,S.Ag,M.Pd.I**
NIP / NIY : - / 9807.013
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Anak Emas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah :

Nama : Hanifatun Jamil
NIM : 23913054
Prodi : Ilmu Agama Islam Program Magister

Telah selesai melaksanakan tugas penelitian tesis dengan judul **"Implementasi evaluasi berbasis nilai-nilai islam dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Anak Emas Denpasar Bali"** pada tanggal 28 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 17 Oktober 2025
Kepala SD Anak Emas



Seni Radiah, S.Ag.M.Pd.I
NIY. 9807.013

Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jalan Sekeloa Utara No. 10, Ponorogo 63412
Telp. (0338) 838441
F. (0338) 838442
E. fakultas@uii.ac.id
www.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Hanifatun Jamil NIM : 23913054
 Judul Tesis : IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM
 DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
 SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

| Bimbingan ke- | Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Pembimbing |
|---------------|------------|-------------------------------------------------|-------------------------|
| 1 | 11/01/2025 | ACC Revisi Proposal | |
| 2 | 25/01/2025 | Bimbingan + konsultasi KRS - KRS instrumen | |
| 3 | 15/04/2025 | KRS - KRS instrumen penelitian | |
| 4 | 01/05/2025 | bimbingan Revisi KRS - KRS instrumen penelitian | |
| 5 | 19/05/2025 | ACC Revisi Instrumen penelitian, bimbingan 1-3 | |
| 6 | 23/06/2025 | Bimbingan bab 4 dan revisi. | |
| 7 | 04/08/2025 | Bimbingan bab 4 dan bab 5 | |
| 8 | 20/08/2025 | revisi bab 5 dan bimbingan semua bab. | |
| 9 | 28/08/2025 | bimbingan abstrak. | |
| 10 | 18/09/2025 | ACC Revisi | |

Yogyakarta,
Mengetahui
Kaprosdi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

A. Surat Keterangan Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 81/Perpus/IAIPM/X/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hanifatun Jamil
Nomor Induk Mahasiswa : 23913054
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UUI
Judul Tesis :

IMPLEMENTASI EVALUASI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR ANAK EMAS DENPASAR BALI

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **19% (Sembilan Belas Persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025
Kaprodi IAIPM



Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

6.3 Lampiran

III:

Biodata

Peneliti

CURICULUM VITAE (CV)



DATA DIRI

Nama : Hanifatun Jamil
Tempat, Tanggal Lahir : Sripendowo, 3 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. 3 Desa Sripendowo RT 016
RW 003 Kecamatan. Ketapang
Kabupaten. Lampung Selatan
Provinsi Lampung 35361
Nomor kontak / HP : 085866181223
E-mail : hanifatunjamil381@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK 1 Atap Sri Pendowo
SD : SD N 1 Sri Pendowo

SMP/MTs : Ponpes Shuffah Hizbullah & Madrasah Al-Fatah (MTs Al-fatah)
 SMA/MA : Ponpes Shuffah Hizbullah & Madrasah Al-Fatah (MAS Al-fatah)
 KULIAH : S1- Prodi PAI-FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
 S2- Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Pengalaman Organisasi

| No | Organisasi | Jabatan | Tahun |
|----|--------------------------------------------------------|----------------------------------|-----------|
| 1 | Organisasi Islamic Student Movement Of Al-Fatah (ISMA) | Pengurus – Riyadloh | 2017-2018 |
| 2 | Pengurus ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci | Bendahara | 2017-2019 |
| 3 | Organisasi Islamic Student Movement Of Al-Fatah (ISMA) | Anggota – Jurnalis | 2018 |
| 4 | Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI | Staff Muda – Jaringan & Advokasi | 2019-2020 |
| 5 | LDK – Al-Fath Universitas Islam Indonesia | Staff Muda – Kemuslimahan | 2020-2021 |
| 6 | LDK – Al-Fath Universitas Islam Indonesia | Pengurus – Kemuslimahan | 2021-2022 |

Prestasi/Penghargaan

| No | Kegiatan | Sebagai | Tahun |
|----|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------|-------|
| 1 | Open Tournament Pencak Silat Se- Provinsi Lampung | Juara III Seni Beregu Putri | 2017 |
| 2 | Lampung g Champion nship | Juara I Seni Beregu Putri | 2017 |
| 3 | Pekan Islamic Student Movement Of Al-fatah | Juara I Senam | 2017 |
| 4 | Pekan Islamic Student Movement Of Al-fatah | Juara II Mozaik | 2017 |
| 5 | Al-fatah Pencak Silat Regional Championship II | Juara II Seni Beregu Putri | 2017 |
| 6 | PORSENI Al-fatah III Se-Provinsi Lampung dan Al-fatah Se-Indonesia | Juara 1 Seni Beregu Putri | 2018 |
| 7 | Pelatihan Komputer Paket Office | Predikat Memuaskan | 2017 |

Pengalaman Kerja/ Mengajar

| No | Instansi | Tahun |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 1 | Musyrifah Pendalaman Nilai Dasar Islam 2 (PNDI 2) / Pesantrenisasi UII | 2021 |
| 2 | Musyrifah Pendalaman Nilai Dasar Islam 2 (PNDI 2) / Pesantrenisasi UII | 2022 |
| 3 | Praktikan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Nasional di Yayasan Anak Emas Denpasar Bali (Madrasah Tsanawiyah Generasi Emas) | 2022 |
| 4 | Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mengajar Sekolah Dasar & TPA Nurul Amin, Siyono A, Petir, Rongkop | 2022 |
| 5 | Pengajar di TPA Al-Hidayah Besi, Sleman, Yogyakarta | 2021-2023 |
| 6 | Musyrifah Pelatihan Pengembangan Diri UII (PPD) | 2023 |
| 7 | Musyrifah Pendalaman Nilai Dasar Islam 1 UII (PNDI 1) | 2023 |
| 8 | Guru Tahfidz di MI Bina Akhlak Pakem | 2023-2024 |
| 9 | Guru Privat | Juni 2025- Sekarang |

Karya Ilmiah/ Book Chapter

1. AI dan Pendidikan Islam: Integrasi Teknologi dan Spritual, ISBN: 978-623-132-560-0
2. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:kzcrU_BdoSEC
3. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:7T2F9Uy0os0C
4. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:tKAzc9rXhukC
5. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:35r97b3x0nAC
6. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:-_dYPAW6P2MC
7. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:fEOibwPWpKIC

karya ilmiah Collab

1. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yP0kaEgAAAAJ&citation_for_view=yP0kaEgAAAAJ:NJ774b8OgUMC